

# HARMONI SOSIAL

## Jurnal Pendidikan IPS

- Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Ekonomi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA Negeri  
**Dewi Nurwidayanti, Mukminan**
- Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang  
**Maesa Nila Sari, Darmiyati Zuchdi**
- Perbedaan Metode Inkuiri Model Pair Checks dengan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Hasil dan Motivasi Belajar  
**Subekti Triyana Atmaja, Endang Mulyani**
- Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Walikota Yogyakarta No 53 Tahun 2011 tentang Gerakan Segoro Amarto dalam Penanggulangan Kemiskinan  
**Patma Tuasikal, Sunarso**
- Strategi Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran PPKn Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean  
**Harry Sugara, Suharno**
- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Ekonomi di Sekolah Menengah Atas  
**Helena Rosalia Parera, Suyanto**
- Karakter Siswa yang Tinggal di Pesantren dan di Rumah pada Proses Pemelajaran IPS  
**Paring Restianingsih, Ajat Sudrajat**
- Peran PKN sebagai Pendidikan Politik dalam Membangun Sikap Demokratis dan Partisipasi Siswa dalam Organisasi di SMA  
**Wilda Hamisa, Mukhamad Murdiono**
- Pendidikan Multi Kultural Berbasis Kearifan Lokal (Studi di SMA Negeri 1 Narmada)  
**Zainul Muttaqin, Amika Wardana**





# HARMONI SOSIAL

## Jurnal Pendidikan IPS

### Penerbit

Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia (HISPISI)  
bekerja sama dengan  
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Editro in Chief : Zamroni  
Associate Editors : Aman  
Editorial Board : Sukidjo  
: Sukirno  
Mukminan  
Adi Cilik Pierewan  
Samsuri  
Taat Wulandari

SEMUA TULISAN YANG ADA DALAM HARMONI SOSIAL JURNAL PENDIDIKAN IPS  
BUKAN MERUPAKAN CERMINAN SIKAP DAN ATAU PENDAPAT DEWAN REDAKSI  
TANGGUNGJAWAB TERHADAP ISI DAN ATAU AKIBAT DARI TULISAN  
TETAP TERLETAK PADA PENULIS

Alamat Sekretariat Redaktur dan Tata Usaha:  
Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
Jln. Colombo Karangmalang Yogyakarta 55281  
Homepage: <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>  
Email [journal.pps@uny.ac.id](mailto:journal.pps@uny.ac.id) [jurnalppsuny@yahoo.com](mailto:jurnalppsuny@yahoo.com)  
Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS terbit 2 kali setahun  
pada bulan Maret dan September



**HARMONI SOSIAL**  
**JURNAL PENDIDIKAN IPS**  
Volume 5, No, 2 September 2018

**Table of Contents**

1. Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Ekonomi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA Negeri .....	105-114
Dewi Nurwidayanti, Mukminan	
2. Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang .....	115-130
Maesa Nila Sari, Darmiyati Zuchdi	
3. Perbedaan Metode Inkuiri Model <i>Pair Checks</i> dengan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Hasil dan Motivasi Belajar .....	131-140
Subekti Triyana Atmaja, Endang Mulyani	
4. Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Walikota Yogyakarta No 53 Tahun 2011 tentang Gerakan Segoro Amarto dalam Penanggulangan Kemiskinan .....	141-152
Patma Tuasikal, Sunarso	
5. Strategi Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran PPKn Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean .....	153-164
Harry Sugara, Suharno	
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Helena Rosalia Parera, Suyanto	165-177
7. Karakter Siswa yang Tinggal di Pesantren dan di Rumah pada Proses Pemelajaran IPS Paring Restianingsih, Ajat Sudrajat	178-191
8. Peran PKn sebagai Pendidikan Politik dalam Membangun Sikap Demokratis dan Partisipasi Siswa dalam Organisasi di SMA .....	192-201
Wilda Hamisa, Mukhamad Murdiono	
9. Pendidikan Multi Kultural Berbasis Kearifan Lokal (Studi di SMA Negeri 1 Narmada) Zainul Muttaqin, Amika Wardana	202-212



---

## **PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA SMA NEGERI**

Dewi Nurwidayanti <sup>1\*</sup>, Mukminan <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [dewinurwidayanti@gmail.com](mailto:dewinurwidayanti@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi pada siswa yang menggunakan media pembelajaran *power point* dengan media konvensional pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2, menggunakan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Penelitian dilakukan di SMAN 4 Yogyakarta dan SMAN 9 Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 9 Yogyakarta. Sampel penelitian sebanyak 83 siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji beda anova dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan media *power point* dan media konvensional dimana rerata hasil belajar dengan media *power point* lebih tinggi dibanding menggunakan media konvensional baik itu pada kelompok gaya belajar visual dan kelompok gaya belajar auditorial. Terdapat interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi.

**Kata kunci:** *media pembelajaran, gaya belajar, hasil belajar ekonomi*

### ***THE EFFECT OF INSTRUCTIONAL MEDIA TOWARD ECONOMIC LEARNING OUTCOMES JUDGING FROM LEARNING STYLES OF SENIOR HIGH SCHOOL***

#### **Abstract**

*This study aims to determine differences in economic learning outcomes in students using learning media power point with conventional media in visual style student groups and students auditory style. This research is an experimental research with 2 x 2 factorial design, using pretest and final test (posttest). The research was conducted at SMAN 4 Yogyakarta and SMAN 9 Yogyakarta. The population is all students of class X SMAN 4 Yogyakarta and SMAN 9 Yogyakarta. The sample of research is 83 students taken with simple random sampling technique. Technique of data analysis using descriptive analysis and difference test of two way anova. The results showed: There are differences in learning outcomes of students who learn by using power point media and using conventional media where the average of learning outcomes with power point media was higher than using conventional media in the visual learning style group and the learning style group. There is a significant interaction between learning media and learning style in influencing the learning result of Economics.*

**Keywords:** *instructional media, learning style, learning outcomes*

## Pendahuluan

Pada pengamatan awal di beberapa SMA di Kota Yogyakarta mengenai pembelajaran ekonomi ditemui belum semua pembelajaran ekonomi dilakukan dengan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Hasil pengamatan yang pertama dilakukan di SMA Negeri 4 Yogyakarta pada pembelajaran ekonomi diperoleh hasil bahwa pembelajaran ekonomi di kelas media pembelajaran masih banyak menggunakan media buku sebagai pengantarnya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah seorang guru ekonomi mengenai persiapan penggunaan media pembelajaran pada setiap kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Hal serupa juga terjadi di SMA Negeri 9 Yogyakarta pada mata pelajaran ekonomi diperoleh hasil bahwa dalam kegiatan pembelajaran ekonomi sehari-hari belum setiap saat media yang bervariasi diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, terkadang guru hanya spontan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas tanpa mempersiapkan media yang akan digunakan pada hari tersebut. Guru sebenarnya sudah mempersiapkan media pembelajaran yang berbeda-beda di setiap pertemuan seperti yang tercantum dalam RPP, namun karena kondisi kelas yang kurang memungkinkan seperti kelas terlalu ramai, siswa gaduh, dan masalah teknis lain sebagainya yang membuat rencana tersebut tidak selalu terlaksana dengan baik.

Sadiman (2006, p. 27) mengatakan setiap cara dalam menyajikan konsep akan menentukan pemahaman siswa. Ketika kegiatan bersikap pasif, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya, ketika kegiatan bersifat aktif, siswa akan menanyakan sesuatu. Siswa menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas dengan terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar, yang ditata dan diciptakan oleh guru. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan

data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Selain pemilihan media pembelajaran yang tepat, faktor gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar, hal ini dikarenakan hasil belajar merupakan tanggung jawab siswa itu sendiri. Semua proses pembelajaran selalu bermuara pada keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan fenomena dan gejala permasalahan di atas bahwa penggunaan media pembelajaran dan gaya belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Ekonomi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri". Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi pada siswa yang menggunakan media pembelajaran *power point* dengan media konvensional pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain faktorial  $2 \times 2$ , dengan menggunakan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yaitu SMA Negeri 9 Yogyakarta dan SMA Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian dilakukan mulai semester genap tahun ajaran 2014/2015 tepatnya pada tanggal 28 Mei 2015 - 28 Agustus 2015.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 yang berjumlah 160 siswa dan SMA Negeri 9 Yogyakarta yang berjumlah 191 siswa. Sampel penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan siswa kelas X yang ada di SMA N 4 Yogyakarta dan SMA N 9 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Proses menentukan sampel dengan menggunakan dasar "*simple random sampling*" atau *sampling* acak sederhana.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu tes dan angket. Tes untuk mengetahui hasil belajar Ekonomi siswa sebelum mendapatkan perlakuan dan setelah mendapatkan perlakuan atau *treatment* penggunaan media sebagai hasil eksperimen. Ang-

ket untuk mengelompokkan siswa ke dalam tipe gaya belajarnya. Untuk angket gaya belajar menggunakan skala Likert.

Data hasil tes untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara hasil *posttes-pretest* (*gain score*) pada tiap kelompok dianalisis melalui tiga tahapan yaitu, tahap uji prasyarat analisis, tahap deskripsi data dan tahap pengujian hipotesis. Tahapan analisis data sebagai berikut. Uji Prasyarat Analisis penelitian ini adalah, perhitungan normalitas untuk penelitian ini menggunakan uji normalitas yaitu uji *Kolmogorof Smirnov* (K-S).

Perhitungan homogenitas varians dilakukan menggunakan *Levene Test*. Tahap Deskripsi Data penelitian ini yaitu langkah-langkah yang dilakukan pada tahap deskripsi data adalah membuat tabulasi data validasi ahli, tabulasi data untuk setiap variabel, mengurutkan data secara interval dan menyusunnya dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, modus, median, rerata (*mean*), dan simpangan baku. Deskripsi data ini menggunakan program komputer *IBM SPSS 21*.

Pengujian hipotesis menggunakan Analisis Varians dua jalur (*Two Way Anova*). Analisis varians digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel (variabel bebas) atas variabel lainnya (tak bebas) dan variabel-variabel tersebut diukur dalam taraf yang sesuai (Sembiring, 1981, p.226).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Prasyaratnya yaitu sebelum analisis statistik inferensia dilakukan, perlu dilakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu. Sesuai dengan teknik analisis yang akan dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian

ini maka dilakukan uji prasyarat analisis yaitu dengan uji normalitas data dan uji homogenitas variansi dari setiap sampel. Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* (K-S) atas hasil perolehan data pre-tes dan post-tes. Sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Levene, dengan perhitungan menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS 21.

Perhitungan Normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorof Smirnov* (K-S). Kriteria pengujian yaitu data berasal dari kelas yang berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $>0,05$ , dan kelas tidak berdistribusi normal apabila signifikansi  $<0,05$ .

Tabel 1 berikut menyajikan rangkuman hasil uji normalitas distribusi populasi sampel penelitian terhadap gaya belajar siswa baik untuk kelas eksperimen *power point* dan kelas eksperimen media konvensional dari skor tes hasil belajar ekonomi baik pre-tes maupun post-tes.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai signifikansi hasil perhitungan pada setiap kelas lebih besar dari nilai signifikansi  $>0,05$ . Dengan demikian data-data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk dilakukan uji statistik parametrik.

Perhitungan homogenitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji *Levene's Test*. Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui homogenitas varians untuk setiap kelas baik pada kelas eksperimen *power point* maupun pada kelas eksperimen konvensional. Kriteria pengujiannya adalah varians kelas eksperimen *power point* dan kelas eksperimen konvensional dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi  $>0,05$ .

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas pada Kelompok Kelas Eksperimen *Power Point* dan Kelas Eksperimen Media Konvensional

Kategori	Media Pembelajaran	Model Pembelajaran	Kelas	Sig.	Ket.
<i>Post-Tes</i>	PPT	Auditorial	E	0,861	Normal
		visual	C	0,718	Normal
	Konvensional	Auditorial	F	0,590	Normal
		Visual	D	0,628	Normal
<i>Post-Tes</i>	PPT	Auditorial	E	0,473	Normal
		visual	C	0,139	Normal
	Konvensional	Auditorial	F	0,080	Normal
		Visual	D	0,142	Normal

Tabel 2 berikut menyajikan rangkuman hasil uji homogenitas belajar siswa baik pada kelas eksperimen *power point* maupun pada kelas eksperimen konvensional.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Homogenitas Data

Kategori	F	Df 1	Df 2	Signifikansi
<i>Pre-tes</i>	0,464	3	79	0,709
<i>Post-tes</i>	1,087	3	79	0,675

Dari Tabel 2 bisa dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai parametrik. Dengan demikian data-data tersebut bersifat homogen dan memenuhi asumsi untuk dilakukan uji statistik parametrik. Uji hipotesis ini menggunakan variasi *two way anova* satu arah (*one tailed*). Untuk pengujian 4 hipotesis penelitian hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media *power point* dan konvensional. Hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional. Hipotesis Kedua terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media *power point* dan konvensional pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual. Hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual. Media *power point* lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional. Hipotesis ketiga terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media *power point* dan konvensional pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial. Hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* lebih rendah dibandingkan dengan media konvensional pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial. Hipotesis Keempat terdapat interaksi antara media pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi.

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari hasil analisis data diperoleh hasil seperti pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3 maka dapat dijelaskan bahwa: (a) pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar Ekonomi diperoleh nilai probabilitas atau peluang kesalah-

lahan sebesar  $0,001 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ , hal tersebut berarti bahwa media berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Ekonomi; (b) pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Ekonomi diperoleh nilai probabilitas atau peluang kesalahan sebesar  $0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ , hal tersebut berarti bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi; (c) interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi diperoleh nilai probabilitas atau peluang kesalahan sebesar  $0,00 < \text{nilai } \alpha = 0,05$ , hal ini berarti memiliki interaksi yang signifikan dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi.

Tabel 3. Ringkasan *Two Way Anova* Perbandingan antara Media *Power Point* dan Konvensional menurut Gaya Belajar dalam Pengaruh terhadap Hasil Belajar Ekonomi SMA Negeri 4 Yogyakarta dan SMA Negeri 9 Yogyakarta

Kategori	Skor Rerata	F	Nilai p
Media <i>power point</i>	83,87	11,612	0,001
Media Konvensional	76,51		
Gaya Belajar Auditorial	84,87	20,27	0,000
Gaya Belajar Visual	75,79		
Media*Gaya belajar	-	53,93	0,000

Tabel 4. Rerata setiap Kelas Eksperimen

Gaya Belajar	Media Pembelajaran	
	Power point	Konvensional
Visual	86,42	66,08
Auditorial	81,05	88,50
Total	83,87	76,51

Melihat ringkasan analisis varian (*Two Way Anova*), dan tabel rerata setiap kelas eksperimen di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Hasil uji hipotesis 1 pada tabel 3 dapat diketahui bahwa perhitungan tentang perbedaan rerata antara media *power point* dan media konvensional dalam hasil belajar Ekonomi menunjukkan peluang kesalahan ( $p$ )  $0,001 < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pada rerata hasil belajar Ekonomi setiap kelas eksperimen hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan media *power point* lebih tinggi dari hasil belajar dengan menggunakan media

konvensional. Yaitu rerata hasil belajar dari rerata hasil belajar dengan menggunakan media *power point* sebesar 83,87 lebih besar dari rerata hasil belajar dengan menggunakan media konvensional sebesar 76,51. Artinya bahwa media berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Ekonomi dengan perbandingan hasil belajar yang menggunakan media *power point* lebih tinggi dari pada media konvensional. Hal itu terlihat pada hasil rerata total kelompok media *power point* sebesar 83,87 lebih tinggi dari pada rerata kelompok media konvensional sebesar 76,51. Dengan perbedaan rerata sebesar 7,36. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan media *power point* dan konvensional. Hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan media *power point* lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional dinyatakan diterima.

Hasil uji hipotesis 2 pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa perhitungan tentang perbedaan rerata hasil belajar antara media *power point* dan media konvensional menurut gaya belajar visual menunjukkan peluang kesalahan  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$ . Karena pada rerata setiap kelas eksperimen hasil belajar siswa dengan menggunakan *power point* kategori gaya belajar visual lebih tinggi dari penggunaan konvensional kategori gaya belajar visual. Dengan perbedaan rerata sebesar 20,34. Perbandingan hasil belajar dengan media *power point* kategori gaya belajar visual lebih tinggi dari pada media konvensional kategori gaya belajar visual. Hal itu terlihat pada hasil rerata total kelompok media *power point* kategori gaya belajar visual sebesar 86,42 lebih tinggi dari pada rerata kelompok media konvensional kategori gaya belajar visual sebesar 66,08. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media *power point* dan konvensional kategori gaya belajar visual. Hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual dinyatakan diterima.

Hasil uji hipotesis 3 pada tabel 3 menunjukkan bahwa perhitungan tentang perbedaan rerata hasil belajar antara media *power point* dan media konvensional menurut gaya

belajar auditorial menunjukkan peluang kesalahan  $0,040 < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Ekonomi. Pada rerata setiap kelas eksperimen pada Tabel 3 hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* kategori gaya belajar auditorial lebih rendah dari media konvensional kategori gaya belajar auditorial. Perbedaan rerata sebesar -7,45. Perbandingan hasil belajar dengan menggunakan media *power point* gaya belajar auditorial lebih rendah dari pada media konvensional kategori gaya belajar auditorial. Hal itu terlihat pada hasil rerata total kelompok media *power point* kategori gaya belajar auditorial sebesar 81,05 lebih rendah dari pada rerata kelompok media konvensional kategori gaya belajar auditorial sebesar 88,50 dengan perbedaan rerata sebesar -7,45. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media *power point* dan konvensional kategori gaya belajar auditorial. Hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* lebih rendah dibandingkan dengan media konvensional pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial dinyatakan diterima.

Hasil uji hipotesis 4 pada tabel 3 menunjukkan bahwa interaksi media\*gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi menunjukkan peluang kesalahan sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara media pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi. Dengan demikian hipotesis ke empat yang menyebutkan bahwa Terdapat interaksi yang signifikan antara media pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi dinyatakan diterima.

Interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi sebesar 52,0%. Hal ini terbukti dari perhitungan *R Squared* sebesar  $= 0,520$  atau 52,0%. Sisanya sebesar 48,0% merupakan variabel lain di luar media dan gaya belajar yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

## Pembahasan

*Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi yang Menggunakan Media Pembelajaran Power Point dengan Siswa yang Menggunakan Media Konvensional*

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media *power point* dan media konvensional. Hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional. Pelaksanaan proses belajar melibatkan komponen pembelajaran diantaranya kurikulum, guru, siswa, media pembelajaran dan lingkungan belajar. Keseluruhan komponen harus terintegrasi dengan baik supaya tujuan pembelajaran pada khususnya dapat tercapai dengan optimal. Salah satu wujud terintegrasi dari setiap komponen adalah pemilihan dan penggunaan media yang cocok dengan materi dan perkembangan siswa, karakter siswa serta lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan belajar di rumah, dukungan orang tua, lingkungan belajar di sekolah maupun masyarakat dalam mengembangkan pendidikan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* lebih tinggi dari hasil belajar dengan menggunakan media konvensional. Rerata hasil belajar dari rerata hasil belajar dengan menggunakan media *power point* sebesar 83,87 lebih besar dari rerata hasil belajar dengan menggunakan media konvensional sebesar 76,51. Terlihat jelas bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* lebih tinggi dibandingkan dengan media konvensional.

Sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa siswa SMA Negeri 4 Yogyakarta dan SMA Negeri 9 Yogyakarta lebih tertarik dengan pembelajaran yang bersifat konkret yang diseting dengan media gambar dengan bantuan program *power point*. Penyajian banyak gambar yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan dapat menunjang dan membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Proses pembelajaran yang memvisualisasikan materi pelajaran ekonomi yang bersumber pada realita masyarakat atau masalah yang ada di sekeliling siswa baik di sekolah maupun di masyarakat dapat membantu siswa menumbuhkan keterkaitannya terhadap materi yang sedang dipelajari. Lain halnya dengan media konvensional yang cenderung memperagakan secara

verbal dengan arti lain guru sebagai penyaji materi pelajaran sekaligus sebagai mediator yang mendeskripsikan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Hal seperti ini yang kadang-kadang dapat menyebabkan timbulnya masalah pada siswa, siswa jadi kurang tertarik, merasa jenuh, dan banyak dari mereka yang sibuk berbincang dengan teman sebangku. Bila terus berlangsung fenomena yang seperti itu akan berdampak pada tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran ekonomi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supriadi (2012, p. 60), Johandayani (2009, p. 1) dan Becti (2012, p. vii). Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* lebih tinggi nilai rata-ratanya dibandingkan dengan media konvensional.

Hal ini juga didukung oleh beberapa ahli. Sudjana & Rivai (2013, p. 2) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi hasil belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penggunaan media *power point* dapat menarik perhatian siswa, siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan *power point* lebih memperhatikan materi yang diberikan oleh guru daripada siswa yang menggunakan media konvensional.

Arsyad (2016, p. 71) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat bermanfaat dalam proses belajar mengajar karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan media pembelajaran, seperti penggunaan gambar maupun audio visual, lebih menarik bagi siswa dibanding dengan pembelajaran secara lisan. Namun demikian, penggunaan media pembelajaran tersebut juga harus disesuaikan dengan materi yang hendak diajarkan, serta karakteristik siswa, agar materi tersebut dapat diterima, diserap dan dipahami dengan baik oleh siswa.

*Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi yang Menggunakan Media Pembelajaran Power Point dan Media Konvensional dengan Gaya Belajar Visual*

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media *power point* dan media konvensional pada kelompok siswa dengan gaya auditorial. Hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* lebih tinggi dari pada yang menggunakan media konven-

sional pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual. Hal ini didukung hasil penelitian oleh (Kurniawati, 2004, p. 1), yang menyimpulkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diberi pengajaran menggunakan media *power point* dengan siswa yang diberi pengajaran dengan metode konvensional dan terbukti bahwa pembelajaran dengan media *power point* lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada gaya belajar visual.

Penggunaan media *power point* ini dapat dijadikan alternatif dalam variasi proses belajar mengajar untuk menarik minat belajar siswa agar tidak mudah bosan dalam belajar disamping itu juga dapat memaksimalkan daya serap pelajaran pada siswa karena melibatkan indra penglihatan dan pendengaran secara lebih menarik. Sejalan dengan pendapat Sanaky (Raras, 2012, p. vii) *Microsoft Office power point* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut: Praktis, dapat dipergunakan untuk semua ukuran kelas, memberikan kemungkinan tatap muka dan mengamati respon siswa, memiliki variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan, dapat menyajikan berbagai kombinasi *clipart*, *picture*, warna, animasi dan suara, sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan dapat dipergunakan berulang-ulang.

Gambaran di atas cocok dengan pembuktian pada hasil analisis hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa rerata hasil belajar yang menggunakan media *power point* lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada gaya belajar visual. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji hipotesis kedua yang menyebutkan bahwa pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Ekonomi menunjukkan peluang kesalahan  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$ . Karena pada rerata setiap kelas eksperimen hasil belajar siswa dengan menggunakan *power point* kategori gaya belajar visual lebih tinggi dari penggunaan konvensional kategori gaya belajar visual. Dengan perbedaan rerata sebesar 20.34. Perbandingan hasil belajar dengan media *power point* kategori gaya belajar visual lebih tinggi dari pada media konvensional kategori gaya belajar visual. Hal itu terlihat pada hasil rerata total kelompok media *power point* kategori gaya belajar visual

sebesar 86,42 lebih tinggi dari pada rerata kelompok media konvensional kategori gaya belajar visual sebesar 66,08 (lihat lampiran).

Salah satu cara seseorang siswa dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan cara lain disebut dengan gaya belajar. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Gaya belajar merupakan gaya seorang dalam mengolah dan menyerap informasi atau mempelajari sesuatu dari pengalamannya sehingga ia dengan mudah menerima informasi yang diterimanya baik melalui pendengaran, penglihatan maupun melakukannya, yang akhirnya dapat memahami informasi yang didapatnya. Hasil riset menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes akan mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan apabila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.

Perbedaan gaya belajar tidak menggambarkan perbedaan dalam tahap kecerdasan. Beberapa ciri dari pembelajar visual di antaranya adalah: (1) mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar, (2) suka mencoret-coret sesuatu, yang terkadang tanpa ada artinya saat di dalam kelas, (3) pembaca cepat dan tekun, (4) lebih suka membaca daripada dibacakan, (5) rapi dan teratur, (6) mementingkan penampilan, dalam hal pakaian ataupun penampilan keseluruhan, (7) teliti terhadap detail, (8) pengeja yang baik, (9) lebih memahami gambar dan bagan daripada instruksi tertulis.

Ciri-ciri gaya belajar menurut Felder & Solomon (Sugihartono, 2007, p. 55), tipe gaya belajar *visual* memiliki ingatan yang bagus terhadap apa yang dilihatnya. Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih terpacu dalam menemukan ide-ide dan gagasan serta lebih mudah menyerap informasi pengetahuan yang diberikan. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilan hasil belajar lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya.

#### *Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi yang Menggunakan Media Pembelajaran Power Point dan Media Konvensional dengan Gaya Auditorial*

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media *power point* dan media konvensional pada kelompok siswa dengan gaya auditorial. Hasil belajar siswa dengan

menggunakan media *power point* lebih rendah dari pada yang menggunakan media konvensional pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial. Hal ini sesuai dengan hipotesis ketiga yaitu Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan media *power point* dan konvensional kategori gaya belajar auditorial. Hasil belajar siswa dengan menggunakan media *powerpoint* lebih rendah dibandingkan dengan media konvensional pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial. Dapat ditunjukkan pada hasil rerata total kelompok media *power point* kategori gaya belajar auditorial sebesar 81,05 lebih rendah dari pada rerata kelompok media konvensional kategori gaya belajar auditorial sebesar 88,50 dengan perbedaan rerata sebesar -7,45.

Setiap siswa memiliki ciri masing-masing dalam menentukan bagaimana cara belajar yang disukai kemudian diterapkan. Gaya belajar ini sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya termasuk guru dalam mengajar di kelas. Pemahaman tersebut dijadikan salah satu pedoman untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa yang cocok apakah visual, auditorial, atau gabungan dari visual dan auditorial. Permasalahannya adalah terkadang guru tidak peka melihat kecendrungan siswa dapat memahami pelajaran ekonomi dengan media dan gaya belajar tertentu. Untuk itu guru harus dapat mengolah potensi siswa dengan bantuan media dan gaya belajar siswa sedemikian rupa agar siswa itu termotivasi untuk menyukai pembelajaran ekonomi.

Rusman (2012, pp. 33-35) mengelompokkan gaya belajar menjadi tiga yaitu gaya belajar visual (*visual learner*), gaya belajar auditif (*auditory learner*), dan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learner*). Masing-masing gaya belajar memiliki penekanan yang berbeda, meskipun perpaduan dari ketiga gaya belajar tersebut sangat baik. Namun, pada saat tertentu siswa akan menggunakan salah satu dari ketiga gaya belajar tersebut.

Siswa yang memiliki gaya belajar model pembelajar auditorial adalah model di mana seseorang lebih menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan. Penjelasan tertulis akan lebih mudah ditangkap oleh para pembelajar auditorial ini. Ciri-ciri orang auditorial, diantaranya adalah: (1) lebih ceper menyerap dengan mendengarkan, (2) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika mem-

baca, (3) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (4) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara, (5) bagus dalam berbicara dan bercerita, (6) berbicara dengan irama yang terpola, (7) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat (8) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar (9) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya (10) suka musik dan bernyanyi (11) tidak bisa diam dalam waktu lama (12) suka mengerjakan tugas kelompok.

Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, cenderung mereka mulai belajar dengan baik terutama dengan mendengarkan dan dengan mudah mengingat informasi kompleks yang didengar. Anak yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Dengan media *power point* yang hanya menampilkan kalimat-kalimat pokok yang terdapat di slide dan guru menjabarkan lebih kompleks materi yang diberikan sangat cocok untuk tipe anak yang memiliki gaya belajar auditorial. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial jika diajar dengan menggunakan konvensional mereka akan kurang terfokus sebab siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih suka mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru, mereka lebih mengandalkan alat pendengaran daripada alat penglihatan. Jika dikaitkan dengan hasil belajar ekonomi maka penerapan media *power point* dengan gaya belajar auditorial akan meningkatkan hasil belajarnya.

Interaksi antara Media Pembelajaran dan Gaya Belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi. Pelaksanaan eksperimen yang dilakukan di SMA Negeri 4 Yogyakarta dengan menggunakan media *power point* dan eksperimen di SMA Negeri 9 Yogyakarta dengan media konvensional ini merupakan terobosan dalam pembelajaran yang diharapkan akan mempunyai interaksi yang signifikan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ekonomi.

Penggunaan media *power point* dan konvensional untuk meningkatkan pemahaman siswa yang apabila dikolaborasikan dengan gaya belajar akan berdampak positif. Sesuai dengan hasil penelitian yang diterapkan di kedua sekolah yang sebagai sampel penelitian

tersebut hasilnya menunjukkan taraf yang signifikan.

Rusman (2012, p. 16) mengemukakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, di mana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan tentunya. Siswa tidak dianggap sebagai objek yang tidak tahu apa-apa. Siswa justru sebagai subjek yang memiliki latar belakang, minat, gaya belajar, karakteristik, kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Guru hendaknya mampu memahami perbedaan individu siswa sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan efektif. Oleh karena itu, guru, media pembelajaran, serta perbedaan individu dalam hal ini gaya belajar sebagai komponen yang saling mempengaruhi terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

Gambaran tersebut terlihat pada hasil hipotesis keempat yang menunjukkan bahwa interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Ekonomi menunjukkan peluang kesalahan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara media pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi. Dengan demikian hipotesis ke empat yang menyebutkan bahwa terdapat interaksi antara media pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi dinyatakan diterima.

### Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan media *power point* dengan menggunakan media konvensional ( $0,001 < 0,05$ ). Hal ini terbukti dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan media *power point* diperoleh rerata sebesar 83,87 lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan konvensional dengan perolehan rerata sebesar 76,51. Dengan perbedaan rerata sebesar 7,36. Hasil belajar dengan menggunakan media *power point* lebih tinggi dari pada media konvensional.

Kedua, terdapat interaksi yang signifikan antara media pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi. Hasil analisis anava dua jalur menyimpulkan bahwa diperoleh nilai probabilitas ( $p$ ) atau peluang kesalahan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa media pembelajaran dan gaya belajar memiliki interaksi yang signifikan dalam mempengaruhi hasil belajar Ekonomi.

Berdasarkan simpulan penelitian, disampaikan simpulan penelitian sebagai berikut. Untuk kesempurnaan penelitian, disarankan penelitian lanjutan agar lebih spesifik lagi karena penelitian ini kurang spesifik pada pengelompokkan gaya belajar sehingga perlu diperhatikan pada peneliti selanjutnya untuk lebih intensif pada gaya belajar sesuai dengan pengelompokkannya.

### Daftar Pustaka

- Sadiman, A. S., & Raharjo, H. (2006) *Media pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers
- Arsyad (2016). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bekti, D. S. (2012). Pengaruh penggunaan media powerpoint terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan alam pada siswa kelas V SD Negeri Ngebung Beran tahun ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawati, I. (2004). Eksperimentasi pembelajaran menggunakan media power point pada pokok bahasan lingkaran ditinjau dari motivasi belajar siswa. *Abstrak*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved 22 April 2014 from <http://eprints.ums.ac.id/715/>
- Johandayani. (2009). Pengaruh media Microsoft PowerPoint terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi Kelas VIII pada topik bahasan kondisi fisik wilayah dan penduduk di SMP Negeri 2 Malang. *Abstrak*. Jurusan Geografi FMIPA Universitas Negeri Malang. Retrieved 22 April 2014 form <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/Geografi/article/view/5899>

- Supriadi. (2012). Pengaruh penggunaan media pembelajaran *powerpoint* terhadap keaktifan dan hasil belajar ipa siswa kelas V SD Negeri Bugel 02 Kecamatan Sidorejo Kabupaten Semarang semester genap tahun 2011/2012. *Abstrak*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Raras, K. L. H. (2012). Pengaruh penggunaan media powerpoint terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD SN Batusari 6 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Semester II tahun ajaran 2011/2012. *Abstrak*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2013). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusman. (2012). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi: mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.



---

---

**AKTUALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL  
DI SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG**

Maesa Nila Sari <sup>1\*</sup>, Darmiyati Zuchdi <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta  
<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [maesanilasari@gmail.com](mailto:maesanilasari@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui: (1) karakteristik nilai-nilai multikultural dan pentingnya aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara; (2) proses internalisasi, aktualisasi, dan evaluasi aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, analisis dokumen, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mereduksi, dan menyajikan data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara terdiri atas nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian; (2) nilai-nilai multikultural diaktualisasikan untuk menciptakan kehidupan harmonis; (3) nilai-nilai multikultural diinternalisasikan secara langsung dan tidak langsung; (4) aktualisasi nilai-nilai multikultural dilakukan peserta didik dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan Perdupsis dan PUDD serta dijadikan kebiasaan; dan 5) evaluasi aktualisasi nilai-nilai multikultural dilakukan dengan refleksi diri, sistem *reward* dan *punishment*, penilaian dalam rapor, dan buku saku.

**Kata kunci:** *internalisasi, aktualisasi nilai, sikap dan perilaku, karakter, nilai-nilai multikultural*

***MULTICULTURAL VALUE ACTUALIZATION IN TARUNA NUSANTARA MAGELANG  
HIGH SCHOOL***

**Abstract**

*This article is aimed to know: (1) the characteristics of multicultural values and the importance of actualization of multicultural values in SMA Taruna Nusantara; (2) the process of internalization, actualization, and evaluation of actualization of multicultural values in SMA Taruna Nusantara. This research used naturalistic qualitative method. The data collection was done by observation, interview, document analysis, and documentation. The data analysis was done by collecting, reducing, and presenting data and drawing conclusions. The results showed that: 1) multicultural values in SMA Taruna Nusantara consisted of pluralism, solidarity, tolerance, democratic, equality, and caring values; (2) the multicultural values are actualized to create a harmonious life; (3) multicultural values are internalized directly and indirectly; (4) the actualization of multicultural values of the students done by showing attitudes and behaviors in accordance with Perdupsis and PUDD and made a habit; and 5) evaluation of actualization of multicultural values carried out by self-reflection, reward and punishment system, assessment in report cards, and pocket book.*

**Keywords:** *internalization, actualization of values, attitudes and behavior, character, multicultural values*

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk atau plural kaya akan perbedaan dan keragaman yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan dan keragaman yang ada meliputi perbedaan vertikal dan horizontal. Perbedaan dan keragaman vertikal diwarnai dengan adanya perbedaan dalam aspek sosial dan ekonomi. Sementara, perbedaan dan keragaman secara horizontal diwarnai dengan perbedaan suku, agama, bahasa, dan ras. Seperti dua sisi pada keping logam, perbedaan dan keragaman tersebut memiliki manfaat yang besar jika dikelola dengan baik, tetapi juga berpotensi memicu konflik yang merugikan masyarakat. Pengelolaan yang dilakukan pun tidak mudah karena mengelola yang heterogen lebih kompleks dan lebih sulit dibandingkan dengan mengelola masyarakat yang homogen (Maresty & Zamroni, 2017, p. 68).

SMA Taruna Nusantara sebagai lembaga pendidikan yang menerima peserta didik dari seluruh wilayah di Indonesia memiliki tingkat keragaman suku bangsa, bahasa, agama, ras atau etnis, dan adat-istiadat yang tinggi di antara peserta didiknya. Selain aspek-aspek horizontal tersebut, juga terdapat keragaman secara vertikal, mulai dari status ekonomi, status sosial, dan kompetensi peserta didik. Di beberapa tempat, masalah keragaman seperti itu menjadi masalah dalam hal integrasi. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi dalam prapenelitian, peneliti menemukan kondisi dimana para peserta didik di SMA Taruna Nusantara terbiasa berbaur menjadi satu mengikuti proses pendidikan yang berlangsung di SMA Taruna Nusantara dengan keragaman yang ada. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ada hal yang perlu diungkap dari SMA Taruna Nusantara yang berkaitan dengan pengelolaan keragaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) karakteristik nilai-nilai multikultural dan pentingnya aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara; (2) proses internalisasi, aktualisasi, dan evaluasi aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Metodologi kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengungkap secara detail

dan spesifik tentang bagaimana nilai-nilai multikultural teraktualisasi oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara.

Kegiatan prapenelitian dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus Tahun Akademik 2016/2017. Selanjutnya, waktu penelitian dilakukan selama jangka waktu kurang lebih tiga bulan, yakni bulan Februari sampai dengan April 2017. Penelitian dilakukan di SMA Taruna Nusantara yang berada di Jalan Magelang-Purworejo Glagah Banjarnegoro Mertoyudan Magelang Jawa Tengah. Sasaran dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas X dan XI di SMA Taruna Nusantara. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik kelas X dan XI SMA Taruna Nusantara Magelang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah sumber data tertulis seperti buku-buku dan referensi yang relevan, karya ilmiah, dan dokumentasi dari pihak sekolah yang berupa Perdupsis (Peraturan Kehidupan Siswa), PUDD (Peraturan Urusan Dinas Dalam), dan Kurikulum SMA Taruna Nusantara (Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara, 2015).

Dalam penelitian ini, instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri karena metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen akan mengumpulkan data yang dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data dilakukan penulis dengan mengecek validitas data dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik di SMA Taruna Nusantara Magelang. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan penulis dengan mengecek validitas data yang diperoleh penulis dari wawancara, observasi, analisis dokumen, dan dokumentasi.

Data yang didapatkan setelah penelitian akan dikelola dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan memberikan kesimpulan (Miles & Huberman,

1992, pp. 16-20). Dalam mengumpulkan data, peneliti akan menuliskan data yang didapatkan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen ke dalam catatan tertentu. Selanjutnya, data akan direduksi dengan memilih data-data yang relevan menghilangkan dan menyimpan data-data yang dianggap tidak relevan dengan topik penelitian. Kemudian data yang dihasilkan dipetakan dengan sistem *coding* untuk kemudian dihubungkan dengan *coding-coding* yang lain. Pada tahap selanjutnya, data yang sudah ada kemudian peneliti kaitkan dengan literatur yang digunakan dan kemudian dinarasikan. Adapun teknik analisis yang digunakan yakni *thick description*.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Profil SMA Taruna Nusantara

SMA Taruna Nusantara (SMA TN) merupakan sekolah menengah atas swasta yang berada di bawah naungan Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara yang dibawah oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. SMA Taruna Nusantara berada di Jalan Raya Purworejo KM. 5 RT 1 & 2 RW XX Banyurojo Mertoyudan Magelang 56172.

SMA Taruna Nusantara didirikan pada tanggal 19 Juli 1990 atas gagasan Menteri Pertahanan RI saat itu yakni Jenderal TNI L.B. Moerdani. Penamaan dengan Taruna Nusantara diberikan dengan maksud agar sekolah tersebut menjadi sekolah yang menerima pendidikan bagi para generasi muda dari seluruh kepulauan Indonesia.

SMA Taruna Nusantara memiliki visi sebagai sekolah yang membentuk kader pemimpin bangsa berkualitas dan berkarakter yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan dengan bercirikan kenusantaraan serta memiliki daya saing nasional maupun internasional. Untuk mencapai visi tersebut, SMA Taruna Nusantara memiliki misi sebagai berikut: (1) menyiapkan kader pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) menyiapkan kader pemimpin bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan berbudaya; (3) menyiapkan lulusan yang memiliki kesetiaan terhadap bangsa dan NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945; 4) menyiapkan lulusan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan yang bercirikan

kenusantaraan; dan (5) menyiapkan lulusan yang memiliki keunggulan komparatif, kompetitif, dan distingtif dalam aspek akademik, kepribadian dan kesamaptaan jasmani serta kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempunyai daya saing tinggi di tingkat nasional dan internasional.

Untuk mencapai visi-misi, wawasan kebangsaan diimplementasikan oleh SMA Taruna Nusantara dalam upaya pembinaan peserta didik dengan sistem asrama penuh dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mempersatukan seluruh peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan daerah. Dengan wawasan ini diharapkan setiap peserta didik dengan sungguh-sungguh mengamalkan Sumpah Pemuda.

Selanjutnya, wawasan kejuangan yang diteladani dari Panglima Besar Jenderal Soedirman diimplementasikan dalam bentuk pembinaan jiwa kejuangan yang tinggi terhadap peserta didik akan berbagai sikap yang meliputi sikap tidak mudah putus asa, disiplin, etos kerja keras, dan selalu berorientasi pada prestasi. Terciptanya suasana pendidikan yang diwarnai dengan keberagaman peserta didik merupakan implementasi dari wawasan kebudayaan. Hal ini tampak pada latar belakang peserta didik yang beragam, mulai dari beragam suku, agama, bahasa daerah, adat-tradisi.

SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah menengah atas dengan konsep kampus Tri Pusat Pendidikan dengan berdasarkan pada konsep pendidikan saling asah, asih, dan asuh. Di SMA Taruna Nusantara setiap peserta didik memiliki empat orang tua, yaitu: pamong graha, wali graha, wali kelas, dan orang tua asuh. Dengan demikian terbentuk suasana keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan di SMA Taruna Nusantara mengutamakan pengembangan karakter peserta didiknya dengan memanfaatkan kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pendidikan (Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara, 2017, p. 7).

Sejak Kurikulum 2013 disahkan pada tahun 2013, SMA Taruna Nusantara menggunakannya sebagai kurikulum pendidikan. Di samping Kurikulum 2013, SMA Taruna Nusantara juga memiliki Kurikulum Khusus SMA Taruna Nusantara. Kurikulum Khusus (KK) tersebut memberikan ciri semi militer karena adanya mata pelajaran Bela Negara, baik secara fisik maupun non-fisik.

Guru SMA Taruna Nusantara dikenal dengan sebutan pamong atau pengasuh. Hal ini didasarkan pada konsep pendidikan dengan sistem asrama, dimana guru tidak hanya mengajar selama jam mengajarnya, tetapi juga mengasuh peserta didik seperti yang orang tua lakukan terhadap anaknya .

Di SMA Taruna Nusantara terdapat beragam kegiatan kesiswaan. Selain OSIS dan PK (Perwakilan Kelas), terdapat kegiatan keagamaan, olah raga, kegiatan ilmiah, dan kegiatan seni budaya. Selain itu juga terdapat kelompok kegiatan Pramuka dan kelompok ekstrakurikuler cabang olah raga dan bela diri. Dari beberapa kegiatan akademik dan non-akademik, SMA Taruna Nusantara memiliki catatan prestasi yang ditorehkan oleh peserta didik yang cukup membanggakan bagi pihak sekolah. Di tingkat nasional, SMA Taruna Nusantara selalu meraih medali dalam OSN setiap tahunnya. Di tingkat internasional, SMA Taruna Nusantara hampir setiap tahun memperoleh medali.

SMA Taruna Nusantara memiliki kultur sekolah yang khas. Kultur sekolah didefinisikan oleh Hanum (2013, p. 196) sebagai budaya sekolah yang memiliki unsur-unsur berupa asumsi dasar, nilai-nilai, sikap, dan norma yang menjadi pegangan para anggotanya yang kemudian menjadi arah bagaimana warga sekolah berperilaku yang kemudian menjadi karakteristik sekolah mereka, dimana kultur tersebut mencakup tiga lapisan, yaitu artifak, nilai, keyakinan, dan asumsi. Salah satu artifak SMA Taruna Nusantara yang populer yaitu Balairung Pancasila. Bangunan berbentuk segilima tersebut biasa digunakan dalam berbagai peristiwa penting di SMA Taruna Nusantara, seperti pembukaan pendidikan bagi kelas X, malam renungan, jumpa tokoh nasional, pelantikan pengurus OSIS, dan Prasetya Alumni.

Hanum (2013, p. 88) menyatakan bahwa sekolah didirikan salah satunya untuk menjalankan tugas menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Nilai dan keyakinan di SMA Taruna Nusantara tertuang dalam bentuk ungkapan-ungkapan. Beberapa ungkapan yang ada seperti: (a) “7K: Kebersihan, Keindahan, Kenyamanan, Ketertiban, Kerindangan, Kesehatan, Keamanan”; dan (b) “3S: Salam, Sapa, Senyum”. Selain itu, nilai yang menjadi keyakinan dan patokan peserta didik dalam berperilaku di SMA Taruna Nusantara juga disebutkan di dalam Perdupsis. Pada Pasal 4 (Lembaga

Perguruan Taman Taruna Nusantara, 2016a, p. 5) memuat nilai dasar aspirasi siswa yang meliputi: ketekunan, etos kerja, kegigihan, (memiliki) kepribadian luhur meliputi kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain; serta memahami, menghayati, dan mengamalkan Tri Prasetya Siswa dan Kode Kehormatan Siswa. Dengan keberadaan nilai dasar aspirasi siswa tersebut diharapkan peserta didik SMA Taruna Nusantara dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah untuk bersikap dan berperilaku. Hal ini disebabkan “*values are cognitive representations of the important human goals or motivations about which people must communicate in order to coordinate their behaviour*” (Bilsky & Schwartz, 1994, p. 164). Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengontrol dirinya sendiri dalam bersikap dan berperilaku kepada temannya.

Tri Prasetya Siswa dan Kode Kehormatan Siswa sangat melekat pada diri peserta didik di SMA Taruna Nusantara. Mengacu pada Pasal 5 Peraturan Kehidupan Siswa SMA Taruna Nusantara (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, 2016a, pp. 5-6) salah satu bunyi Tri Prasetya Siswa yaitu sebagai berikut:

*“Kami Siswa Perguruan Taman Taruna Nusantara, berkepribadian mandiri dan berjiwa merdeka. Memegang teguh disiplin, persatuan, dan kesatuan. Mewujudkan kecerdasan, kemajuan, dan kesejahteraan, dan dimanapun berada memberikan karya terbaik bagi masyarakat, bangsa, negara, dan dunia.”*

Selain Tri Prasetya Siswa, peserta didik di SMA Nusantara juga berkewajiban untuk menjunjung tinggi dan mengamalkan Kode Kehormatan peserta didik yang mencakup: (1) menjunjung tinggi Tri Prasetya Siswa; (2) hormat kepada orang tua; (3) hormat kepada guru; (4) pantang menyontek; (5) pantang menipu; (6) pantang mencuri; (7) pantang berkelahi; (8) pantang berbuat asusila; dan (9) pantang menggunakan narkoba/minum minuman keras.

Nilai dan keyakinan lain yang erat dengan kehidupan peserta didik di SMA Taruna Nusantara yaitu nilai asah, asih, dan asuh. Nilai asah, asih, dan asuh merupakan konsep pendidikan di SMA Taruna Nusantara yang

diinternalisasikan kepada para peserta didik melalui kehidupan sehari-hari di SMA Taruna Nusantara. Suryalaga (2010, p. 126) mengemukakan bahwa proses kehidupan masyarakat yang disertai dengan adanya rasa saling asah, asih, dan asuh menggambarkan masyarakat yang harmonis yang mana anggota masyarakatnya menyadari bahwa mereka saling bergantung satu sama lain (*interdependency*) dengan tidak melupakan jati diri dan habitatnya masing-masing. Mengacu pada konsep tersebut, maka saling asah, asih, dan asuh yang diterapkan di SMA Taruna Nusantara yang menggambarkan adanya rasa peduli dengan bersama-sama belajar atau mengajarkan sesuatu di antara para peserta didik, rasa kasih sayang di antara para peserta didik sebagai saudara, dan pengasuhan yang diberikan oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda, merupakan representasi adanya kehidupan yang harmonis di antara peserta didik di SMA Taruna Nusantara.

Selanjutnya, kultur SMA Taruna Nusantara melibatkan adanya asumsi mendasar dalam kehidupan di SMA Taruna Nusantara yaitu Peraturan Kehidupan Siswa (Perdupsis) dan Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD). Perdupsis merupakan peraturan tentang kehidupan peserta didik yang menjadi bagian dari pembelajaran dalam pembinaan kehidupan peserta didik di SMA Taruna Nusantara sebagai calon pemimpin bangsa. Sementara, PUDD merupakan seperangkat aturan atau pedoman untuk bersikap dan bertindak bagi setiap warga SMA Taruna Nusantara. Sebagai peraturan, PUDD dan Perdupsis menjadi motor penggerak kehidupan SMA Taruna Nusantara. Terkendali atau tidaknya kehidupan di SMA Taruna Nusantara tergantung pada konsistensi warga SMA Taruna Nusantara terhadap PUDD dan Perdupsis.

Di dalam PUDD dan Perdupsis terdapat aturan-aturan yang memotivasi peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Hal itu tidak terlepas dari proses pendidikan karakter itu sendiri yang mencakup tiga hal pokok, yakni: (1) mengetahui hal yang baik; (2) menginginkan hal yang baik; dan (3) melakukan hal yang baik (Lickona, 2013, p. 82). Sebagai contoh, Perdupsis SMA Taruna Nusantara secara khusus dibuat untuk peserta didik dengan tujuan sebagai berikut:

*“... untuk membentuk pribadi peserta didik agar dapat memiliki sifat dan sikap*

*pemimpin dan kader penerus perjuangan bangsa yang beriman, jujur, berani, adil dan bijaksana, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan lingkungannya”.* (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, 2016a, p. 4)

#### Karakteristik Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara

Nilai menjadi salah satu patokan dalam berperilaku bagi masyarakat. Dengan nilai, seseorang akan mengetahui mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Hal itu disebabkan nilai dapat mengkoordinasikan perilaku seseorang (Bilsky & Schwartz, 1994, p. 164). Dengan demikian, nilai berfungsi memberikan pedoman bagi anggota masyarakat untuk hidup berdasarkan aturan yang telah diakui kebenarannya secara komunal.

Di masyarakat terdapat beberapa nilai yang mengatur kehidupan, di antaranya nilai sosial dan nilai keagamaan. Dalam hal ini, nilai-nilai multikultural yang merupakan bagian dari nilai sosial menjadi suatu nilai yang berfungsi memberikan pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku yang benar dalam kehidupan masyarakat yang multikultur. Hal ini disebabkan dalam masyarakat yang multikultur seseorang tidak bisa berperilaku sebebas mungkin. Perbedaan yang ada pada masyarakat multikultur menyebabkan seseorang harus mampu menerapkan multikulturalisme dengan mengimplementasikan adanya nilai-nilai multikultural yang biasanya diinternalisasikan melalui pendidikan multikultural.

Hanum & Raharja (2007, p. 2) menyebutkan bahwa nilai-nilai pokok dalam pendidikan multikultural antara lain demokratis, humanisme, dan pluralisme. Sementara itu, Tilaar (2004, p.11) mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural yang ada pada masyarakat madani yaitu demokratis; toleransi; dan saling menghargai. Di SMA Taruna Nusantara, nilai-nilai yang diaktualisasikan meliputi ketiga nilai tersebut. Kehidupan peserta didik SMA Taruna Nusantara yang demokratis terlihat dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS, pemilihan ketua kelompok dalam beberapa kegiatan, dan ketika berdiskusi. Mengacu pada pendekatan substantif yang dikemukakan oleh Tilly (2007, p. 7), pelaksanaan pemilihan ketua OSIS dan kelompok berbagai kegiatan di SMA Taruna

Nusantara tidak terlepas dari unsur kesetaraan, musyawarah, dan partisipasi efektif. Dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS misalnya, para peserta didik mencalonkan terlebih dahulu dengan diseleksi secara administratif oleh para abang dan kakak. Unsur kesetaraan dapat dilihat dari peserta didik siapapun yang boleh mencalonkan diri, tanpa melihat latar belakang suku dan agama, latar belakang sosial-ekonomi, dan variabel pembeda lainnya.

Nilai berikutnya menurut Hanum & Raharja (2007, p. 2) yaitu humanisme. Mahfud (2014, p. 208) menyebutkan salah satunya dapat ditunjukkan dengan menghargai perbedaan budaya. Di SMA Taruna Nusantara, para peserta didik sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan menghargai budaya peserta didik lain. Hal-hal yang dihargai tersebut meliputi agama dengan segala perbedaannya, tidak mengolok-olok budaya peserta didik lain, tidak mempermasalahkan perbedaan ideologi, suku bangsa, pola pikir, latar belakang sosial-ekonomi, bahkan penampilan peserta didik ketika bergaul.

Nilai berikutnya yang diaktualisasikan oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara yaitu toleransi. Toleransi diartikan oleh Osborn (1993, p. 6) dengan "*accepting people as they are*". Dengan menerima peserta didik lain sebagaimana adanya sebagaimana yang dikatakan oleh Osborn peserta didik SMA Taruna Nusantara mampu saling menerima hal-hal yang berbeda. Hal yang sangat ditekankan dalam mengaktualisasikan nilai toleransi misalnya ketika berbicara dengan peserta didik yang berasal dari daerah yang berbeda dengan logat yang berbeda.

Bakrac (2015, p. 32) menyebutkan bahwa toleransi mampu membuat seseorang untuk mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda. Di SMA Taruna Nusantara, pendapat yang berbeda adalah hal yang ditemui sehari-hari. Perbedaan pendapat dikomunikasikan dengan baik-baik. Dalam diskusi ilmiah, perbedaan tersebut menjadi bahan musyawarah yang juga menunjukkan sisi demokratis peserta didik. Kemudian, dalam pembicaraan santai, misalnya dapat ditemukan dalam penentuan lokasi kunjungan pesiar.

Nilai toleran di SMA Taruna Nusantara sangat bersinggungan dengan konsep saling asah, saling asih, dan saling asuh. Dengan didasari rasa kasih yang dilatarbelakangi oleh toleran itulah, saling asah, saling asih, dan

saling asuh dilakukan oleh keseluruhan warga SMA Taruna Nusantara. Perbedaan dalam hal agama misalnya, menjadi hal yang sangat ditoleransi oleh peserta didik. Dalam satu graha dan satu kamar, selalu dimunculkan variabel yang berbeda di antara para peserta didik, termasuk agama.

Hanum & Raharja (2007, p. 2) menyebutkan pluralisme menjadi nilai multikultural. Di SMA Taruna Nusantara keragaman atau pluralisme adalah hal yang sudah dipandang biasa. Dengan pluralisme, peserta didik mengedepankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Penghormatan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan peserta didik di SMA Taruna Nusantara. Kapan pun dan di mana pun peserta didik diwajibkan menunjukkan rasa hormatnya kepada pihak yang lebih tua terlebih dahulu dengan mengangkat tangan lebih dahulu. Selain itu, penghormatan terhadap sesama peserta didik dilakukan dengan tidak memaksakan pendapat yang berbeda, misalnya ketika diskusi kelas atau dalam pembicaraan ringan. Lebih jauh lagi, dalam menyikapi perbedaan latar belakang ekonomi, peserta didik tidak pilih-kasih. Baik dari keluarga miskin maupun kaya, semua peserta didik saling berbaur satu sama lain dan saling membantu jika ada teman yang dinilai membutuhkan.

Mengacu pada Thobroni & Nurgiyantoro (2010, pp. 154-169) nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara yang diaktualisasikan oleh peserta didik, yaitu: (1) solidaritas dan persaudaraan; (2) kesetaraan gender; (3) kekeluargaan; (4) penghormatan terhadap tata susila; (5) berbagi kontrol dalam kekuasaan; dan (6) merasa cukup dalam hidup.

Solidaritas dan persaudaraan merupakan dua hal yang erat dengan nilai korsa yang didengung-dengungkan oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara. Korsa di SMA Taruna Nusantara mengedepankan rasa senasib-sepele, senasibseperjuangan, dan gotongroyong, sehingga peserta didik yang berbeda latar belakang tersebut mampu bersatu padu salah satunya karena adanya jiwa korsa di antara peserta didik. Nilai korsa juga menjadikan persaudaraan antara peserta didik satu dengan peserta didik lain yang mendorong solidaritas bersama.

Aktualisasi nilai solidaritas dapat dilihat misalnya ketika salah satu peserta didik

SMA Taruna Nusantara mengalami musibah, maka semua peserta didik bersama-sama berdoa untuk keluarga besar SMA Taruna Nusantara. Nilai persaudaraan dan kekeluargaan ditunjukkan dengan adanya konsep keluarga asuh yang melibatkan lintas angkatan dengan satu orang tua asuh di dalamnya. Di dalam keluarga asuh tersebut semua peserta didik bersaudara meskipun saling berbeda suku bangsa, agama, bahasa, latar belakang sosial-ekonomi, ideologi, dan jenis kelamin atau orientasi seksual.

Nilai kesetaraan gender di SMA Taruna Nusantara oleh peserta didik diwujudkan dalam kegiatan pencalonan ketua OSIS atau beberapa ketua kelompok yang melibatkan peserta didik putra maupun putri. Dalam memimpin suatu organisasi atau kelompok, SMA Taruna Nusantara tidak membatasi apakah peserta didik tersebut berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Selama peserta didik tersebut memenuhi kriteria yang dimaksud, maka peserta didik tersebut berhak mencalonkan diri. Demikian halnya dalam kepemimpinan di graha maupun di beberapa kegiatan ekstrakurikuler.

Nilai berikutnya yaitu adanya pembagian kontrol dalam kekuasaan. Di SMA Taruna Nusantara, kepemimpinan dilakukan oleh para peserta didik yang dinilai paling kompeten untuk memimpin organisasi atau kelompok yang dipimpin, sehingga dalam hal ini pembagian kekuasaan dalam bentuk kepemimpinan di SMA Taruna Nusantara melibatkan peserta didik dari berbagai suku dan agama. Hal itu berimplikasi pada kepemimpinan yang contohnya tidak selalu dipimpin oleh peserta didik beragama Islam atau peserta didik yang berasal dari Jawa. Sebagai contoh, ketua OSIS SMA Taruna Nusantara periode 2016/2017 dipimpin oleh peserta didik dari Depok yang bersuku Sunda dan beragama Islam dan kelompok tari modern *Eternite* yang dipimpin oleh peserta didik asal Ambon dengan suku bangsa Kei dan agama Katolik.

Nilai terakhir yaitu merasa cukup dalam hidup. Dalam kehidupan peserta didik yang multikultur di SMA Taruna Nusantara, peserta didik selalu bersinggungan dengan peserta didik lain yang berbeda latar belakang sosial-ekonomi. Peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga kaya bersedia menolong dan membantu peserta didik dari keluarga kurang mampu. Merujuk pada sikap seperti itu,

peserta didik dapat dikatakan merasa cukup dalam hidup atas apa yang diberikan Tuhan karena mau berbagi terhadap sesama tanpa mempedulikan latar belakang agama dan suku bangsa temannya. Dengan demikian, nilai tersebut juga mencerminkan nilai kepedulian terhadap sesama, dimana nilai kepedulian yang timbul dari seseorang juga disebutkan oleh Comas-Diaz (2012, p.437) dapat dimotivasi oleh adanya nilai humanisme yang menjadi salah satu nilai multikultural (Hanum & Raharja, 2007, p. 2).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Taruna Nusantara meliputi nilai nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian. Di dalam nilai-nilai tersebut juga tercakup unsur penghargaan, penghormatan, persaudaraan, humanisme, dan kesetaraan gender. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang, PUDD, dan Perdupsis. Berdasarkan Butir-Butir pada Pancasila dengan Ketetapan MPR No.II/MPR/1978, nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Taruna Nusantara dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Sila Ke-tuhanan Yang Maha Esa diaktualisasikan dengan nilai toleran; (2) Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab direpresentasikan dengan nilai kesetaraan dan kepedulian; (3) Sila Persatuan Indonesia digambarkan dengan nilai solidaritas; (4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan diaktualisasikan dengan nilai demokratis; dan (5) Sila kelima diaktualisasikan dengan nilai pluralisme.

Sementara itu, berdasarkan UUD 1945 nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian merepresentasikan Pasal 27 tentang warga negara dan penduduk, Pasal 28 tentang Hak Asasi Manusia, sampai dengan Pasal 29 tentang agama. Selain UUD 1945, nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Taruna Nusantara juga diambil dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini disebabkan nilai-nilai multikultural dianggap baik oleh Undang-Undang. Sebagai nilai yang baik, nilai-nilai multikultural mencerminkan akhlak mulia dari seseorang, dimana terbentuknya karakter seseorang yang berakhlak mulia menjadi fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terbentuknya karakter peserta didik di SMA Taruna Nusantara

yang berakhlak mulia dengan mengaktualisasikan nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kese-taraan, dan kepedulian yang menjadi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara menjadi bagian yang penting dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Selain Pancasila dan Undang-Undang, nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara juga diambil dari PUDD dan Perdupsis. Dari PUDD, nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian diambil dari Pasal 4, Pasal 8, Pasal 9, dan Pasal 48 (Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (2016b, pp. 46-47). Selanjutnya, berdasarkan Perdupsis, nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian diambil dari Pasal 50, Pasal 52 sampai dengan Pasal 71, Pasal 74 sampai dengan Pasal 78, dan Pasal 81. Pada Pasal 50, peserta didik diwajibkan untuk bersikap dan berperilaku sesuai aturan. Pasal ini menjadi bentuk ketegasan SMA Taruna Nusantara dalam mendoktrinasi nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Selanjutnya, pada Pasal 52 sampai dengan Pasal 71, Pasal 74 sampai dengan Pasal 78, dan Pasal 81 terdapat aturan-aturan mengenai sikap dan perilaku peserta didik terhadap orang lain untuk sopan, tidak sombong, menghormati, tidak memperlakukan SARA, menyampaikan simpati ketika orang lain sakit, memberikan penghormatan terhadap jenazah, tidak minta diistimewakan dalam pelayanan ketika berbelanja, tidak berbicara kasar, tidak menghina, dan tidak berlebihan dalam menggunakan bahasa daerah terhadap sesama peserta didik.

#### Pentingnya Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara

Pentingnya aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara tidak terlepas dari apa itu multikultural dan apa itu multikulturalisme. Banks (2008, p. 28) mengemukakan bahwa masyarakat yang multikultur "*recognizes and legitimizes the right and need of citizens to maintain commitments both to their cultural communities and to the national civic culture.*" Legitimasi atas hak seseorang sangat ditekankan dalam masyarakat yang multikultur. Adanya anggapan tersebut menyebabkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk diakomodir dalam berbagai kesempatan publik, baik itu aktivitas sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.

Di SMA Taruna Nusantara, aktualisasi nilai-nilai multikultural peserta didik dilakukan bukan tanpa alasan. Para peserta didik merasa bahwa setiap peserta didik SMA Taruna Nusantara memiliki hak yang sama. Peserta didik dari suku manapun, dari agama apapun, berlatarbelakang sosial-ekonomi seperti apapun, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Dengan beberapa variabel yang berbeda, peserta didik di SMA Taruna Nusantara dapat hidup dalam keharmonisan karena tidak ada diskriminasi yang dirasakan di antara para peserta didik. Tidak ada peserta didik yang merasa tidak ada temannya yang mau berteman dengannya. Di SMA Taruna Nusantara, setiap peserta didik mendapatkan teman siapa pun, dari mana pun dan dengan agama apa pun karena sistem *ploting* memungkinkan para peserta didik untuk bertemu dengan peserta didik yang berbeda setiap harinya, terutama dalam kegiatan makan di RKB.

Di SMA Taruna Nusantara, pamong dan peserta didik berasal dari berbagai suku di Indonesia yang memiliki tradisi masing-masing. Orang tua peserta didik masing-masing memiliki latar belakang profesi yang berbeda, mulai dari buruh serabutan sampai dengan pengusaha dan aparat pemerintah. Namun mereka dapat saling menghormati satu sama lain sehingga interaksi yang terjadi bersifat positif. Hal ini merefleksikan pemikiran Wahid (2001, p.11) yang menyatakan bahwa "bangsa multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budayanya dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi* yang ditandai dengan adanya penghormatan kepada budaya lain".

Suryana & Rusdiana (2015, p. 101) menyatakan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang bersifat majemuk atau beragam dalam hal suku bangsa atau etnis, dan masyarakat yang (mampu) menerima dan menghargai keanekaragaman yang di dalamnya yang terdapat perbedaan, misalnya budaya dan pendapat. Mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Suryana dan Rusdiana tersebut, maka di SMA Taruna Nusantara dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multikultural karena keragaman suku bangsa yang ada di dalamnya. Di SMA Taruna Nusantara peserta didik yang ada berasal dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh di bagian personalia, ter-

dapat setidaknya 37 suku bangsa yang ada di SMA Taruna Nusantara, dengan mayoritas suku Jawa.

Dampak dari keragaman suku yang ada di SMA Taruna Nusantara yaitu adanya keragaman budaya yang dibawa oleh masing-masing peserta didik. Keragaman budaya yang ada kemudian tidak dijadikan bahan konflik. Dengan adanya Pandatara misalnya, dapat memberikan kesan bahwa multikulturalisme di SMA Taruna Nusantara menekankan kesederajatan dan kesetaraan, karena setiap entitas suku bangsa yang ada di dalamnya diberi kesempatan untuk menampilkan budayanya. Dalam Pandatara, tidak satupun budaya lokal yang diabaikan. Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Irwan Abdullah (Mahfud, 2014, p. 90) bahwa “multikulturalisme (berarti) dalam kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada”. Dalam konteks tersebut, penekanannya tidak lain ialah pada kesetaraan budaya. Dalam Pandatara, tidak ada entitas yang tidak tampil, sehingga semua di-pandang setara dan tidak ada satupun suku yang dinomorsatukan. Hal itu dilakukan untuk meng-hindari konflik.

Multikulturalisme merupakan jawaban yang tepat bagi segala permasalahan yang muncul. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme, masyarakat yang hidup dalam kondisi yang multikultur niscaya akan dapat hidup berdampingan dengan baik tanpa adanya masalah yang berarti. Jika terpaksa terjadi konflik, maka intensitasnya akan rendah dan tidak berskala besar. Hal ini disebabkan multikulturalisme merupakan paham yang menjunjung tinggi sikap multikultural.

Di dalam multikulturalisme terdapat unsur-unsur antara lain pandangan terhadap kebudayaan yang memiliki kesejajaran budaya (Mahfud, 2014, p. 95), pengakuan dan legitimasi keragaman budaya (Tilaar, 2004, p. 83), kebersamaan dalam hidup (Berry, 2011, p. 2.16), dan mengakomodasi kaum minoritas dan mayoritas (Heckmann, 1993, p. 245). Di SMA Taruna Nusantara, peserta didik tidak dapat mendiskriminasi peserta didik lain karena setiap hari para peserta didik dihadapkan dengan segala macam perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ideologi, latar belakang sosial-ekonomi, dan sebagainya. Dengan terbiasa menemui perbedaan di lingkungan SMA Taruna Nusantara, para peserta didik

mampu menilai bahwa budaya setiap peserta didik perlu dihargai bersama. Hal itu membuat peserta didik bersedia berteman dan bergaul dengan peserta didik dengan budaya apa pun dan menganggap bahwa mereka adalah saling bersaudara satu sama lain.

Persaudaraan di antara peserta didik terjadi disebabkan adanya jiwa korsa yang terbentuk karena para peserta didik selalu bersama-sama dalam setiap waktu di SMA Taruna Nusantara. Jiwa korsa yang memunculkan adanya rasa senasib-sepenanggungan disertai dengan solidaritas membuat para peserta didik menyadari bahwa bagaimanapun juga para peserta didik di SMA Taruna Nusantara adalah saling bersaudara dan harus saling menjaga kebersamaan.

Masing-masing peserta didik memiliki hak yang sama dan tidak ada satu pun yang memiliki hak lebih istimewa dibandingkan peserta didik lain. Peserta didik dari mana pun wajib menjunjung tinggi kesetaraan budaya. Peserta didik di SMA Taruna Nusantara tidak ada yang mengolok-olok dan merendahkan budaya peserta didik lain. Justru keragaman budaya tersebut disikapi sebagai bentuk pembelajaran agar menambah pengetahuan, sehingga tidak jarang peserta didik saling berdiskusi dan tanya-jawab tentang budaya masing-masing.

Di SMA Taruna Nusantara peserta didik juga memperhatikan kaum minoritas sebagaimana yang dikatakan oleh Heckmann (1993, p. 245) bahwa masyarakat multikultur mengakomodasi kaum minoritas dan mayoritas. Di SMA Taruna Nusantara, kelompok mayoritas yaitu suku Jawa dengan agama Islam. Sementara sisanya adalah kelompok minoritas. Namun, semuanya dapat saling membaaur tanpa mempedulikan latar belakang. Kelompok mayoritas menunjukkan rasa pedulinya terhadap kelompok minoritas. Semuanya terakomodasi dalam kehidupan di SMA Taruna Nusantara. Selain karena telah dibuat sedemikian rupa oleh program sekolah, peserta didik yang mulai terbiasa tersebut dapat memahami urgensi aktualisasi nilai-nilai multikultural.

Dengan mengaktualisasikan nilai-nilai multi-kultural, peserta didik meyakini bahwa persatuan dan kesatuan dapat terjaga dengan baik sebagai sesama Warga Negara Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari wawasan kebangsaan yang digaungkan oleh SMA Taruna Nusantara. Selain itu, dengan mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural, kehidupan di SMA Taruna

Nusantara dapat berlangsung secara damai dan harmonis, sehingga nyaman bagi siapa pun.

#### Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara

Internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara yang sudah dimulai dari peserta didik sebelum masuk SMA Taruna Nusantara merupakan salah satu bentuk konkret dari pihak sekolah yang mengimplementasikan pendidikan multikultural. Peter Berger berpendapat bahwa internalisasi merupakan momen dalam proses dialektis dari pembentukan realitas dimana sosialisasi terjadi (Poloma, 1994, p. 429). Internalisasi bertujuan untuk membuat seseorang menghayati suatu nilai secara mendalam, sehingga dapat terekspresikan dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan harapan yang dimaksud dalam nilai tersebut. Sehingga, mengacu pada pengertian tersebut internalisasi nilai-nilai multikultural merupakan bentuk penanaman nilai-nilai multikultural kepada peserta didik di SMA Taruna Nusantara, agar peserta didik mampu menghayati nilai-nilai multikultural itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Abercrombie, Hill, & Turner (2010, p. 286) secara sosiologis menyatakan bahwa internalisasi merupakan suatu konsep yang merujuk kepada proses dimana seorang individu belajar dan menerima nilai-nilai dan norma-norma perilaku yang sesuai di dalam kelompok sosialnya atau masyarakat luas. Nilai-nilai multikultural yang diinternalisasikan kepada peserta didik di SMA Taruna Nusantara merupakan bagian dari nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dengan kondisi yang multikultur. Dengan nilai-nilai multikultural itulah peserta didik mampu menyesuaikan diri (adaptif) terhadap keragaman yang ada di lingkungan SMA Taruna Nusantara yang diaktualisasikan dalam berbagai sikap dan perilaku. Ketika peserta didik sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai multikultural, itu artinya peserta didik mulai menerima nilai yang diinternalisasikan. Hal itu sebanding dengan yang dikemukakan oleh David (1983, p. 293) yang mengatakan bahwa “*internalization occurs when people accept the norms of a group or society as part of their identity*”.

Muhaimin (1996, p. 153) mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, internalisasi yang dikait-

kan dengan pembinaan terhadap peserta didik mencakup tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai terjadi proses dimana pendidik menginformasikan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang dipandang baik dan kurang baik. Pada tahap ini, yang terjadi ialah komunikasi verbal antara guru dengan peserta didik. Namun, proses penginformasian yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada peserta didik tidak hanya secara verbal berupa ceramah, tetapi juga non-verbal yaitu secara tertulis dengan mencantumkan sebagai sekolah multikultur pada brosur sekolah dan *website* sekolah.

Pada tahap transaksi nilai, proses pembinaan dan pendidikan berlangsung dengan terjadi komunikasi dua arah atau interaksi antara guru dengan peserta didik secara dialogis dan timbal-balik. Pada tahap inilah sekolah betul-betul mendidik dan mengajarkan peserta didik akan nilai-nilai multikultural. Selain secara kognitif disampaikan di kelas, nilai-nilai multikultural juga diajarkan mulai dari kurikulum yang diberlakukan baik kurikulum sekolah maupun kurikulum nasional, sistem *ploting* di kelas maupun di graha, makan bersama di RKB (Ruang Komunikasi Bersama), keluarga asuh, apel dan upacara, ibadah, *rolling* kepemimpinan, ekstrakurikuler tari, dan Pandatara (Pekan Budaya Nusantara). Dalam proses ini pula secara langsung peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural karena akan secara langsung mempraktekkan menyesuaikan kondisi dan situasi yang telah diatur sedemikian rupa. Aktivitas-aktivitas tersebut terjadi sebagai rutinitas para peserta didik, sehingga seiring dengan berjalannya waktu para peserta didik mulai memahami bahwa aktualisasi nilai-nilai multikultural itu sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang multikultur.

Pada tahap transaksi nilai, proses pembinaan dan pendidikan akan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik juga terjadi melalui keteladanan. Keteladanan menjadi proses internalisasi yang sangat penting karena keteladanan dari guru pamong adalah wujud nyata proses pendidikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Di sinilah kemudian para pamong menunjukkan kepada peserta didik bahwa para pamong dapat bersikap dan berperilaku yang merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai multikultural, di antaranya tidak memberlakukan sistem tebang-pilih ketika me-

nerapkan hukuman, memberikan nilai kepada peserta didik seobjektif mungkin tanpa berafiliasi dengan primordialisme, dan juga secara langsung turut mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural terhadap pamong-pamong yang lain.

Pada tahap transinternalisasi nilai terjadi proses yang lebih mendalam dibandingkan kedua proses sebelumnya yang melibatkan sikap mental yang ada pada diri peserta didik. Pada tahap ini peserta didik yang telah mengalami penghayatan akan nilai-nilai multikultural kemudian mulai mampu menjiwai nilai-nilai itu dengan meyakini kebenarannya di dalam hati dan pikiran masing-masing yang menjadi mental mereka. Berbekal dari keyakinan tersebut, pada tahap ini peserta didik mulai termotivasi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural.

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara berdasarkan beberapa temuan di atas mencakup internalisasi nilai dengan metode langsung dan tidak langsung. Pada metode langsung, Zuchdi (2008, p.5) menekankan bahwa pada metode langsung tidak mungkin terhindar dari indoktrinasi yang memberikan dua kemungkinan, yaitu: (1) nilai-nilai yang diindoktrinasi diketahui dengan baik, tetapi belum tentu dapat terinternalisasikan apalagi diaktualisasikan; dan (2) nilai-nilai yang diaktualisasikan belum tentu atas kesadaran diri sendiri, melainkan karena adanya pengawasan dari penguasa nilai yang diaktualisasikan bersifat terpaksa. Dengan demikian, pada indoktrinasi langsung, SMA Taruna Nusantara perlu meninjau kembali agar peserta didik yang mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural betul-betul dilakukan dengan penuh kesadaran.

Nilai-nilai multikultural merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang mulia. Dalam konteks pendekatan komprehensif, Zuchdi (2008, p.46-50) menekankan empat hal yang berkaitan dengan dengan internalisasi atau proses penanaman nilai yang bertujuan pada terbentuknya karakter mulia, yaitu: (1) penanaman nilai; (2) keteladanan nilai; (3) fasilitas; dan (4) pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Selain keempat hal tersebut, Zuchdi (2008, p. 55) juga menambahkan bahwa untuk mencapai tujuan dari proses internalisasi nilai tersebut perlu disertai dengan adanya evaluasi nilai yang dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan terus-

menerus. Dengan demikian, karakter peserta didik dapat dibina agar memiliki karakter yang diharapkan, dalam hal ini karakter yang merefleksikan nilai-nilai multikulturalisme.

#### Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 31), aktualisasi berarti: (1) perihal mengaktualkan; dan (2) pengaktualan. Sedangkan arti kata 'aktual' sendiri yaitu: (1) berdasarkan kenyataan; benar-benar terjadi; (2) baru terjadi, sangat digemari; sedang menjadi pembicaraan. Berdasarkan pada konsep-konsep tersebut, aktualisasi dalam konteks ini berarti proses membuat betul-betul ada akan nilai-nilai multikultural yang terkonsep dalam pikiran manusia yang diekspresikan dengan sikap atau perilaku. Oleh karena itu, bahan pengamatan selama penelitian di SMA Taruna Nusantara tidak terlepas dari sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan ekspresi nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik lain.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap para informan yang dilakukan ketika pengambilan data di SMA Taruna Nusantara mulai dari bulan Februari sampai dengan April 2017, aktualisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh peserta didik dapat berupa: (1) sikap atau perilaku yang dilakukan berdasarkan aturan-aturan yang ada di dalam PUDD-Perdupsis; dan (2) sikap atau perilaku yang terbiasa dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai bentuk responsif terhadap situasi yang ditemui.

Sikap dan perilaku peserta didik yang merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai multikultural yang didasarkan atas aturan-aturan yang telah ditentukan dalam PUDD dan Perdupsis dilakukan secara bersamaan dalam beberapa proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara. Artinya, di dalam internalisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan beberapa program-program yang diatur seperti dalam kegiatan makan bersama di RKB, berkeluarga asuh, hidup bersama di asrama dan di kelas, memperingati hari-hari besar nasional dan keagamaan, apel, upacara, ibadah, *rolling* kepemimpinan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tarian daerah, dan kegiatan Pandatara, maka pada saat itu pula peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai

multikultural yang ada di SMA Taruna Nusantara secara langsung. Dalam aktivitas-aktivitas tersebut, peserta didik wajib menunjukkan sikap dan perilaku yang merepresentasikan nilai adaptasi, penghargaan, penghormatan, toleran, korsa, kekeluargaan, demokratis, pluralis, humanis, dan kebhinnekaan.

Serupa dengan hal itu, dengan peserta didik mematuhi dan mengamalkan berbagai ketentuan dalam pasal-pasal yang ada di PUDD dan Perdupsis yang secara tersirat dan tersurat menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, maka secara langsung pula peserta didik telah mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Peserta didik dapat dikatakan telah mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural jika mematuhi dan menjalankan PUDD berdasarkan Pasal 4, Pasal 8, Pasal 9, dan Pasal 48. Ketika peserta didik menjalankan ketentuan di dalam Perdupsis berdasarkan Pasal 50 sampai dengan Pasal 81, maka peserta didik juga pada saat itu pula telah mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural.

Dua hal di atas tidak terlepas dari tujuan metode langsung dari penanaman suatu nilai, yaitu menentukan perilaku yang dinilai baik yang mana dalam hal ini perilaku yang baik merupakan perilaku yang merefleksikan aktualisasi nilai-nilai multikultural. Dengan demikian dalam bersikap dan berperilaku pada aktivitas-aktivitas tersebut para peserta didik tampak diwajibkan sebagaimana yang diatur dalam PUDD dan Perdupsis. Suka-tidak suka, mau-tidak mau, peserta didik harus dapat mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural karena hal itu sudah ada di dalam peraturan SMA Taruna Nusantara.

Selanjutnya, aktualisasi nilai-nilai multikultural oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara juga ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang biasa dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai bentuk respon terhadap situasi yang ditemui. Kesadaran yang tumbuh di diri peserta didik memunculkan sikap dan perilaku yang menjadi *habit* yang mencerminkan aktualisasi nilai-nilai multikultural yang itu di luar ketentuan di PUDD dan Perdupsis. Artinya, para peserta didik secara sadar, terbiasa, dan serta-merta mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural murni dari kemauan dirinya tanpa merasa diawasi dengan adanya berbagai peraturan tentang bersikap dan berperilaku dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan beberapa peserta

didik informan ketika diwawancarai di tempat dan waktu yang berbeda yang mengatakan bahwa kondisi lingkungan SMA Taruna Nusantara yang terdiri atas peserta didik yang beragam menuntut setiap peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Mau-tidak mau, hampir setiap waktu peserta didik di SMA Taruna Nusantara akan dihadapkan dengan situasi yang bertemu dengan peserta didik lain yang berbeda latar belakang, mulai dari ketika hendak tidur di kamar, beraktivitas di sekolah, belajar malam, sampai dengan kembali tidur di kamar. Apabila peserta didik tidak mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural, maka peserta didik justru akan mengalami kesulitan selama menjalani kehidupan di SMA Taruna Nusantara. Dengan demikian, kondisi memaksa peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural yang seiring dengan berjalannya waktu kesadaran peserta didik masing-masinglah yang memotivasi diri peserta didik sendiri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Aktualisasi nilai-nilai multikultural peserta didik pada tingkat inilah yang biasanya dilakukan dari mulai hal-hal kecil sampai dengan hal yang besar dalam setiap waktu berkehidupan di SMA Taruna Nusantara.

Mengacu pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai multikultural diaktualisasikan oleh peserta didik di SMA Taruna Nusantara dengan mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya menjadi karakter peserta didik. Dengan mengamalkan nilai-nilai multikultural yang terdiri atas nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian, peserta didik yang berbeda agama/kepercayaan, suku bangsa, ras/etnik, bahasa, adat-tradisi, sistem kemasyarakatan, pengetahuan, teknologi, kesenian, sistem sosial-ekonomi, fisik, identitas seksual, orientasi seksual, dan usia dapat hidup bersama dengan harmonis di lingkungan SMA Taruna Nusantara. Termasuk di dalamnya apabila terjadi konflik, peserta didik mampu mengelola konflik yang ada dengan cukup baik yang dilakukan dengan cara mengendalikan diri, melibatkan teman, sampai dengan melibatkan pihak sekolah.

Pada proses aktualisasi nilai-nilai multikultural, pihak sekolah harus memperhatikan apakah peserta didik di SMA Taruna Nusantara mengaktualisasikannya karena peraturan atau karena kesadaran dari diri sendiri. Ketika pe-

serta didik mengaktualisasikannya karena merasa tertuntut oleh peraturan, maka pihak sekolah perlu berhati-hati terhadap timbulnya pelanggaran yang diwarnai dengan konflik. Pihak sekolah juga perlu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang muncul setelah proses pendidikan di SMA Taruna Nusantara selesai. Dikhawatirkan apabila peserta didik hanya mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural karena merasa diatur oleh peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik kemudian tidak mau mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural ketika sudah lulus. Hal ini perlu diperhatikan oleh pihak sekolah sebagai konsekuensi atas proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan, yaitu pada metode langsung yang ada di dalam tahap informasi, transaksi, maupun transinternalisasi. Namun, pada proses internalisasi tidak langsung juga tetap perlu diperhatikan karena kemungkinan-kemungkinan seseorang untuk berbuat hal-hal yang tidak baik itu pasti ada, meskipun seseorang sudah dikenal memiliki sikap dan perilaku yang baik. Karena itulah proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara hendaknya melibatkan orang tua dan masyarakat. Hal itu tidak terlepas dari realita bahwa nilai-nilai multikultural merupakan karakter mulia. Sebagai karakter mulia, nilai-nilai multikultural diajarkan kepada generasi muda dengan melibatkan tiga pihak, yaitu orang tua, sekolah, dan masyarakat.

#### Evaluasi Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di SMA Taruna Nusantara

Dalam suatu evaluasi terjadi proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi (Djaali & Muljono, 2008, p.1). Mengacu pada konteks tersebut, maka evaluasi atas aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara juga melibatkan proses sebagaimana yang dimaksud. Penilaian peserta didik atas aktualisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukannya melibatkan penilaian dari diri sendiri melalui kegiatan refleksi diri, dari peserta didik lain melalui teguran atau pujian yang disampaikan di buku saku maupun langsung secara lisan, dan pamong melalui penilaian di rapor dan penerapan *reward-punishment* yang telah dilakukan, atau pujian dalam kesempatan duduk bersama, apel,

maupun upacara. Selebihnya proses evaluasi juga menyertakan apresiasi bagi peserta didik yang dinilai berprestasi dalam kepribadian yang di dalamnya juga memuat unsur aktualisasi nilai-nilai peserta didik yang dilakukan terhadap peserta didik lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi atas aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara terdiri atas refleksi diri, pemberlakuan sistem *reward* dan *punishment*, penilaian secara tertulis dalam buku rapor, dan penggunaan buku saku yang berisi penilaian antarteman

Melalui penilaian yang ada, peserta didik dapat melihat posisi dirinya, sejauh mana dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Jika masih ada peserta didik lain yang menegur dirinya, maka teguran itu akan dilihat sebagai bentuk peringatan agar peserta didik mampu kembali berperilaku yang diinginkan, dalam hal ini mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Hal itu disebabkan aktualisasi nilai-nilai multikultural diperlukan oleh peserta didik selama di lingkungan SMA Taruna Nusantara dan ketika hidup bermasyarakat nanti. Sebaliknya, jika peserta didik mendapatkan penilaian yang bagus dan pujian dari pihak lain atas sikap atau perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, maka hal itu menjadi motivasi bagi dirinya untuk mempertahankan prestasi tersebut atau bahkan meningkatkannya.

Pemberian apresiasi yang biasa dilakukan oleh warga SMA Taruna Nusantara adalah hal yang sangat bagus. Hal ini disebabkan setiap orang perlu dihargai atas hal-hal yang dilakukannya untuk memotivasi seseorang melakukan hal serupa. Lebih-lebih jika seseorang telah menunjukkan komitmennya untuk berbuat kebaikan. Dalam hal ini, ketika peserta didik SMA Taruna Nusantara menunjukkan sikap dan perilaku yang merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai multikultural, pihak sekolah hendaknya betul-betul selalu memberikan apresiasi, baik itu berupa perkataan, sikap, dan pemberian hadiah. Dengan demikian, peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk bersikap dan berperilaku yang mencerminkan aktualisasi nilai-nilai multikultural.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya yaitu adanya proses evaluasi berjangka. Untuk mengantisipasi terjadinya konflik yang dipicu oleh keragaman peserta didik, pihak sekolah perlu mengadakan penilaian kepribadian peserta didik dengan cara tes psikologis yang

diatur dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, terjadinya konflik dapat diantisipasi lebih dini. Hal ini perlu dilakukan guna mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak terduga yang tidak diinginkan, seperti adanya kasus meninggalnya seorang peserta didik di SMA Taruna Nusantara yang disebabkan oleh oknum temannya sendiri yang terjadi pada bulan Maret silam.

Meskipun proses evaluasi atas aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara dapat dikatakan sudah cukup baik, akan tetapi pihak sekolah perlu meninjau kembali terhadap evaluasi dalam bentuk buku saku yang di dalamnya terdapat penilaian antar teman. Hal ini disebabkan tidak semua peserta didik berani menuliskan teguran kepada peserta didik yang merupakan abang atau kakak kelasnya yang bersikap dan berperilaku yang tidak mencerminkan aktualisasi nilai-nilai multikultural. Sementara itu, seorang abang atau kakak selalu berani menuliskan evaluasi peserta didik di dalam buku saku peserta didik yang dievaluasi. Meskipun tetap berpedoman kepada PUDD dan Perdupsis bahwa peserta didik harus menghormati abang dan kakaknya, tetapi peserta didik tetap harus menegakkan kebenaran tanpa memandang usia, apakah peserta didik tersebut setingkat dengan dirinya atau merupakan abang atau kakak. Dengan evaluasi yang komprehensif, diharapkan aktualisasi nilai-nilai multikultural peserta didik dapat terwujud secara maksimal dan keberhasilan program pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara dapat tercapai secara terus-menerus.

## Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penelitian mengenai aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Taruna Nusantara yaitu nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut dipandang baik oleh warga SMA Taruna Nusantara karena diambil dari Pancasila, Undang-Undang, PUDD, dan Perdupsis.

Mengacu pada Pancasila dapat ditemukan bahwa: (1) Sila Pertama diaktualisasikan dengan nilai toleran; (2) Sila Kedua diaktualisasikan dengan nilai kesetaraan dan kepe-

dulian; 3) Sila Ketiga diaktualisasikan dengan nilai solidaritas; 4) Sila Keempat diaktualisasikan dengan nilai demokratis; dan 5) Sila Kelima diaktualisasikan dengan nilai pluralisme.

Berdasarkan UUD 1945 nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian merepresentasikan Pasal 27 tentang warga negara dan penduduk, Pasal 28 tentang Hak Asasi Manusia, sampai dengan Pasal 29 tentang agama. Kemudian, mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian tersebut menggambarkan akhlak mulia yang menjadi fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara juga diambil dari PUDD dan Perdupsis SMA Taruna Nusantara. Berdasarkan PUDD, nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian merepresentasikan Pasal 4, Pasal 8, Pasal 9, dan Pasal 48. Berdasarkan Perdupsis, nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian merepresentasikan Pasal 50, Pasal 52 sampai dengan Pasal 71, Pasal 74 sampai dengan Pasal 78, dan Pasal 81.

Aktualisasi nilai-nilai multikultural sangat penting bagi peserta didik di SMA Taruna Nusantara. Nilai-nilai multikultural diaktualisasikan oleh peserta didik SMA Taruna Nusantara dengan tujuan agar tercipta kehidupan yang harmonis di antara para peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda.

Internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara dilakukan secara langsung dan tidak langsung ke dalam tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pihak SMA Taruna Nusantara secara langsung menginformasikan kepada masyarakat bahwa SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah yang multikultur dan menjunjung tinggi multikulturalisme. Pada tahap transaksi nilai, pihak SMA Taruna Nusantara secara langsung dan tidak langsung mendidik peserta didik tentang nilai-nilai multikultural melalui beberapa kegiatan di sekolah, yaitu KBM, sistem *ploting* di kelas dan di graha, makan bersama di RKB, keluarga asuh, apel dan upacara, ibadah, *rolling* kepemimpinan, ekstrakurikuler tari, dan Pandatar. Pihak SMA Taruna Nusantara juga secara langsung memberikan teladan kepada peserta

didik dalam hal penghayatan terhadap nilai-nilai multikultural melalui para pamong. Kemudian pada tahap transinternalisasi nilai peserta didik mengalami proses penjiwaan terhadap nilai-nilai multikultural dengan meyakini dalam hati bahwa nilai-nilai multikultural adalah nilai yang baik.

Aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara dilakukan oleh peserta didik dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan Perdupsis dan PUDD serta menunjukkan sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan (*habit*), yang diwujudkan dengan cara: (1) mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya menjadi karakter peserta didik; (2) peserta didik yang berbeda agama/kepercayaan, suku bangsa, ras/etnik, bahasa, adat-tradisi, sistem kemasyarakatan, pengetahuan, teknologi, kesenian, sistem sosial-ekonomi, fisik, identitas seksual, orientasi seksual, dan usia dapat hidup bersama dengan harmonis; dan 3) mengelola konflik yang ada dengan mengendalikan diri, melibatkan teman, dan melibatkan pihak sekolah.

Evaluasi atas aktualisasi nilai-nilai multikultural di SMA Taruna Nusantara dilakukan dengan cara refleksi diri, pemberlakuan sistem *reward* dan *punishment*, penilaian secara tertulis dalam buku rapor, dan penggunaan buku saku yang berisi penilaian antarteman.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pihak SMA Taruna Nusantara perlu meningkatkan pendampingan terhadap peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural, sehingga peserta didik dapat belajar dan mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural dengan lebih baik. Selain itu, pihak SMA Taruna Nusantara perlu meningkatkan peran dan fungsi pamong dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik betul-betul menghayati dan mengamalkan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai multikultural yang menjadi bagian dari karakternya.

Pihak SMA Taruna Nusantara juga perlu lebih menekankan kepada peserta didik tentang pentingnya nilai pluralisme, solidaritas, toleran, demokratis, kesetaraan, dan kepedulian agar: (a) peserta didik betul-betul mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di SMA Taruna Nusantara; (b) terhindar dari kemungkinan terjadinya

konflik di antara peserta didik; dan (c) apabila masih terjadi konflik di antara peserta didik, peserta didik dapat mengelola konflik dengan lebih baik. Kemudian, dalam hal evaluasi terhadap aktualisasi nilai-nilai multikultural, balikan (*feedback*) terhadap peserta didik yang mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural perlu diberikan sebagai pembelajaran yang memotivasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural dengan lebih baik. Pihak SMA Taruna Nusantara perlu melakukan penilaian secara menyeluruh untuk mengevaluasi kompetensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* akan nilai-nilai multikultural yang ada pada diri peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Abercrombie, N., Hill, S., & Turner, B.S. (2010). *Kamus sosiologi*. (D. Noviyani, E. Adinugraha, & R. Widada, Trans). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakrac, V. (2015). The importance of dialogue and tolerance in a plural society. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 3(2), 26-33.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th Ed.). Boston: Pearson Allyn and Bacon.
- Berry, J. W. (2011). Integration and multiculturalism: ways towards social solidarity. *Social Representations*, 20, 2.1-2.21.
- Bilsky, W. & Schwartz, S.H. (1994). Values and personality. *European Journal of Personality*, 8, 163-181.
- Comas-Diaz, L. (2012). Humanism and multiculturalism: an evolutionary alliance. *Psychotherapy*, 49(4), 437-441.
- David, P. (1983). *Sociology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2018) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional
- Djaali & Mulyono, P. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Hanum, F., & Raharja, S., (2007). *Pembelajaran pendidikan multikultural melalui modul di sekolah dasar sebagai suplemen pelajaran IPS*. Retrieved 6 January 2017 from <http://staff.uny.ac.id/dosen/prof-dr-farida-hanum-msi>.
- Hanum, F. (2013). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Heckmann, F. (1993). Multiculturalism defined seven ways. *The Social Contract*, 245-246.
- Ketetapan MPR No.II/MPR/1978
- Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (2016a). *Peraturan kehidupan siswa SMA Taruna Nusantara*. Jakarta: LPTTN.
- Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara. (2016b). *Peraturan urusan dinas dalam SMA Taruna Nusantara*. Jakarta: LPTTN.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter : bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*. (J. A. Wamaungo, Trans). Jakarta : Bumi Aksara.
- Maresty, E., & Zamroni. (2017). Analisis nilai-nilai budaya huma betang dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di Kalimantan Tengah. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 67-79.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan multikultural*. (4th Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. (T. Rohendi, Trans). Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. (1996). *Strategi belajar-mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Osborn, K. (1993). *Tolerance*. New York: The Rosen Publishin Group.
- Poloma, M. M. (1999). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara. (2015). *Kurikulum SMA Taruna Nusantara*. Magelang: SMA Taruna Nusantara.
- Suryalaga, H. (2010). *Kasundan: rawayan jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Suryana, Y. & Rusdiana, H. A. (2015). *Pendidikan multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa – konsep – prinsip – implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thobroni, M., & Nurgiyantoro, B. (2010). Multikulturalisme dalam cerita tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 11(2). 154-169.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme, tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilly, C. (2007). *Democracy*. New York: Cambridge University Press.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*. Depok: Desantara.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



---

**PERBEDAAN METODE INKUIRI MODEL *PAIR CHECKS* DENGAN METODE CERAMAH DALAM MENINGKATAN HASIL DAN MOTIVASI BELAJAR**

Subekti Triyana Atmaja <sup>1\*</sup>, Endang Mulyani <sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Muhammadiyah 1 Sleman, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Panggeran, Triharjo, Temulawak, Triharjo, Kec. Sleman, Sleman, 55514, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [atmajabekti@gmail.com](mailto:atmajabekti@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan efektivitas metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dengan metode Ceramah untuk peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X IPS 4 sebagai kelas control dengan menggunakan metode inkuiri dipadu model *Pair Checks*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Data diperoleh melalui *Pre test* dan *Post test*, serta dari pengisian angket motivasi. Data penelitian ini dianalisa dengan menggunakan uji ANOVA. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* tidak lebih efektif dibanding metode Ceramah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi dengan topik Koperasi Indonesia, metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* tidak lebih efektif dibanding metode Ceramah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi dengan topik Koperasi Indonesia.

**Kata kunci:** *metode inkuiri dipadu model pair checks, hasil belajar, motivasi belajar*

***DIFFERENCES OF THE INQUIRY METHOD WITH PAIR CHECKS WITH LECTURE METHOD IN INCREASING THE LEARNING OUTCOMES AND MOTIVATION***

**Abstract**

*The study aim to reveal the difference in the effectiveness of the Inquiry method combined with Pair Checks with lecture method in increasing student's learning outcomes and student's economics learning motivation. The research approach was quantitative. The subjects were grade X 2 IPS as experimental class and grade X IPS 4 as the control class. The control class was taught using the inquiry method combined with Pair Checks mode, while the experimental class was taught using the lecture method. The data were obtained through the pretest and posttest, as well as a motivation questionnaire. The research data were analyzed by using the ANOVA test. The research results are as follows: the Inquiry method combined with Pair Checks mode is not more effective than the Lecture method in improving student's learning outcomes in economics on Koperasi Indonesia topic, the Inquiry method combined with Pair Checks mode is not more effective than the Lecture method in increasing the motivation of students in learning economics in Koperasi Indonesia topic.*

**Keywords:** *inquiry combined pair checks model, the results of study, the motivation of learning*

## Pendahuluan

Seorang pendidik dituntut memiliki pengetahuan luas dalam mengembangkan metode pembelajaran dan memiliki ide-ide untuk memvariasikan metode-metode yang dapat menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Suasana pembelajaran yang kurang menarik akan mengakibatkan penguasaan materi menjadi tidak maksimal. Hal ini berakibat kurang maksimal siswa menerima materi pembelajaran sehingga kesulitan dalam mempraktikkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bisa mengembangkan dan memperdalam keilmuannya. Semakin tinggi ilmu yang dimiliki seorang guru diharapkan semakin banyak ide-ide dan kreativitasnya dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran dapat dilakukan oleh kelompok guru. Seperti yang diungkapkan oleh Lassonde (2009, p.5)

*“Collaborative groups involved in teacher research are finding that the process provides professional development opportunities for them to reflect on their practices and to learn new Knowledge”.*

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: guru, peserta didik, kurikulum, metode, sarana prasarana dan lain-lain. Guru dan siswa merupakan faktor sangat penting dalam pembelajaran, karena pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dilihat melalui pemahaman hakikat pembelajaran. Bruce (Joyce, 2002, p.5) mengatakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar ada beberapa syarat.

*“Firts, the content needs to elevate what is taught, how it is taught, and the social climate of the school. A good innovation that simply replaces a good practice is unlikely to increase student learning capacity. Second, the content needs to significantly affect what is taught, how it is taught, and the social climate in the clinical sense that student behavior really changes to a considerable degree”.*

Faktor guru akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Seorang guru harus selalu belajar dan memperbaiki diri dalam mengajar. Guru harus selalu mengikuti per-

kembangan di bidang keilmuan dan teknologi. Kondisi guru yang demikian diharapkan akan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah hasil belajar siswa. Menurut Oemar Hamalik menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, berjiwa Pancasila, dan warga negara yang baik (Hamalik, 2005, p. 118).

Peran lain dari seorang guru adalah sebagai motivator (Sardiman, 2007, p. 145). motivasi dapat merangsang dan mendorong serta *reinforcement*/ penguatan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya kreativitas siswa, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan, motivasi belajar sangat diperlukan siswa untuk mencapai tujuan dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Tingkat motivasi yang dimiliki siswa berbeda-beda saat mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan perbedaan tingkat motivasi yang dimiliki siswa dalam pembelajaran akan menimbulkan permasalahan dalam pengajaran. Perbedaan motivasi ini muncul dikarenakan perbedaan kebutuhan dari masing-masing siswa, dan menyebabkan permasalahan yang berbeda pula pada tiap-tiap kelas. Permasalahan tersebut kemudian akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran secara lebih luas, seperti perolehan pada Ujian Nasional.

Data perolehan nilai Ujian Nasional pada saat observasi di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman, nilai rata-rata Ujian Nasional SMA pada mata pelajaran ekonomi pada kategori D di tingkat nasional, bahkan rata-rata pada tingkat propinsi lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata secara nasional. Rata-rata nilai Ujian Nasional tingkat nasional yaitu 54,92 dan rata-rata nilai UN tingkat Propinsi D.I Yogyakarta yaitu 49,06. Demikian pula yang terjadi di SMA Negeri 2 Ngaglik, bahwa rata-rata perolehan nilai Ujian Nasional untuk mata pelajaran Ekonomi pada kategori D. Kriteria kelulusan untuk tingkat mata pelajaran adalah pada kategori C. Untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, maka guru dituntut memiliki profesionalisme

tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Presiden Republik Indonesia, 2005), pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

SMA N 2 Ngaglik merupakan salah satu sekolah yang masuk dalam 10 nilai Ujian Nasional teratas di kabupaten Sleman. Apabila dilihat nilai tiap mata pelajaran, dari kesepuluh SMA tersebut, perolehan nilai ekonomi SMA N 2 Ngaglik adalah yang paling rendah. Berdasarkan data di atas dan wawancara terhadap guru pengampu mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Ngaglik diketahui bahwa: (1) Tingkat penguasaan materi yang rendah, siswa hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang dalam mencari informasi yang relevan dengan materi yang diajarkan atau siswa kurang dalam mencari materi dari sumber lain. (2) Kemandirian siswa dalam mengerjakan soal masih kurang, banyak siswa yang malas untuk mengerjakan soal dan biasanya siswa menyalin dari tulisan guru setelah ditulis jawaban di papan tulis. (3) Tingkat pemahaman keterhubungan materi masih kurang. Siswa cenderung menghafalkan cara mengerjakan soal tanpa memahami, sehingga dalam mengerjakan soal dalam bentuk lain dalam materi yang sama masih sangat belum optimal.

Idealnya, proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulisan), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun sebuah cerita/konsep), berkomunikasi (lisan, tulisan, gambar, grafik, tabel, *chart*, dan lain-lain) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, p. 5). Ada banyak sekali metode pembelajaran menurut Sudjana (2009, pp. 78–86), ada bergabagia macam metode dalam pembelajaran, yaitu Metode ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Resitasi, Metode Kerja Kelompok, Metode Demonstrasi dan Eksperimen, Metode sosiodrama (*role-playing*), Metode *problem solving*, Metode sistem regu (*team teaching*), Metode latihan (*drill*), Metode karyawisata (*Field-trip*), Metode survei masyarakat, dan Metode simulasi. Untuk lebih jelasnya, penulis urai-

kan beberapa jenis metode pembelajaran sebagai berikut: Metode ceramah, Metode tanya jawab, Metode diskusi, Metode demonstrasi, Metode Eksperimen, metode Inkuiri, Metode latihan (*drill*), Metode Pemberian Tugas (Resitasi), Metode Karyawisata, Metode Sistem Regu (Team Teaching), Metode Sosiodrama, Metode Sosiodrama, Metode Simulasi

Metode pembelajaran dengan prinsip pembelajaran siswa aktif tercermin dalam metode Inkuiri. Metode pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru-guru di kabupaten Sleman adalah metode pembelajaran ceramah. Dari observasi diketahui alasan metode pembelajaran ceramah dianggap paling cocok diterapkan dalam pembelajaran sebab beban materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada siswa terlalu banyak. Namun apabila melihat kadar cara belajar siswa aktif (CBSA), metode pembelajaran ceramah memiliki kadar CBSA paling rendah (Djamarah, 2005, p. 227).

Metode pembelajaran yang digunakan dan dipilih sebaiknya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mampu meningkatkan prestasi siswa. Menurut Ormord motivasi adalah sesuatu yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku (Ormrod, 2003, p.368). Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai. Teknik yang digunakan oleh guru pada saat mengajar harus dapat merangsang siswa untuk aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalahnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk merangsang keaktifan siswa dengan memberikan tugas kepada siswa. Inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya karena siswa dapat merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan kemudian menarik kesimpulan. Inkuiri dapat dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat bekerjasama dengan temannya dan saling bertukar pendapat dalam memecahkan suatu permasalahan. Metode Inkuiri dapat dimodifikasi demi pencapaian tujuan pembelajaran. Pendekatan lain dapat digabungkan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru dapat mengkombinasi dan memvariasikan metode-metode pembelajaran yang akan digunakan. Penggabungan metode pembelajaran tersebut harus dikaji tingkat efektivitasnya terhadap tujuan pembelajaran yang

ingin dicapai. Metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* adalah salah satu contoh penggabungan suatu metode dan model pembelajaran. Untuk melihat tingkat efektifitasnya maka perlu diadakan penelitian secara langsung tentang pelaksanaan pembelajaran dan menggabungkan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* terutama dalam pembelajaran Ekonomi. Kemudian dapat dilihat perbandingan efektifitasnya apabila dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah, tercermin dari hasil yang dicapai siswa di sekolah tersebut. Hal tersebut didasari efek dari penggunaan metode Inkuiri yang digabung dengan model *Pair Checks* dapat berpengaruh dari sisi hasil belajar siswa juga dari sisi motivasi belajar siswa.

Banyak penelitian yang pernah dilakukan dengan tujuan mencari alternative lain dari penyelenggaraan pembelajaran dengan tujuan akhir meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Diantaranya adalah peneliti yang dilakukan Mushafahah (2011) dalam Tesis yang berjudul Keefektifan Model Inkuiri Ditinjau Dari sikap Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa SMP Di Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitian ini adalah: model pembelajaran Inkuiri lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Siswa yang memiliki sikap sosial terbuka lebih efektif dengan metode pembelajaran Inkuiri. Terdapat interaksi pengaruh antara pembelajaran dan sikap sosial terhadap hasil belajar IPS. Penelitian lain yang dilakukan oleh Junaidi (2009) dalam Tesis yang berjudul Keefektifan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta Didik kelas V di MI Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Model pembelajaran kreatif-produktif lebih efektif dari pada metode diskusi dan Tanya jawab ditinjau dari prestasi belajar IPS peserta didik. (2) Model pembelajaran Kreatif-Produktif lebih efektif dari pada metode diskusi dan Tanya jawab ditinjau dari kecepatan unjuk kerja belajar IPS peserta didik. Dalam sebuah Jurnal Penelitian yang di susun oleh David S. Ackerman dan Jing Hu menuliskan dalam buku mereka yang berjudul *Effect of Type of Curriculum on Educational Outcomes and Motivation among Marketing Student with Different Learning Styles*:

*“In conclusion, this study demonstrates that learning styles can determine the preferences and effectiveness of an active or passive approach to marketing instruction”.* (Ackerman, dan Jing, 2014).

Pada penelitian ini memaparkan bahwa akan terdapat banyak kesulitan bagi peserta didik yang tidak memiliki motivasi tinggi, tetapi pendekatan-pendekatan belajar dari guru akan membantu mereka.

Limba (2004) dalam Tesisnya yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Latihan Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Penguasaan Konsep dan Semangat Berkreativitas Siswa SLTP pada Konsep Perpindahan Kalor”, menyimpulkan bahwa peningkatkn keterampilan proses sains dan penguasaan konsep setelah siswa terlibat dalam pembelajaran ”perpindahan kalor” dengan menggunakan model latihan Inkuiri lebih baik secara signifikan dari siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran biasa. Selain itu, juga ditemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri mengalami peningkatan semangat berkreatifitas. Dalam sebuah jurnal penelitian yang disusun oleh Galuh Puspita Sari, Herkulana, Rum Rosyid yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran *Pair-Checks* Terhadap Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Smk menunjukkan bahwa proses penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* di kelas eksperimen berjalan dengan baik. Perbandingan hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol cukup signifikan. Siswa di kelas eksperimen memperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 dengan, dengan rata-rata nilai sebesar 87,09. Sedangkan di kelas kontrol nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60, dengan rata-rata nilai sebesar 81,89. Adapun besar *effect sizenya* sebesar 0,513 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan siswa.

Banyaknya penelitian tentang penerapan dan memvariasikan metode pembelajaran membuktikan bahwa faktor metode pembelajaran diakui memiliki peran yang sangat penting. Metode pembelajaran berhubungan dengan guru dan siswa sebagai subjek pembelajaran. Tingkat pemahaman guru terhadap

suatu metode pembelajaran juga akan berpengaruh terhadap penerapan dalam kelas. Kemampuan guru dan siswa untuk memahami suatu metode pembelajaran harus terus dilatih dan diasah. Guru dan siswa akan mudah menerapkan suatu metode pembelajaran bila terbiasa menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dan berganti-ganti. Situasi tersebut akan merangsang kreativitas dan sensitivitas guru dan siswa dalam penerapan metode pembelajaran.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (*quasi-eksperimental*), yaitu eksperimen yang tidak sepenuhnya melakukan kontrol. Penelitian ini dilaksanakan dalam suasana kelas normal, tanpa mengubah komposisi kelas yang sudah ada. Pada desain ini digunakan dua kelas, satu kelas untuk kelompok eksperimen yaitu kelas yang diberlakukan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks*, dan satu kelas untuk kelompok kontrol yaitu kelas yang menggunakan metode ceramah.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Ngaglik pada kelas X pada bulan April 2016. Jadwal penelitian disesuaikan dengan pembagian alokasi waktu pembelajaran yang telah disusun oleh guru pengampu mata pelajaran Ekonomi. Dengan populasi berjumlah 384 siswa. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas X IPS 4 dan siswa kelas X IPS 2 SMA N 2 Ngaglik dengan pertimbangan kedua kelas tersebut memiliki karakteristik hampir sama. Jumlah siswa dari kedua kelas tersebut adalah 64 siswa atau 32 per rombongan belajar.

Dalam mengumpulkan data dilakukan observasi awal dengan mewawancarai guru pengampu mata pelajaran ekonomi di sekolah tersebut. Setelah itu untuk mendapatkan data pendukung seperti silabus, kalender pendidikan, daftar siswa serta struktur organisasi sekolah menggunakan teknik dokumentasi. Angket pun digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data motivasi awal dan motivasi akhir. Selain itu untuk mendapatkan hasil belajar yang dimiliki siswa menggunakan *pretest* dan *posttest*. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen angket motivasi dan tes di uji cobakan kepada 32 siswa dalam populasi.

Data hasil uji coba tentang angket motivasi kemudian diolah untuk menguji va-

liditas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan instrumen tes dilakukan analisis butir soal untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal, daya beda, dan distribusi jawaban fungsi pengecoh (*distractors*). Adapun uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan uji beda adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan alat analisa statistik. Untuk menguji perbedaan hasil tes prestasi belajar Ekonomi kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan ANOVA. Analisis varians (*analysis of variance*) atau ANOVA adalah suatu metode analisis statistika yang termasuk ke dalam cabang statistika inferensi. Anova dapat digolongkan kedalam beberapa kriteria, penggolongan ini berdasarkan atas banyaknya kriteria yang ada dalam penelitian tersebut, yaitu: (1) Klasifikasi 1 arah (One Way ANOVA) Anova klasifikasi 1 arah merupakan ANOVA yang didasarkan pada pengamatan 1 kriteria atau satu faktor yang menimbulkan variasi. (2) Klasifikasi 2 arah (Two Way ANOVA) ANOVA klasifikasi 2 arah merupakan ANOVA yang didasarkan pada pengamatan 2 kriteria atau 2 faktor yang menimbulkan variasi. (3) Klasifikasi banyak arah (MANOVA) ANOVA banyak arah merupakan ANOVA yang didasarkan pada pengamatan banyak kriteria.

Uji dalam anova menggunakan uji F karena dipakai untuk pengujian lebih dari 2 sampel. Adapun asumsi dasar yang harus terpenuhi dalam analisis varian adalah :

#### Kenormalan

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul berdistribusi normal, dan diketahui sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang akan diuji adalah; normalitas nilai *pretest* kelompok eksperimen dan kelas kontrol, dan normalitas nilai *Posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Distribusi data harus normal, agar data berdistribusi normal dapat ditempuh dengan cara memperbanyak jumlah sampel dalam kelompok.

#### Kesamaan Variansi.

Setiap kelompok hendaknya berasal dari populasi yang sama dengan variansi yang sama pula. Bila banyaknya sampel sama pada

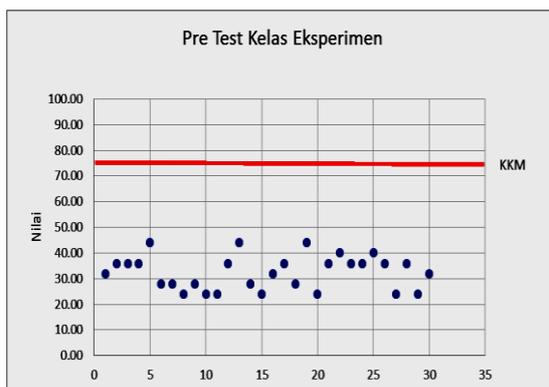
setiap kelompok maka kesamaan variansinya dapat diabaikan. Tapi bila banyak sampel pada masing masing kelompok tidak sama maka kesamaan variansi populasi sangat diperlukan. Uji homogenitas bertujuan untuk menyelidiki terpenuhinya sifat homogen pada variabel-variabel antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji ini dilakukan terhadap skor kemampuan awal dan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui tingkat homogenitas variansi dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas Levene, dengan menggunakan aplikasi SPSS.

**Pengamatan Bebas**

Sampel hendaknya diambil secara acak (*random*), sehingga setiap pengamatan merupakan informasi yang bebas.

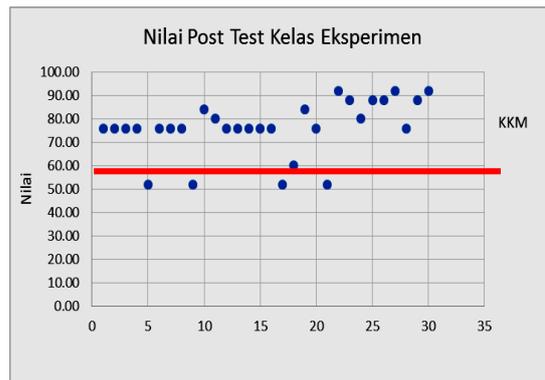
**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data yang terkumpul berjumlah 59. Dari data tersebut kemudian dilakukan uji prasyarat dari uji ANOVA. Hasil dari uji prasyarat tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal serta homogen. Dengan seperti itu, data dapat digunakan untuk analisis lanjutan. Dengan hasil tersebut sudah memenuhi syarat untuk analisis deskriptif dan analisis ANOVA. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai *Pretest* kelas eksperimen

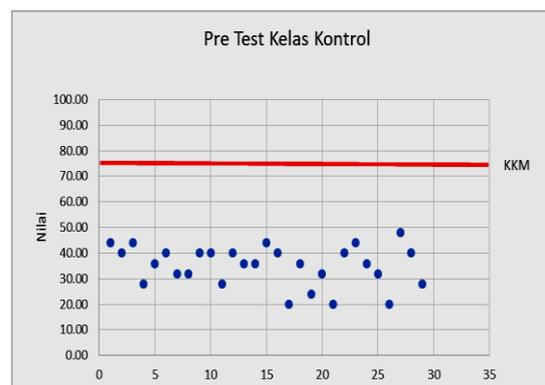
Capaian nilai hasil belajar pada kelas eksperimen yang diukur dengan menggunakan *Pretest* diperoleh kesimpulan bahwa semua siswa tidak berada dibawah nilai standar ketuntasan. Setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran dan kemudian diukur dengan *Posttest*, hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



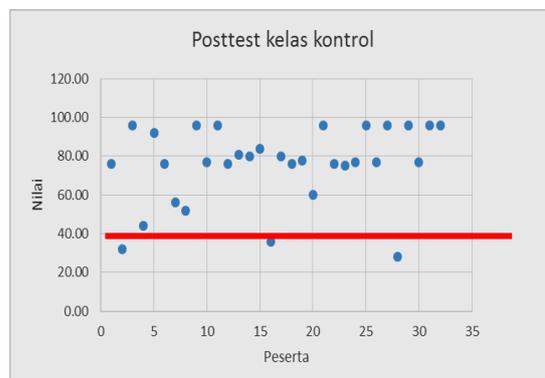
Gambar 2. Nilai *Posttest* kelas eksperimen

Capaian nilai hasil belajar pada kelas eksperimen setelah dilakukan penerapan metode Inkuiri dipadu *Pair Checks* yang diukur dengan menggunakan *Posttest* diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar siswa melampaui nilai standar ketuntasan.

Pada kelas kontrol diberlakukan metode ceramah (*Lecturing*). Sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Keadaan pada kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Nilai *Pretest* kelas kontrol



Gambar 4. Nilai *Posttest* kelas kontrol

Capaian hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebelum penerapan metode ceramah dapat diketahui bahwa semua siswa berada dibawah nilai standar ketuntasan. Kemudian

setelah diberlakukan pembelajaran dengan metode ceramah, hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 4.

Dalam analisis deskriptif didapat kedua kelas (kelas kontrol dan eksperimen) pada saat *pretest* sama-sama memiliki hasil belajar di bawah KKM ( $< 75$ ). Namun setelah dilakukan perlakuan dan dibuktikan dengan hasil *posttest*, kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 76,27 ( $> 75$ ). Rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol 75,94 ( $> 75$ ). Melihat dari hasil belajar kedua kelas tersebut, kedua metode pembelajaran terbukti efektif meningkatkan hasil belajar. Motivasi belajar kedua kelas (kelas kontrol dan eksperimen) di awal pertemuan teridentifikasi memiliki motivasi belajar tinggi. Pada akhir pembelajaran teridentifikasi siswa memiliki motivasi yang tinggi pula. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kedua metode pembelajar dapat mempertahankan motivasi belajar siswa.

Dari uraian analisis deskriptif tersebut diketahui nilai tes dan skor motivasi dari siswa, serta pemaparan tentang perubahan hasil belajar dan motivasi belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, perubahan nilai tes dan skor motivasi belajar merupakan capaian dari hasil belajar dengan metode ceramah dalam pembelajaran. Sedangkan untuk perubahan nilai tes dan skor motivasi belajar kelas eksperimen merupakan capaian dari pembelajaran dengan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks*. Kemudian capaian tersebut dievaluasi dengan alat statistik ANOVA (*analysis Of Variance*). Hasil perhitungan uji perbandingan antara metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dan metode Ceramah menunjukkan nilai 0,374 pada hasil belajar dan 0,265 pada motivasi belajar. Kedua besaran angka hasil perhitungan lebih besar dari 0,05.

Temuan pertama, yang menyatakan bahwa metode inkuiri dipadu model *pair check* tidak lebih efektif apabila dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian yang dilakukan yaitu membandingkan perbedaan hasil pembelajaran antara metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dengan metode Ceramah. Salah satu cara melihat keefektifan suatu metode pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar (nilai). Jika hasilnya baik maka metode tersebut dapat dikatakan efektif. Inkuiri merupakan metode yang berbasis ilmiah karena dalam langkah-langkah pembelajarannya bersifat me-

nemukan dengan metode ilmiah. Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya. Dari hasil perhitungan diperoleh besaran selisih rata-rata nilai hasil belajar pada kelas eksperimen sebesar 43,73 dan pada kelas kontrol rata-rata sebesar 40,77. Antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih besaran rata-rata yang tidak terlampau jauh yaitu 75,94 untuk rata-rata kelas kontrol dan 76,27 untuk rata-rata kelas eksperimen. Walaupun tidak terdapat perbedaan keefektifan antara metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dengan metode ceramah, namun keduanya efektif dalam pembelajaran. Efektif yang dimaksud adalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti dapat dilihat pada gambar 3 dan gambar 5 yang menginformasikan bahwa sebanyak 25 siswa dari 30 siswa atau 83% siswa pada kelas X IPS 4 dan kelas X IPS 2 dengan jumlah 25 siswa telah menacpai KKM. Jumlah ini telah melampaui standar minimal ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 75% siswa mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Dapat diartikan bahwa antara metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* tidak lebih efektif dibanding dengan metode ceramah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada topik koperasi Indonesia mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA N 2 Ngaglik. Keberhasilan tujuan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru. Faktor peralatan atau media pembelajaran juga berpengaruh, seperti yang dikemukakan oleh Sadiman (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito., 2012, p. 7) menyatakan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Penggunaan media dalam pembelajaran tidak terbatas pada penggunaannya dalam proses belajar namun juga memiliki tujuan spesifik yaitu tercapainya belajar yang efektif. Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan sarana penunjang yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas keberhasilan pembelajaran seperti yang diungkapkan Smaldino, Lowther, & Mims (2012, p.5) yaitu teknologi dan media yang disesuaikan dan dirancang secara khusus bisa memberi kontribusi bagi

pengajaran yang efektif dari seluruh siswa dan bisa membantu mereka meraih potensi tertinggi mereka. Ini artinya media dan teknologi memiliki andil yang kontributif untuk dapat meningkatkan-kualitas pengajaran di kelas dan juga dapat membangkitkan potensi terbaik dari siswa. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka didapatkan simpulan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu dengan karakteristik tertentu yang bisa disesuaikan tergantung konteks pelajaran yang diinginkan untuk menyampaikan pesan agar tercapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.

Lumpkin, Anchen, & Dodd (2015, p.352) pun menyatakan hal serupa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan di dalam kelas menentukan *outcomes* dari pembelajaran tersebut. Kamboj & Singh (2015, p.289) pun mengungkapkan hal serupa. Dengan metode pembelajaran yang tepat akan memberikan kenyamanan dan ketegangan selama proses tersebut, akhirnya memberikan peserta didik beberapa cara untuk unggul.

Temuan kedua menyatakan bahwa metode inkuiri dipadu model *pair checks* tidak lebih efektif meningkatkan motivasi belajar siswa apabila dibandingkan dengan metode ceramah. Belajar merupakan salah satu hal yang dapat menambah wawasan kita. Terkadang rasa bosan dan malas untuk belajar terhadap suatu hal secara terus menerus atau dengan cara yang sama. Dibutuhkan motivasi belajar yang dapat membantu kita menjadi lebih bersemangat. Dengan belajar, maka akan membuat kita semakin mengerti dan tahu tentang topik atau tema tertentu. Semakin banyak hal yang kita pelajari maka semakin banyak pula wawasan yang kita dapatkan. Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Penelitian yang dilakukan yaitu membandingkan perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dibanding dengan metode Ceramah. Jika hasil perhitungan menunjukkan peningkatan yang tinggi maka metode pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif. Dari hasil perhitungan diperoleh besaran selisih dari rata-rata skor pada kelas eksperimen sebesar 1,91 dan pada

kelas kontrol selisih rata-ratanya sebesar 1,67. Nilai selisih dari kelas X IPS 4 yang menggunakan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* yang kecil dapat diartikan bahwa metode metode tersebut tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih besaran rata-rata yang tidak terlampau jauh dapat diartikan bahwa antara metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dan metode Ceramah sama-sama tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada topik Koperasi Indonesia mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA N 2 Ngaglik. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil perhitungan ANOVA yang menyatakan bahwa nilai signifikansi pada variabel Motivasi belajar sebesar 0,265. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang dalam kriteria pengambilan keputusan hipotesis diartikan sebagai tidak efektif.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Didukung oleh Sarwono dalam bukunya, salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa remaja untuk belajar adalah guru dalam menyampaikan materi (Sarwono, 2007, p. 125). Menurut Wisastro (1998, p.11) salah satu faktor penting dalam peningkatan motivasi belajar siswa adalah guru. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru yang baik adalah guru yang profesional, mengajar sesuai dengan keahliannya. Apabila kurang ahli dalam bidang pelajaran tertentu, maka jadi sasarannya adalah siswa, yang kurang menguasai dengan materi. Guru dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran dan mempersiapkan skenario pembelajaran yang sesuai. Kesesuaian tersebut harus memihak kepada siswa dan materi belajarnya. Kesesuaian metode pembelajaran terhadap materi belajar akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Jika metode pembelajarannya sesuai maka siswa akan merasa senang terhadap pembelajaran saat itu.

## Simpulan

Berdasarkan pengolahan deskripsi, analisis, interpretasi data dan pengolahan data statistik, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Model pembelajaran Inkuiri dipadu model *Pair*

*Checks* tidak lebih efektif dibanding pembelajaran dengan metode ceramah yang digunakan pada pelajaran ekonomi ditinjau dari hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Ngaglik. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan dengan ANOVA menghasilkan nilai sig. atau probabilitas dari variabel motivasi belajar sebesar 0,374 dinyatakan tidak efektif karena lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Bila dilihat dari pencapaian nilai tes pada kelas IPS 4 dengan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* dapat di ambil kesimpulan bahwa metode tersebut efektif untuk peningkatan hasil belajar. Sebanyak 25 dari 30 atau 83% siswa telah melampaui KKM. (2) Model pembelajaran inkuiri dipadu model *Pair Checks* tidak lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional yang digunakan pada pelajaran ekonomi ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Ngaglik. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan dengan ANOVA menghasilkan nilai sig. atau probabilitas variabel motivasi sebesar 0,265 dinyatakan tidak efektif karena lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Perolehan skor motivasi sebelum pembelajaran berada pada tingkat tinggi dan setelah dilakukan pembelajaran skor motivasi juga berada pada tingkat tinggi. Perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri dipadu model *Pair Checks* atau dengan metode ceramah relatif kecil. Bila di analisa secara sendiri-sendiri kedua metode efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi. Nilai rata-rata kedua kelas ada pada kategori tinggi dengan perolehan angka kelas IPS 2 sebesar 73,6 dan pada kelas IPS 4 sebesar 77,9.

Melihat hasil temuan tersebut, metode inkuiri dipadu model *pair checks* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar. Walaupun tidak lebih baik dengan metode ceramah, namun metode tersebut dapat dijadikan salah satu variasi dalam proses pembelajaran sebab metode tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Hal yang perlu diperhatikan adalah guru sebagai faktor penting terselenggaranya pembelajaran yang efektif dengan memvariasi proses pembelajaran.

Guru hendaknya memberikan pandangan dan pengarahan kepada siswa mengenai sikap dan manfaat kemandirian belajar, sehingga siswa tidak bergantung kepada guru dalam pembelajaran. Nilai positif dari pem-

belajaran dan topik belajar harus selalu disampaikan kepada siswa sebagai penguatan motivasi belajar siswa.

Keberhasilan dan pencapaian nilai belajar dipengaruhi proses pembelajarannya. Dalam kurikulum KTSP 2006 dan 2016 mensyaratkan tujuan pembelajaran adalah cara agar siswa mampu mengembangkan pemahaman kognitifnya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran disarankan untuk diberikan muatan-muatan yang bersifat kontekstual. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan pemahaman konsep semata, akan tetapi siswa juga dapat merefleksikan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Kemampuan komunikasi dengan orang lain dapat dibangun melalui pembiasaan siswa dalam pembelajaran. Dengan membiasakan diri saling bertanya dan menjawab dengan teman dapat menjadi cara bagi siswa untuk belajar menyusun suatu pertanyaan. *Pair checks* dapat digunakan siswa untuk belajar memilah dan memilah materi-materi penting dalam suatu topik pembelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk belajar.

#### Daftar Pustaka

- Ackerman, D. S dan Jing, H. (2014). *Effect of Type of Curriculum on Educational Outcomes and Motivation among Marketing Student with Different Learning Styles*. USA: California State University.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaktif edukatif: suatu pendekatan teoretis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joyce, B. R. (2002). *Student achievement through staff development*. (3rd Ed.). USA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Junaidi. (2009). Keefektifan model pembelajaran kreatif-produktif dalam meningkatkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas V di MI Miftahul Ulum Bengkal Wongsorejo Banyuwangi. *Thesis*, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kamboj, P & Sushil, S. (2015). Effectiveness of selected teaching strategies in relation to the learning styles of secondary school students in India. *Interchange*, 46, 289-312.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Modul pelatihan implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta
- Lassonde, C.A. (2009). *Collaboratoin for profesional learning, facilitating study, research, and inquiry communities*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Limba, A. (2004). Pengembangan model pembelajaran latihan inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains, penggunaan konsep dan semangat berkeaktifitas siswa SLTP pada konsep perpindahan kalor . Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lumpkin, A., Anchen, R., & Dodd, R. (2015). Focusing Teaching on Students: Examining Student Perceptions of Learning Strategies. *Quest*, 67, 352-366.
- Mushafanah, Q. (2011). Keefektifan model inkuiri ditinjau dari sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS siswa SMP di Kabupaten Banjarnegara. *Thesis*, tidak diterbitkan Universitas Negeri Yogyakarta
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005).
- Sari, G. P., Herkulana, & Rosyid, (2015). Efektivitas model pembelajaran pair-checks terhadap keterampilan siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMKN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(9).
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational psychology developing learners*. (4th Ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education
- Sadiman, A. S, Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media pendidikan, pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Mims, C. (2012). *Instructional technology & media for learning*.(9th Ed.). (A. Rahman, Trans). Jakarta: Kencana.
- Wisastro, K. P. (1998). *Pengajaran remedial*. Jakarta: Rineka Cipta.



---

**EVALUASI PELAKSANAAN PERATURAN WALIKOTA YOGYAKARTA NO 53  
TAHUN 2011 TENTANG GERAKAN SEGORO AMARTO DALAM  
PENANGGULANGAN KEMISKINAN**

Patma Tuasikal <sup>1\*</sup>, Sunarso <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: fatma.tuasikal90@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kesesuaian Program Gerakan Segoro Amarto (PGSA) dengan kebutuhan masyarakat, mengungkapkan implementasi PGSA berdasarkan dampak sosial ekonomi untuk mengetahui kendala implementasi PGSA di Kota Yogyakarta. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan evaluasi program model CIPP. Penentuan subjek teknik *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Analisis data interaktif model. Hasil penelitian menunjukkan: (1) PGSA dilaksanakan karena kepadatan penduduk masih tinggi, tingkat kemiskinan relatif besar, pergeseran nilai gotong royong, (2) Implementasi PGSA meliputi; sosialisasi, pendataan/pemetaan, penyaluran dana, pengambilan dana, penggunaan dana, monitoring/evaluasi, pelaporan, 3) Dampak sosial ekonomi cukup baik pada hubungan lingkungan sosial budaya, berkembangnya usaha ekonomi, memberantas kemiskinan, peningkatan pendidikan, peningkatan kesehatan, 4) Kendalanya, kurang adanya komunikasi yang baik, sosialisasi program terlalu cepat, bertumpuknya program masyarakat, usulan tanah program sulit terealisasi, kurang adanya pemanfaatan dana, kurang meratanya daya dukung masyarakat.

**Kata kunci:** *gerakan segoro amarto, penanggulangan kemiskinan*

***AN EVALUATION OF YOGYAKARTA MAYOR REGULATION NO.53 OF 2011  
CONCERNING THE MOVEMENT OF SEGORO PROGRAM IN POVERTY REDUCTION***

**Abstract**

*This study aims to evaluate the suitability SAMP with the community needs, as well as revealing SAMP implementation based on socio-economic impacts to determine SAMP implementation constraints in the city of Yogyakarta. The study used a model of CIPP program evaluation approach developed. The subjects purposive technique. The data collected using interview, documentation, and observation. analyzed using the interactive model. The results showed: (1) implemented SAMP because the population density is still high, poverty rate is still relatively large, the value of mutual cooperation. (2) The implementation SAMP include; dissemination, data collection / mapping, disbursement of funds, the withdrawal of funds, use of funds, monitoring / evaluation, reporting, (3) socio-economic effects quite well on the relationship socio-cultural environment, development of the economy, eradicate poverty, education health, improving health, (4) the constraints, lack of good communication, socialization program too quickly, the accumulation of the public program, the proposed program of land difficult to be realized, lack of utilization of the funds, uneven community supports.*

**Keywords:** *segoro amarto movement program, poverty reduction*

## Pendahuluan

Kemiskinan muncul sebagai problema sosial yang kronis bagi bangsa Indonesia. Permasalahan ini menyebabkan terwujudnya masyarakat adil dan makmur sebagaimana termuat dalam alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sulit terealisasi. Untuk mengatasi hal demikian perlu adanya pertumbuhan ekonomi semakin baik dalam kehidupan dunia, ini ditegaskan dalam pandangan *World Bank* (2013) mengenai pertumbuhan ekonomi yang cepat diakui sebagai salah satu suksesnya global ekonomi dunia secara relatif, terinci dalam mengatasi kemiskinan, seperti di negara Turki tahun 2003-2008. Penanggulangan kemiskinan di negara Turki menggunakan metode dekomposisi kemiskinan, sehingga penurunan kemiskinan absolut sebagian besar berada dalam perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi nasional (Sirma, Jenkins, 2013, p. 1).

Selain penurunan kemiskinan multidimensional juga sebagai gejala kemiskinan yang meliputi aspek primer berupa miskin aset-aset organisasi sosial, politik, pengetahuan serta keterampilan, aspek sekunder berupa miskin jaringan sosial sumber-sumber kewenangan dan maklumat. Dimensi kemiskinan tersebut memanasifestasikan dirinya dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan tidak sehat, kesehatan kurang baik, dan pendidikan tidak memadai. Karena itu, dimensi kemiskinan membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial, dan tidak adanya investasi, sebab kemiskinan juga menyebabkan masyarakat kurang memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan secara terbatas (Tantoro, 2014, p.36).

Badan Pusat Statistik 2015 tentang indikator kesejahteraan sosial, tingkat penurunan kemiskinan hanya mencapai 0,3%. Ini merupakan hasil terkecil selama empat periode terakhir. Meskipun pemerintah telah berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin dari 29,13 juta jiwa atau 11,96% pada Tahun 2012 menjadi 28,59 juta jiwa atau 11,22 % pada Maret 2015. Jika dibandingkan Tahun 2013 jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan sebanyak 310 ribu jiwa dari tahun 2014 dan 520 ribu jiwa dari tahun 2013. (Badan Pusat Statistik, 2015b, pp.119-120)

Data menunjukkan penanggulangan kemiskinan menjadi suatu permasalahan sulit di atasi, meskipun pemerintah banyak melakukan berbagai program-program baik dari Pemerintah Pusat, maupun Pemerintah Daerah. Untuk jelasnya dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia (2000-2015)

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta orang)		
		Kota	Desa	Kota+ Desa
1	2010	11,1	19,3	31,02
2	Maret 2011	11,05	18,97	30,02
3	Sep-2011	10,95	18,94	29,89
4	Mar-2012	10,65	18,49	29,13
5	Sep- 2012	10,51	18,09	28,59
6	Mar- 2013	10,33	17,74	28,07
7	Sep-2013	10,63	17,92	28,55
8	Mar-2014	10,51	17,77	28,28
9	Sep-2014	10,36	17,37	27,73
10	Maret-2015	10,65	17,94	28,59

Sumber: Badan Pusat Statistik, Indonesia (2015a)

Tabel 1 menunjukkan salah satu dampak kebijakan pembangunan masa Orde Baru bersifat sentralistik, birokratik, yang bersifat seragam untuk seluruh bangsa Indonesia. Model pembangunan semacam ini dapat menghancurkan model sosial dan budaya lokal, sebagai suatu kekuatan utama masyarakat dalam mengembangkan keswadayaan untuk mencapai kehidupan lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan pemerintah melakukan berbagai cara menanggulangi kemiskinan, seperti diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 166 tahun 2014 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan. Pemerintah menetapkan program perlindungan sosial meliputi: Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS), Program Indonesia pintar (PIP), dan Program Indonesia Sehat (PIS). Kemudian pelaksanaan programnya pemerintah menerbitkan kartu identitas bagi penerima Program Perlindungan Sosial atau PPS (Presiden Republik Indonesia, 2014).

Konsep ini, jika dilihat hasil penelitian Wodon (1999, p. 9) tentang penanggulangan kemiskinan di negara Bangladesh dengan cara regional data panel internasional, dengan tujuan menganalisis pertumbuhan jumlah pendu-

duk pada 14 wilayah geografis dalam kurung waktu 1983-1996. Cara ini dilakukan agar mudah menanggulangi angka kemiskinan. Di sisi lain Supriyanto (2006, p. 2) menjelaskan dalam penanggulangan kemiskinan pemerintah memberi izin usaha untuk mendorong adanya usaha mikro kecil dengan cara memberi bantuan permodalan bagi si miskin yaitu 5,5 juta modal usaha notabennya 96% dan pembinaan UKM, serta mengadakan program kebijakan wajib belajar 9 tahun ditingkatkan menjadi 12 Tahun.

Program penanggulangan kemiskinan masih sulit diatasi sampai saat ini. Namun, ada keberhasilan yang dicapai dalam program pengentasan kemiskinan meskipun tidak maksimal. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Lasmawan & Suryadi (2012, p. 65) bahwa program penanggulangan kemiskinan di Kota Bali lebih mengoptimalkan lembaga-lembaga sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga menjadi urat nadi bagi semua program yang digagas dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat. Namun kendalanya adalah pada masyarakat di Kota Bali hampir 52,7 % masyarakat miskin perkotaan di Provinsi Bali adalah masyarakat pendatang dari luar, sehingga hal tersebut menjadi pemicu tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penanggulangan kemiskinan akan berdampak baik apabila program yang dilakukan lebih menyentuh aspek lokalitas, hal demikian sesuai penelitian yang penulis lakukan, sebab penanggulangan kemiskinan selama ini kurang menyentuh aspek lokalitas. Oleh sebab itu, pemerintah Kota Yogyakarta mencoba menyusun suatu kebijakan program yang diluncurkan oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada tanggal 24 Desember 2010, dengan berfokus pada perubahan sikap, perilaku, gaya hidup, dan wujud kebersamaan dalam kegiatan menanggulangi kemiskinan yang ada dalam konsep Program Gerakan Segoro Amarto, yaitu Kemandirian, Kedisiplinan, Kepedulian, dan tanggung jawab, yang telah diatur dalam Peraturan Walikota Nomor 53 Tahun 2011 tentang Gerakan Segoro Amarto Kota Yogyakarta dalam penanggulangan kemiskinan (Badan Perencanaan Daerah Kota Yogyakarta, 2013, p. 3).

Program Gerakan Segoro Amarto merupakan semangat *gotong royong agawe majune Ngayogyakarta*, yang artinya semangat gotong royong untuk kemajuan Yogyakarta de-

ngan menggambarkan semangat yang menggelora terus menerus dan tidak kenal menyerah serta di dalamnya ada ketenangan. Amarto dalam kisah pewayangan adalah negara yang melambangkan kebaikan berupa sifat masyarakat dan pemimpin yang dapat diteladani. Secara filosofi Segoro Amarto dapat dimaknai sebagai semangat bersama untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di lingkungannya, kampungnya, kelurahannya, kota ataupun negara. Memiliki sifat ini yang dapat menampung semua permasalahan sebagaimana menerima limpahan air yang sangat kotor dari daratan. Segoro Amarto sebagai tempat hidup dan menghidupi (sumber daya alam dengan segala kekayaannya) dan merupakan sarana interaksi dan transformasi antara bangsa dan budaya.

Peraturan Walikota Yogyakarta No, 53 Tahun 2011 (Walikota Yogyakarta, 2011) diimplementasikan merupakan suatu kebijakan publik yang diterapkan Pemerintah Kota Yogyakarta, sebab kebijakan publik merupakan *this choice is based on values and norms. Policies are aimed at bridging the gap between these values and norms and a situation*. Artinya kebijakan publik sebagai pilihan pemerintah dalam menanggapi masalah politik atau masalah umum, didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma (Geurts, 2014, p.6).

Konsep di atas, ditegaskan juga oleh Michaud (2011, p.1) bahwa kebijakan publik menekan pada proses memutuskan tindakan publik dalam menangani masalah oleh aktor pemerintah maupun swasta dengan memerlukan intervensi. Sedangkan Lynam (2006, p. 7) mengatakan sasaran pemerintah tercapai apabila kebijakan mengarah pada nilai, tujuan, serta sasaran pemerintah karena kebijakan publik secara umum dipahami sebagai keputusan dasar, undang-undang, tindakan, komitmen, pelaksanaan program pendanaan dengan prioritas dibuat oleh pemerintah yang berwenang. Oleh sebab itu, kebijakan publik tidak terlepas dari putusan pemerintah. Hal ini, ditegaskan Capano & Howlett (2015, p. 2) bahwa.

*“..Public policies are the result of efforts made by governments to alter aspects of their own or social behaviour in order to carry out some end or purpose and are comprised of complex arrangements of policy goals and policy means. In this view policy design involves the effort to more or less systematically develop efficient and effective policies through the*

*application of knowledge about policy means gained from experience, and reason, to the development and adoption of courses of action that are likely to succeed in attaining their desired goals or aims within specific policy context..”*

Artinya, kebijakan publik sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengubah aspek perilaku sosial dalam rangka melaksanakan tujuan akhir, terdiri atas pengaturan secara kompleks serta tujuan maupun sarana kebijakan publik. Karena pandangan desain kebijakan melibatkan upaya untuk lebih sistematis, efektif dan efisiensi dalam mengembangkan kebijakan melalui penerapan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, pengembangan, penerapan, dan tindakan program yang berhasil dalam mencapai tujuan sesuai dengan keinginan konteks kebijakan tertentu.

Program yang berhasil mencapai tujuan implementasi kebijakan sesuai sasarannya, karena implementasi kebijakan berkaitan dengan pemerintah berproses dalam menentukan sesuatu yang direncanakan, ini disebabkan sifat implementasi dipahami dari berbagai dimensi. Tahapan pelaksanaan kebijakan berupa proses sederhana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, proses kebijakan sederhana itu justru tidak sederhana sebab pelaksanaan kebijakan melibatkan penjabaran lebih lanjut mengenai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh pejabat atau instansi pelaksana (Hamdi, 2014, p. 97).

Kemudian pandangan Van Meter & Van Horn (Paudel, 2009, p. 5) bahwa Implementasi kebijakan meliputi tindakan-tindakan individu publik dan swasta maupun kelompok yang diarahkan untuk pencapaian tujuan sebagaimana ditetapkan dalam kebijakan sebelumnya. Hal ini menyiratkan aktor sebagai pandangan paling relevan dengan suatu kebijakan efektif sesuai yang diinginkan.

Kebijakan yang efektif terlaksana apabila hasil evaluasi program kebijakan menunjukkan hasil yang maksimal, karena evaluasi kebijakan menurut (Fischer, Miller, & Sidney, 2015, p. 412) adalah pengetahuan berdasarkan keyakinan yang diterima secara konsensus, bukannya pada pertikaian. Namun, bukti dan demonstrasi menjadi penting untuk memastikan keyakinan mendominasi proses pemahaman retrospektif. Sebab pendekatan digunakan dalam evaluasi kebijakan bersifat argumentatif

dikarenakan kenyataan dilapangan pada tingkat evaluasi dianggap sebagai hasil dari mobilisasi yang dilembagakan. Untuk itu, evaluasi mencerminkan proses kebijakan penyusunan agenda, dalam mengungkapkan masalah. Sedangkan Martens (2010, p.49) mengatakan evaluasi merupakan proses penyelidikan yang ditetapkan untuk mengumpulkan dan mensintesis bukti tentang keadaan, nilai, prestasi, makna atau kualitas dari sebuah program, produk, orang, kebijakan, usulan atau terencana.

Di sisi lain, Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2011, p.7) bahwa “.....evaluasi as the identification, clarification, and application of defensible criteria (worth or merit) in relation to those criteria”. Maksudnya evaluasi sebagai proses mengidentifikasi untuk mengetahui layak tidaknya suatu objek evaluasi sesuai kriteria yang ditetapkan. Sebab evaluasi adalah proses untuk membuat penilaian secara sistematis mengenai suatu kebijakan program, proyek, atau kegiatan berdasarkan informasi dan hasil analisis dibandingkan terhadap relevansi, keefektifan biaya, dan keberhasilannya untuk keperluan pemangku kepentingan.

Keberhasilan para pemangku kepentingan adalah berhasil mewujudkan program yang dilaksanakan, untuk kepentingan masyarakat yaitu, suatu gerakan sosial dalam penanggulangan kemiskinan. sebab pandangan Mosse 2010 dikutip Bebbington, Mitlin, Mogaladi, Scurreh, & Bielich, 2010, p. 1305) bahwa gerakan sosial penanggulangan kemiskinan dilaksanakan saat ini sedikit, sehingga kemiskinan yang terjadi saat ini hanya berbasis identitas yang dijadikan sebagai suatu negosiasi. Oleh sebab itu akar penyebab kemiskinan hanya berkaitan dengan hubungan kekuasaan dan kebijakan yang ditetapkan oleh politik dan diskursif yang ditanamkan. Di perkuat hasil penelitian vom Hau & Wilde (2010, p. 1298) bahwa gerakan sosial adalah suatu alternatif dalam menghadapi kendala sosial ekonomi, ekologi, politik, dan memobilisasi dalam melawan kemiskinan, sebab upaya dalam mobilisasi tetap berdampak pada fragmentasi lokal yang terkandung dalam wacana publik dan pembuat kebijakan. Oleh sebab itu, berbagai program dilakukan untuk melawan kemiskinan, salah satunya hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Baum & Duvnjak, 2013, p.12) sebagai berikut.

*..”We examine public policy responses to poverty and note that public discourse has*

*largely moved from using the concept of poverty to using that of social exclusion. The main Australian policy responses are welfare payments and support for public housing. We note that welfare payments to the unemployed have become progressively less generous and more conditional in the past two decades. The introduction of conditionality in welfare is supported by both major parties. The prospects for reducing poverty are considered and the principle mechanism is presented as redistributive policies through progressive taxation regimes. The paper concludes with a consideration of advocacy for poverty reduction.”*

Artinya, Penanggulangan kemiskinan di Australia dilakukan dengan sistem pemeriksaan respon kebijakan publik, dengan catatan wacana publik sebagian besar melihat konsep kemiskinan menggunakan pengucilan sosial. Di Australia respons kebijakan tentang pembayaran untuk kesejahteraan dan dukungan perumahan rakyat. Dengan demikian, pembayaran kebutuhan dan para penganggur telah menjadi semakin kurang dekade terakhir. Pengenalan persyaratan kesejahteraan didukung oleh kedua pihak. Prospek untuk mengurangi kemiskinan dianggap mekanisme prinsip yang disajikan sebagai kebijakan redistributif melalui rezim pajak progresif. Oleh sebab itu disimpulkan bahwa kandungan pertimbangan advokasi untuk pengurangan kemiskinan.

Konsep dasar dari penelitian ini adalah melihat masalah kemiskinan yang bersifat multidimensi. Sebab masalah kemiskinan tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, tetapi berhubungan dengan budaya dalam kehidupan masyarakat yang menyentuh aspek lokalitas, sehingga penanggulangan kemiskinan bukan hanya tanggung jawab pemerintah. Namun, menjadi tanggung jawab seluruh elemen dalam masyarakat. Oleh karena itu yang menjadi masalah dasar dalam penelitian, bagaimana mengevaluasi peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 53 tahun 2011 tentang Gerakan Segoro Amarto Kota Yogyakarta dalam penanggulangan kemiskinan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program model CIPP dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikembangkan

Stufflebeam (1986) untuk membantu pembuat kebijakan (*policy maker*) dalam penelitian program Gerakan Segoro Amarto Kota Yogyakarta tentang penanggulangan kemiskinan

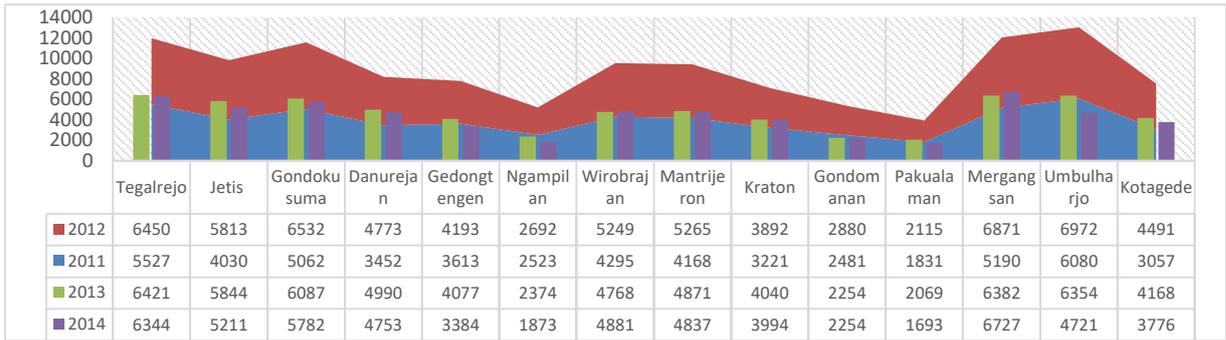
Pengambilan data menggunakan teknik *purposive* yang terdiri dari TKPK Kota Yogyakarta dan 3 TKPK Kelurahan, Ketiga Kelurahan tersebut sebagai sasaran penerima PGSA yang dilakukan pada 9 RW. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian dilakukan pada Kelurahan Kricak, Kelurahan Tegal Panggung dan Kelurahan Sorosutan Kota Yogyakarta.

Unit penelitian ini bersifat selektif yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam program pelaksanaannya, pada 3 Kelurahan yang dijadikan sebagai *pilot project* Program Gerakan Segoro Amarto di Kota Yogyakarta. Untuk itu, diharapkan 3 Kelurahan dengan memfokuskan pada pengurus RW yang terdiri atas, 3 dari Kelurahan Tegal Panggung dan 3 dari Kelurahan Sorosutan serta 3 dari Kelurahan Kricak. Ditambah 1 Ketua SKPD Kecamatan, Ketua TKPK Kota, 3 TKPK Kelurahan dan 3 Masyarakat.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesesuaian Program Gerakan Segoro Amarto dengan kebutuhan masyarakat Kota Yogyakarta dilihat berdasarkan tingkat kemiskinan semakin tinggi pada Kelurahan Kricak Kecamatan Tegalrejo, Kelurahan Tegal Panggung Kecamatan Danurejan, dan Kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo. Untuk lebih jelasnya dilihat pada Gambar 1.

Grafik perkembangan jumlah penduduk miskin di Kota Yogyakarta berdasarkan jumlah penduduk miskin tingkat Kecamatan. Tahun 2011 jumlah penduduk miskin Kecamatan Tegalrejo 5527, Kecamatan Danurejan 3452, dan Kecamatan Umbulharjo 6080, ini menjadi alasan pemerintah untuk melakukan *pilot project* Program Gerakan Segoro Amarto pada ketiga Kecamatan tersebut dengan sasarannya Kelurahan Tegal panggung, Kelurahan Kricak, dan Kelurahan Sorosutan, setelah program dilaksanakan sampai 2014 tingkat kemiskinan mengalami penurunan menjadi 4721 pada Kecamatan Umbulharjo, sedangkan Kecamatan Tegalrejo mengalami kenaikan menjadi 6344 dan Kecamatan Danurejan mengalami penurunan menjadi 4753 jiwa.



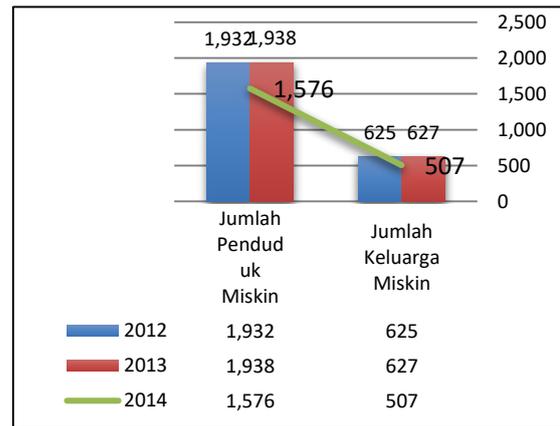
Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Per Kecamatan di Kota Yogyakarta 2011-2014 (Dinsostrans, 2015)

Pergeseran nilai gotong royong dalam masyarakat Kota Yogyakarta hampir hilang diakibatkan dampak dari perkembangan globalisasi, sehingga masyarakat bersifat individualisme kaya semakin kaya dan miskin semakin miskin. Padahal masyarakat Kota Yogyakarta dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap ramah, kekeluargaan dan nilai-nilai budaya yang semakin tinggi. Maka untuk menyelesaikan problema sosial dibutuhkan sikap gotong royong.

Hal demikian berakibat pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat Kota Yogyakarta hampir punah, meskipun tidak secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pemerintah Kota Yogyakarta melaksanakan PGSA dalam penanganan kemiskinan untuk memunculkan kembali nilai-nilai gotong royong yang berlandas pada nilai kepedulian, kedisiplinan, tanggungjawab serta kemandirian yang kurang berdampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga penanganan kemiskinan bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan tanggung seluruh masyarakat Kota Yogyakarta. Ini diungkapkan oleh TKPK Kelurahan Sorosutan bahwa, “Dengan melihat keberadaan pengaruh globalisasi masyarakat malu kalau dibilang ketinggalan jaman, jadul, tidak semua konsep budaya sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

Kepadatan penduduk mengakibatkan lapangan kerja terbatas, dan kebutuhan hidup semakin meningkatkan. Karena jumlah penduduk Kota Yogyakarta Tahun 2010 berkisar 388,627 atau 11,24%, Tahun 2011 sebesar 390,553 atau 11,20% sedangkan Tahun 2011 jumlah penduduk sebesar 394,553 atau 11,21%. Sedangkan jumlah penduduk Tahun 2015 pada ketiga kelurahan Tegal Panggung sebesar

9,225 jiwa, Kelurahan Kricak 13.005 sedangkan Kelurahan Sorosutan sebesar 14,619 jiwa. Kepadatan penduduk mengakibatkan dilaksanakan PGSA pada ketiga Kelurahan tersebut. Untuk jelas dilihat salah satu grafik jumlah penduduk pada Kelurahan Kricak.



Gambar 2. Penduduk Miskin dan Keluarga Miskin Kelurahan Kricak

Implementasi Pelaksanaan PGSA di Kota Yogyakarta meliputi; *Pertama* sosialisasi PGSA melalui TKPK Kota disosialisasikan kepada pengurus TKPK Kelurahan, TKPK Kelurahan mensosialisasikan kepada RW/RT, dan RW/RT mensosialisasikan kepada masyarakat maupun sasaran penerima program. Hal ini ungkapkan oleh Kelurahan Tegal Panggung sebagai berikut. “..Sosialisasi dilakukan pemerintah secara berkala dan diteruskan melalui pengampu wilayah seperti RT/RW, baik melalui momen-momen tertentu maupun kegiatan rutin seperti pertemuan warga.”

Diungkapkan juga oleh TKPK Kota Yogyakarta bahwa, “..Sosialisasi dilapangan dilakukan melalui koordiansi TKPK Kota kepada Kelurahan dan berkelanjutan secara ber-

sinergi sampai pada tingkat RT/RW maupun basis masyarakat..”

Pendataan dan pemetaan PGSA dilakukan bukan hanya berdasarkan Kartu Miskin (KMS). Namun berdasarkan kesiapan masyarakat dalam menggunakan dana yang diberikan karena program ini bersifat dana bergulir. Hal ini di ungkapkan oleh penerima dana program PGSA bahwa “Program ini dilaksanakan karena saat itu, pengangguran cukup banyak di kalangan pemuda”

Penyaluran Dana PGSA dilakukan apabila memenuhi beberapah syarat antara lain; memenuhi persyaratan administrasi, kelompok atau sasaran wajib membuka rekening atas nama kelompok pada Bank BPD DIY cabang Yogyakarta, pencairan dilakukan dengan sistem transfer rekening antara TKPK Kelurahan dengan kelompok Program Gerakan Segoro Amarto., Persyaratan dari Bank minimal 2 (dua) orang terdiri dari ketua dan bendahara kelompok.

Data dilapangan menunjukan penyaluran dana yang dilakukan cukup singkat mulai tahap I sampai tahap III, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahap Penyaluran Dana Pada Program Gerakan Segoro Amarto Tahun 2011

No	Tahap	Tahun	%	Jumlah
1	I	Juni 2011	40	120.000.000
2	II	Juli 2011	45	175.000.000
3	III	Agustus 2011	15	85.000.000
Total			100	500.000.000

Sumber: TKPK Kelurahan Sorosutan

Penyaluran dana dilakukan cukup singkat, disebabkan PGSA belum terdapat Standar Operasional (SOP) dan Badan Operasional (BOP), sehingga berlandas pada SOP dan BOP TKPK. Hal ini diungkapkan oleh TKPK Kelurahan Kricak sebagai berikut. “..Anggaran Program Gerakan Segoro Amarto setelah diterima hampir 3 bulan tidak digunakan, karena belum ada petunjuk teknis, sehingga ditunggu sampai petunjuk teknis dari Pemerintah Daerah turun baru dipergunakan.

Pengambilan Dana PGSA dilakukan dengan memenuhi beberapah hal antara lain; perlu adanya pembentukan kelompok sebelum pengambilan dana, setiap kelompok minimal beranggotakan 5 (lima) orang, serta tidak per-

nah bermasalah pada program-program bantuan modal lainnya, sebelum pengambilan dana setiap kelompok telah mengajukan proposal rencana usahanya dan telah dilakukan verifikasi kelayakan oleh TKPK Kelurahan, setiap kelompok telah melakukan teknis tentang kegiatan usaha yang akan dilakukannya.

Diungkapkan juga oleh TKPK Kota Yogyakarta bahwa. “..Pengambilan dana dilakukan melalui 3 tahap dengan ketentuan apabila pada pengambilan dana tahap I tidak dipergunakan dengan baik maka, tahap 2 dan 3 tidak dapat diambil, kemudian pengambilan dana melalui transfer langsung ke rekening, masing-masing kelompok. Hal demikian bertujuan untuk mencegah penyalagunaan dana..”

Penggunaan Dana PGSA pada Program Gerakan Segoro Amarto perlu memperhatikan beberapah syarat antara lain: dalam penggunaannya harus dihindari semangat-semangat pemborosan, aji mumpung, menghabiskan dana, bagi rata, serta kegiatan kegiatan lain yang tidak terarah dan tidak sesuai dengan prioritas permasalahan yang ada di masyarakat, penggunaan dana harus tepat sasaran dengan tujuan membantu masyarakat miskin agar dapat melepaskan diri dari kemiskinannya secara mapan dan memperoleh kehidupan yang lebih baik., Penggunaan dana harus berkelanjutan, berarti tidak menjadi habis. Dalam jangka panjang penerima bantuan mampu mengembalikan apa yang pernah diterimanya (meskipun dalam bentuk lain) agar dapat terus dimanfaatkan oleh penerima-penerima selanjutnya. Segala pengambilan keputusan Gerakan Segoro Amarto wajib berdasarkan atas rembung warga dan disetujui secara mufakat oleh semua unsur yang ada di masyarakat dengan mengedepankan prinsip-prinsip kesamaan hak bagi setiap warga negara untuk melaksanakan kegiatan Program Gerakan Segoro Amarto.

Berdasarkan asas transparansi, akuntabel dan responsibel, mengutamakan *outcome*, bukan sekedar output, mengutamakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ekonomi, mampu menargetkan penurunan angka kemiskinan minimal 20% (lebih cepat dari tahun-tahun sebelumnya, dan wilayah pengoptimalisasian dana adalah untuk mengurangi kemiskinan yang disesuaikan dengan identifikasi permasalahan yang ada di wilayah tersebut.

Data di lapangan menunjukan penggunaan dana tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini diungkapkan penerima

PGSA kelurahan Tegal Panggung sebagai berikut. “..Saya mau menyetor uang 250.000 per bulan pada Bapak sekertaris, namun waktu itu balai Kelurahan direnovasi, kata Bapaknya nanti saja, jadi dari Tahun 2011 sampai saat ini saya baru setor 3 bulan 750.000..”

Monitoring dan evaluasi tujuan utama adanya monitoring dan evaluasi pada Program Gerakan Segoro Amarto antara lain; agar dalam pelaksanaan mendapatkan pendampingan penuh baik dari TKPK Kota maupun TKPK Kelurahan, monitoring dilakukan secara terus menerus setiap saat dan akan dilihat progres pelaksanaannya setiap 3 bulan sekali, evaluasi dilaksanakan secara berkala pada tiap semester dan menjadi masukan dalam pelaksanaan selanjutnya

Data di lapangan menunjukkan perlu adanya monitoring pada pelaku utama PGSA, sebab daya dukung masyarakat memiliki kepedulian antara sesama setelah adanya PGSA, hanya kurang adanya kepedulian dari pengusaha lokal. Ini diungkapkan oleh TKPK Kelurahan Tegal Panggung sebagai berikut. “..Kenyataan yang terjadi sampai saat ini sangat sulit mengajak para pengusaha lokal untuk ikut berpartisipasi dalam penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat mereka masih mempunyai sifat egosentris masih tinggi..”

Pelaporan, Peraturan Gubernur Daerah Istimewah Yogyakarta Nomor 20 Tahun 2010 yang menegaskan, laporan pertanggungjawaban merupakan laporan penggunaan sesuai dengan proposal yang diajukan, kwitansi penggunaan dan bukti-bukti pendukung lainnya, wajib menyampaikan surat pertanggungjawaban kepada Gubernur melalui SKPD teknis (Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Provinsi), penggunaan dana diaudit oleh Aparat Pengawas Fungsional.

Data lapangan menunjukkan laporan anggaran yang digunakan dalam Program Gerakan Segoro Amarto tidak maksimal, sehingga harapan pemerintah Kota Yogyakarta dalam penanggulangan kemiskinan sangat lambat. Meskipun berbagai cara telah dilakukan. Tetapi masyarakat kurang mempunyai kesadaran untuk bergerak dalam menanggulangi kemiskinan. Diungkapkan juga oleh TKPK Kelurahan Sorosutan sebagai berikut. “..Masyarakat perlu untuk dibina secara baik, karena tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan kurang nampak. Sehingga gerobak yang diberi-

kan untuk usaha dijual kembali maka usahanya bangkrut, tetapi ada sebagian usahanya masih berjalan sampai sekarang..”

Dampak sosial ekonomi masyarakat dari Pelaksanaan Program Gerakan Segoro Amarto di Kota Yogyakarta yaitu, berkembang ekonomi berskala kecil. Pemberian dana bergulir yang dilakukan dalam program ini untuk usaha yang dikembangkan oleh individu cukup berjalan dengan baik. Meskipun pada kelompok sasaran yang dibentuk lebih dari 3-4 orang tidak maksimal, akhirnya mereka berjalan sendiri-sendiri usaha, terkadang ada yang tidak sama sekali, adanya peningkatan pendapatan.

Pelaksanaan program ini membawa dampak yang cukup baik dalam memberantas kemiskinan, padahal dari perencanaan sampai pada pelaksanaan terkadang ada berbagai hambatan-hambatan yang dihadapi baik, eksternal maupun internal. Ini ungkapan oleh TKPK Kota bahwa “..program ini sangat singkat, sehingga targetnya 100% dapat terealisasi 60%, sehingga kemakmuran masyarakat menjadi 5% “. Selain itu, dampak cukup baik karena target 24.000 jumlah penduduk terealisasi 18.000, sehingga mampu mengatasi kemiskinan 5-7% mampu diatasi.

Berdasarkan data di lapangan program ini membawah dampak cukup baik, dilihat berdasarkan tingkat pendidikan pada laporan TKPK Kelurahan Kricak Tahun 2015, yaitu tingkat pendidikan semakin hari semakin baik, dengan melihat kriteria tingkat kelulusan TK sebanyak 2.091 orang, SD 1.149 orang, SMP/SLTA 2.227, SMA/SLTA 4.009, Akadem/D1-D3 672, dan Sarjana (S1-S30 berjumlah 1.675 orang. Selain itu, data dari BPS Tahun 2013 mengenai tingkat pendidikan lebih baik dilihat secara fisik mengenai banyaknya sekolah di Kota Yogyakarta yaitu, SD Negeri 92 buah, SD swasta 76 buah, SMP negeri 16 buah, SMP swasta 43 buah, SMA Negeri 11 buah, SMA swasta 34 buah, SMK Negeri 8 buah, dan SMK swasta 24 buah.

Program ini, berdampak pada tingkat kesehatan cukup baik, karena layanan kesehatan yang diberikan sebagai bagian dari pelaksanaan yang berdampak bagi masyarakat, ini terbukti sejak adanya Program Gerakan Segoro Amarto, dilihat berdasarkan Laporan TKPK Kelurahan bahwa banyak program yang dicanangkan oleh pemerintah tentang penanggulangan kemiskinan antara lain; (1) bantuan Program PKH, yang bertujuan untuk mening-

katkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu melalui kesehatan anggota keluarganya. Kemudian data dari BPS Kota Yogyakarta cukup membuktikan dengan melihat banyaknya rumah sakit yaitu, RSUD 9 buah, Puskesmas 18 buah, Puskesmas Keliling 14 buah, Puskesmas pembantu 9 buah, Rumah Bersalin 12 buah, dan Klinik 58 buah, sehingga jumlah total layanan Kesehatan Kota Yogyakarta berjumlah 120 buah.

Selain itu, kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi Program Gerakan Segoro Amarto di Kota Yogyakarta, yaitu Kurangnya komunikasi antara pekerja sosial, sehingga Pelaksanaan PGSA mengalami kendala saat pelaksanaan *pilot project*, ini diakibatkan komunikasi yang terjalin antara pekerja sosial kurang baik. Hal ini diakibatkan tahap persiapan dilaksanakan oleh RW/RT. Tetapi saat anggaran telah teralisasi TKPK Kelurahan mengambil tanpa ada kejelasan yang baik antara kedua belah pihak. Sehingga persiapan yang telah dilakukan oleh RW/RT tidak sesuai dengan perencanaan dan tidak terealisasi secara maksimal. Oleh karena itu, komunikasi yang kurang baik antara pekerja sosial akan berdampak pada program yang dijalankan. Maka basis masyarakat atau penerima program tidak maksimal dalam melaksanakan usaha yang diberikan sehingga program yang dilaksanakan kurang efektif.

Pelaksanaan sosialisasi program yang terlalu cepat dalam waktu yang relatif cepat yaitu kurang dari satu tahun. Hal ini berpengaruh terhadap kurangnya pemahaman pada pihak pengurus maupun sasaran penerima Program Gerakan Segoro Amarto, sebab penting bagi mereka adalah menerima bantuan berupa dana hibah, sehingga masyarakat kurang memahami tujuan adanya PGSA. Oleh sebab itu, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian serta kemandirian menurun dengan alasan ini bantuan ini berupa dana hibah, maka tidak bermasalah jika tidak dikembalikan.

Bertumpuknya program dalam masyarakat dengan adanya, berbagai program yang dilaksanakan oleh pemerintah bertumpah tindih, sehingga pekerja sosial dalam hal RW/RT kurang fokus terhadap pekerjaan yang diberikan, seperti Program PKH, KMS, BPJS, dll. Hal demikian mengakibatkan pemahaman mengenai PGSA kurang dipahami. Karena setiap program baru dilaksanakan akan mengesampingkan program yang lain, sehingga pelaksa-

naan program kurang maksimal. Ini dipertegas dari hasil oleh RW/RT 08 Kelurahan Tegal panggung bahwa” pengurus RW/RT tidak fokus terhadap program karena bertumpuk, kami merasa rumit dalam pelaksanaan”. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan program Gerakan Segoro Amarto di Kota Yogyakarta.

Usulan tanah program sulit terpenuhi. Program yang dilaksanakan untuk penanggulangan kemiskinan selalu mengalami kendala, salah satunya adalah usulan tanah terhadap pembangunan. Hal ini terjadi saat masyarakat diberikan bantuan berupa perumahan swadaya, namun tanah yang ditempati bersifat tanah bukan milik pribadi tetapi tanah pinjaman kepada masyarakat untuk mendirikan bangunan, Sehingga sewaktu-waktu tanah tersebut bisa diambil. Hal demikian yang selalu menjadi suatu problema dalam masyarakat. maka terkadang program yang dicanangkan sulit terealisasi secara maksimal.

Tidak adanya kewenangan penuh dalam pembuatan proposal PGSA. Kewenangan penuh dalam pembuatan proposal tidak ada kejelasan, apakah dibuat oleh pekerja sosial dalam hal ini TKPK Kelurahan sebagai koordinasi program atau pelaksana program (RW/RT) sebab proposal yang dibuat oleh RW/RT pada pelaksanaan PGSA Diambil oleh oleh TKPK, setelah anggaran telah terealisasi, sedangkan proposal dibuat oleh TKPK mengenai usulan program saat terealisasi diambil alih oleh kelompok sasaran program. Oleh sebab itu, perlu adanya ketentuan secara jelas apakah proposal program dibuat oleh sasaran penerima program, RW/RT atau TKPK Kelurahan sebagai koordinasi.

Kurangnya pengawasan pemanfaatan dana. Hal penting yang harus dilakukan dalam pelaksanaan PGSA adalah berkaitan dengan penggunaan dana. Namun, pelaksanaan kurang memperhatikan hal tersebut, sehingga ada beberapa penerima program tidak menjalankan usaha secara maksimal, seperti usahanya mandet, serta penyetor dana tidak tepat waktu yang akan berdampak pada tujuan dari adanya PGSA, sehingga sikap tanggung jawab, kemandirian serta kedisiplinan tidak maksimal terwujud sesuai dengan tujuan dari PGSA

Kurang meratanya daya dukung masyarakat. Program Gerakan Segoro Amarto dikelola langsung TKPK Kelurahan dan pengurus RW/RT mengalami banyak kendala yang disebabkan kurang adanya kepedulian dari pengu-

saha lokal yang berpartisipasi dalam penanggulangan kemiskinan, serta peran masyarakat sebagai pengontrol kurang berdampak. Hal ini, disebabkan peran aktif masyarakat hanya pertama pelaksana program, sehingga partisipasi dalam jangka panjang tidak berdampak, sehingga setiap program yang dilaksanakan pemerintah tidak terealisasi secara maksimal.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan, disampaikan simpulan sebagai berikut. Program Gerakan Segoro Amarto dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan sesuai kebutuhan masyarakat Kota Yogyakarta pada Kelurahan Tegal Punggung, Kelurahan Kricak, dan Kelurahan Sorosutan, karena ketiga Kelurahan ini, memiliki kepadatan penduduk cukup besar, tingkat kemiskinan masih tinggi, dan adanya pergeseran nilai gotong royong dalam masyarakat, sehingga sikap kemandirian, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggung jawab kurang tampak dalam masyarakat.

Penanggulangan kemiskinan yang berkaitan dengan aspek lokalitas diperlukan meninjau kembali mengenai Peraturan Walikota Nomor 53 Tahun 2011, perlu dicantumkan sanksi tegas terhadap penyalagunaan bantuan pemerintah dalam bentuk dana hibah maupun bukan dana hibah kepada sasaran program dan pada pekerja, sosial, sehingga adanya koordinasi yang intensif antara kedua belah pihak, Pelaksanaan di lapangan jangan berfokus pada bantuan secara tunai berupa fisik, tetapi melibatkan masyarakat untuk bekerja dan berpartisipasi dalam mengerjakan suatu proyek sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Implementasi Program Gerakan Segoro Amarto sangat positif di sambut masyarakat Kota Yogyakarta, terutama sasaran penerimaan program. Sebab pengetahuan masyarakat bahwa, program ini untuk penanggulangan kemiskinan, sehingga ada kesediaan dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelaksanaannya, terutama pada *pilot project*, sehingga implementasi yang dilakukan ketiga Kelurahan meliputi: (a) sosialisasi PGSA, (b) pendataan dan pemetaan, (c) penyaluran dana, (d) pengambilan dana, (e) penggunaan dana, (f) monitoring dan evaluasi dan, (g) pelaporan.

Dampak sosial ekonomi pelaksanaan PGSA di Kota Yogyakarta dalam penanggul-

angan kemiskinan cukup baik karena: (a) lingkungan sosial ekonomi cukup baik, (b) berkembangnya usaha ekonomi yang mampu membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, (c) mampu menanggulangi kemiskinan, (d) adanya peningkatan pendidikan, (e) adanya peningkatan kesehatan. Dampak tersebut bersifat positif meskipun pelaksanaannya masih terdapat dampak yang tidak diinginkan.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Gerakan Segoro Amarto dalam penanggulangan kemiskinan antara lain: (a) kurang adanya komunikasi yang baik antara pekerja sosial, (b) sosialisasi program terlalu cepat, (c) bertumpuknya program dalam masyarakat, (d) usulan tanah program sulit terealisasi, (e) tidak adanya kewenangan penuh dalam pembuatan proposal PGSA, (f) kurang adanya pemanfaatan dana, (g) kurang meratanya daya dukung masyarakat.

Berdasar pada simpulan tersebut, dapat disampaikan saran sebagai berikut. Kepada Pemerintah Kota Yogyakarta, dalam menangani penanggulangan kemiskinan yang berkaitan dengan aspek lokalitas diperlukan meninjau kembali mengenai Peraturan Walikota Nomor 53 Tahun 2011, perlu dicantumkan sanksi tegas terhadap penyalagunaan bantuan pemerintah dalam bentuk dana hibah maupun bukan dana hibah kepada sasaran program dan pada pekerja, sosial, sehingga adanya koordinasi yang intensif antara kedua belah pihak, Pelaksanaan di lapangan jangan berfokus pada bantuan secara tunai berupa fisik, tetapi melibatkan masyarakat untuk bekerja dan berpartisipasi dalam mengerjakan suatu proyek sesuai dengan keahlian yang dimiliki

Kepada TKPK, Perlu adanya penguatan nilai-nilai Gerakan Segoro Amarto pada Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), baik tingkat Kota maupun tingkat Kelurahan sampai basis masyarakat, sehingga memiliki dasar dan nilai kepedulian, kemandirian, kedisiplinan serta tanggungjawab yang tinggi, sebelum terjun dan mengajak masyarakat dalam melakukan hal yang sama. Perlu adanya penguatan kelembagaan sesuai dengan tugas dan fungsi yang tertera dalam struktur organisasi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan sikap maupun keterampilan untuk menjadi panutan dalam masyarakat, perlu adanya pemberian hak penuh dalam pengajuan proposal lebih selektif agar benar-benar tepat sasaran sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, da-

lam proses sosialisasi program sebaiknya menyentuh seluruh lapisan masyarakat agar, sehingga benar-benar mengetahui tentang PGSA dan mensukseskan keberhasilan program dan pelaksanaan program yang serius, terfokus dan berkelanjutan tidak sekedar mengacu pada *pilot project* (anggaran) baik dari kualitas sasaran dan kualitas.

Kepada Pengusaha dan Masyarakat per-lu membangun komunikasi yang baik antar masyarakat, sehingga menumbuhkan nilai kepedulian kepada sesama, dan dapat merasakan apa yang dirasakan, sehingga mempunyai hati untuk bergerak dalam membantu sesama masyarakat

### Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan Daerah Kota Yogyakarta. (2013). *Badan perencanaan pembangunan daerah kota yogyakarta: Modul pelatihan parameter gerakan segoro amarto*. Yogyakarta: Badan Perencanaan Daerah Kota Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2015b). *Indikator kesejahteraan sosial: Welfare indicators*. Jakarta-Indonesia: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2015a). Diakses tanggal 09 November 2015 dari <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1494>
- Baum, F., & Duvnjak, A.. (2013). The Politics of Poverty in Australia. *Journal Alternative*, 32(1), 12-18
- Bebbington, A. J., Mitlin, D., Mogaladi, J., Scurrah, M., & Bielich, C. (2010). Decentring poverty, reworking government: Social movements and states in the goverment of poverty. *Journal of development studies*, 46, 7, 1304–1326.
- Capano, G., & Howlett, M. (2015). *Design and non-design in policy-making: when and policy design matters*: Proposal for a workshop ECPR joint sessions of workshops Warsaw, Poland. Diakses pada tanggal 19 November 2015.
- Fischer, F. M., Miller, G. J., & Sidney, M. S. (2015). *Handbook kebijakan publik*. Bandung: Nusa Media.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program evaluation: alternative approach and pratical guidelines*. New Jersey: Perarson Education Inc.
- Geurts, T. (2014). *Public policy making: The<sup>21</sup> Century perspective*. The Netherlands: Be Informed.
- Hamdi, M. (2014). *Kebijakan publik :Proses, analisis, dan partisipasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lasmawan, W & Suryadi, M. (2012). Pengembangan model pengentasan kemiskinan berbasis nilai-nilai nyamabraya ( Ajaran tatwamasi) pada masyarakat perkotaan di provinsi bali. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia. *Journal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1, 2303-2898.
- Lynam, S. (2006). *Comunity development and public policy: Combat poverty agency*.
- Martens, M. D. (2010). *Research and evalution in education and psychology integrating diversity with quantitative, qualitative and mixed method*. (3rd Ed.). Washington Dc: Galadent University.
- Michaud. (2011). *Public policy: secret et enjeux de administration publique*. Quebec: Press de University Laval
- Paudel, N. R. (2009). *Health policy implementation in Nepal: Some dilemmas*. Central Department of Public Administration, Public Administration Campus. Tribhuvan University Kathmandu: Nepal.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 166 Tahun 2014 Tentang Program Percepatan dalam Penanggulangan Kemiskinan. (2014).
- Sirma, D. S., & Jenkins, S. P. (2013). Poverty trends in Turkey. Discussion Paper No. 7823 December 2013 diselenggarakan oleh Department of

- Social Policy London School of Economics Houghton Street London, WC2A 2AE United Kingdom.
- Supriyanto (2006) Pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan. *Journal Ekonomi & Pendidikan*,3(1).
- Tantoro, S. (2014). *Pembasmian kemiskinan prespektif sosiologi – antropologi*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- vom Hau, M., & Wilde, G. (2010). We have always lived here: indigenous movements, citizenship and poverty in Argentina. *The Journal of Development Studies*, 7, 1283-1303
- Walikota Yogyakarta. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 53, Tahun 2011, tentang gerakan Segoro Amarto. (2011)
- Wodon, Q. T. (1999). *Growth, poverty, and inequality: A regional panel for bangladesh, the world bank, policy reasearch working paper*, March 2007.



---

**STRATEGI PENGUATAN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN  
PPKn MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

Harry Sugara <sup>1\*</sup>, Suharno <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [harrysugara77@gmail.com](mailto:harrysugara77@gmail.com),

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) strategi penguatan karakter bangsa melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PPKn menghadapi MEA dan; (2) evaluasi penguatan karakter dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan model Creswell yang diawali dengan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, melakukan koding data, menghubungkan tema-tema, dan menginterpretasi tema-tema. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, strategi penguatan karakter bangsa pada perencanaan pembelajaran PPKn yaitu: (1) mengidentifikasi nilai karakter religius, nasionalis, dan karakter kerja dan, (2) menganalisis materi PPKn dengan isu nasionalisme, regional, dan internasional. Kedua, strategi penguatan karakter bangsa pada tahap pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan cara: (1) penguatan nasionalisme berbasis budaya dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu wajib nasional, (2) gerakan melek informasi berbasis religi dan IPTEK, (3) isu MEA dibahas sebagai bentuk tantangan non-militer di bidang ekonomi melalui metode pembelajaran *discovery learning* dan *problem based learning*. Ketiga, evaluasi karakter dilakukan dengan kegiatan curah pendapat antarguru dan penilaian sikap.

**Kata kunci:** karakter, PPKn, MEA.

**REINFORCEMENT NATIONAL CHARACTER STRATEGY THROUGH CIVICS  
EDUCATION LEARNING TO FACE ASEAN ECONOMIC COMMUNITY**

**Abstract**

*This study aimed to describe: (1) strategy of reinforcing national character through the planning and implementation of civic education learning to face MEA, (2) evaluation of character reinforcement in civic education learning. The approach used in this research was qualitative with the type of case study at SMK Negeri 5 Yogyakarta. Test of data validity was done by triangulation technique. Data collection was done by interview, observation, and documentation. Research data were analyzed using Cresswell model with the steps preparing data, reading the entire data, performing data coding, linking themes, and interpreting the themes. This study yielded three findings. First, the strategy of reinforcing national character through civic education learning planning was implemented through: (1) identify relevant character values of religious, nasionalism, and character values of work, (2) analyze the civic education materials with national, regional and international issues. Second, the strategy of strengthening the national character through the implementation of learning civic education was implemented through; (1) strengthening cultural-based nationalism by singing nationality anthem and national mandatory song, (2) information literacy movement with religious-based literacy culture and science and technology, (3) issues of MEA discussed as non-military challenge in economic field through discovery learning method and problem based learning. Third, the evaluation of character is done by teachers with brainstorming activities between teachers and attitude assessment.*

**Keywords:** character, civic education, MEA

## Pendahuluan

Semakin kompleksnya tantangan global dan regional tanpa disadari telah mampu merobek-robek nasionalisme dan melunturkan identitas-identitas bangsa (*national identity*) sebagai wujud kedaulatan negara. Semakin meningkatnya interkoneksi kerjasama antar-negara yang semakin intensif, hingga memunculkan wujud perdagangan global dan regionalisasi ekonomi yang memantik sikap interdependen dan kompetisi pertumbuhan ekonomi antar-negara. Salah satunya melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai perwujudan integrasi komunitas ekonomi dan regionalisasi perdagangan bebas negara-negara ASEAN yang tengah dihadapi negara Indonesia saat ini.

Terdapat tiga hal positif menurut Abdurofiq (2015, p. 250) atas dibukanya perdagangan bebas dikawasan ASEAN yang diprediksi mampu mendorong pembangunan ekonomi Indonesia. Pertama, mendorong pendapatan negara melalui ekspor dan impor. Kedua, membuka peluang industrialisasi baru di kawasan Indonesia yang sempat lesu karena krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Ketiga, memperluas lapangan kerja profesional bagi ledakan generasi-generasi muda baru di Indonesia serta memberikan kesempatan berkarir diberbagai wilayah di ASEAN.

Ditinjau dari segi manfaat, maka tingkat kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia mutlak harus dicapai dalam ajang Masyarakat Ekonomi ASEAN ini. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan McKinsey Global Institute (2012, p.13) bahwa, perekonomian Indonesia memiliki prospek yang sangat menjanjikan. Sebagai negara dengan perekonomian terbesar ke-16 di dunia, potensi negara kepulauan yang dinamis ini berpotensi menempati peringkat terbesar ke-7 pada 2030 dengan jumlah 1,8 triliun dolar AS pada peluang pasar dalam jasa konsumen, agrikultur dan perikanan, sumber daya energi dan pendidikan. Hal ini tentu menjadi harapan besar dan potensi kemakmuran untuk dikelola dengan sumber daya manusia yang sebaik mungkin demi terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun pada sisi lain, setidaknya terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh Indonesia dalam menghadapi MEA. Pertama, Tingkat pengangguran pengangguran terbuka. Berdasarkan data yang dilansir oleh Ba-

dan Pusat Statistik jumlah tamatan taraf SMA sempat mengalami penurunan di tahun 2014. Sementara pada taraf SMK, diploma I/II/III dan universitas dari tahun 2013 hingga 2015 terus mengalami peningkatan jumlah pengangguran terbuka (Badan Pusat Statistik, 2015).

Kedua, daya saing Indonesia. versi *World Economic Forum* (WEF) melalui "*The Global Competitiveness Report 2015*", peringkat daya saing ekonomi Indonesia menurun pada tahun 2016, dari urutan ke-34 pada tahun lalu turun pada urutan ke-37 dari 140 negara. Daya saing Indonesia cukup tertinggal dari Singapura yang berada di peringkat ke-2, Malaysia di peringkat ke-18 dan Thailand di urutan ke-32. Di ASEAN, Indonesia tercatat lebih unggul dari Filipina (47), Vietnam (56), Laos (83), Kamboja (90), dan Myanmar (131) (Schwab, 2015). Tentu hal ini akan berpengaruh besar terhadap produktifitas bangsa yang dapat menimbulkan instabilitas daya saing Indonesia dalam persaingan ekonomi global.

Ketiga, pembangunan sumber daya manusia. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, pembangunan sumber daya manusia negara Indonesia tahun 2014 menduduki urutan ke-5 dari 10 negara. Indonesia juga masih jauh tertinggal dengan negara lainnya seperti Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapore. Mulai pada aspek kesejahteraan, kesehatan, ekonomi, pendidikan dan sebagainya sehingga hal ini perlu menjadi suatu refleksi bagi Indonesia (UNDP, 2015).

Tidak mengherankan apabila Cogan & Derricot (1998, pp. 94-95) memaparkan adanya peningkatan tantangan global abad ke-21 yang perlu diperhatikan. Mulai dari kesenjangan ekonomi antara negara-negara, perkembangan teknologi informasi yang dramatis, konflik kepentingan antara negara-negara berkembang, sulitnya mengembangkan keyakinan dan kebaikan bersama, kejahatan terkait narkoba tanggung jawab sosial yang akan menurun, dan perilaku konsumerisme akan semakin mendominasi kehidupan sosial.

Fakta lain yang terjadi saat ini adalah merebaknya tayangan di beberapa stasiun televisi swasta telah menjadi basis pemasaran film-film industri negara India dan Korea. Hal ini semakin diperparah dengan cukup tingginya animo masyarakat sebagai penonton dalam negeri sendiri sekaligus sebagai konsumen pasar negara lain yang begitu menguntungkan bangsa lain. Pada industri kerja, fakta dari dampak

MEA pun terlihat dari adanya invansi pekerja-pekerja asing hingga menjadi ladang subur bagi pekerja ilegal yang sempat menghebohkan pemberitaan di berbagai media massa. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, p.5).

Untuk itu penguatan karakter kebangsaan merupakan salah satu strategi fundamental pendidikan yang memiliki urgensi mendasar untuk segera diimplementasikan pada tiap satuan tingkat pendidikan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia saat ini melalui salah satu butir Nawacita melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah dimulai sejak 2016. Sebagai salah satu strategi dalam menggerakkan pendidikan karakter, Penguatan Pendidikan Karakter lebih mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2016, p.5).

Termasuk pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas telah menjadi salah satu opsi strategi dalam Penguatan Pendidikan Karakter kebangsaan berbasis kelas melalui pendekatan struktur kurikulum pada masing-masing mata pelajaran di sekolah. Salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang memiliki perannya sebagai salah satu mata pelajaran yang begitu strategis dan sangat berkontribusi secara teoritis maupun praktis dalam membangun wawasan kebangsaan dan memperkuat karakter peserta didik. Mengacu pada Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 (Presiden Republik Indonesia, 2013), Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat

Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada perspektif global dalam buku "*Citizenship for the 21st Century*", Cogan & Derricott (1998, pp. 1-2) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi terfokus pada pendekatan konvensional yang hanya mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya memberikan hak-hak dan kewajiban warga negara sehubungan dengan negara dan pengembangan rasa identitas nasional. Namun pendekatan terhadap Pendidikan Kewarganegaraan di abad ke-21 harus bersifat multidimensional yang meliputi pengembangan karakter pribadi dan mencakup komitmen terhadap pemikiran dan tindakan dengan cara yang memperhitungkan dimensi lokal, nasional, regional, dan global.

SMK Negeri 5 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di daerah Yogyakarta dengan beberapa jurusan yang berbasis pada pengembangan industri seni kreatif. SMK Negeri 5 Yogyakarta memiliki komitmen melalui visi-misinya dengan mendukung penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang menyiapkan lulusan berkompetensi sesuai kebutuhan industri seni kreatif yang siap berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional. Melalui pengembangan jurusan seni SMK Negeri 5 Yogyakarta turut berkontribusi dalam memperkuat pengembangan industri ekonomi kreatif di Yogyakarta sebagai salah satu komoditas unggulan dalam menghadapi persaingan bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Maka untuk mendukung pengembangan strategi pendidikan karakter tersebut maka di tahun 2016 SMK Negeri 5 Yogyakarta telah melakukan upaya penguatan karakter berbasis pembelajaran di kelas. Dalam konteks menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, penguatan karakter di SMK Negeri 5 Yogyakarta telah diintegrasikan dalam kurikulum mata pelajaran di sekolah termasuk dalam penyelenggaraan pembelajaran PPKn yang memadukan antara strategi pembelajaran materi PPKn dengan pengembangan budaya pembelajaran berbasis kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, belum diketahui bagaimana upaya sekolah memperkuat karakter peserta didik sehingga menarik untuk dilakukan penelitian mengenai strategi penguatan karakter bangsa melalui pembelajaran PPKn menghadapi Ma-

syarakat Ekonomi ASEAN di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini, berkaitan dengan strategi penguatan karakter bangsa melalui pembelajaran PPKn menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei sampai Agustus 2017 yang dilakukan di SMK Negeri 5 Yogyakarta di Jalan Kenari No. 71 Yogyakarta. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan bersumber dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang alam penggunaannya peneliti akan mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, dalam hal ini sumber data penelitian ini yaitu kepala sekolah, seluruh guru PPKn, dan peserta didik SMK Negeri 5 Yogyakarta.

Peneliti sebagai *researcher as key instrument* yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan (Creswell, 2015, p.261). Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (Creswell, 2015, p.266).

Proses pengujian keabsahan data yang dilakukan adalah dengan *member checking*, dependabilitas, memperpanjang masa keikutsertaan, dan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan pengecekan data dan beberapa sumber, cara dan waktu yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode.

Langkah-langkah analisis data mengadopsi dari Creswell (2015, 277). Dalam hal ini analisis data kualitatif melibatkan proses mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan (*setting*, orang-

orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis), menunjukkan deskripsi dan tema-tema dan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pada langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengidentifikasi Nilai Karakter Religius, Nasionalis, dan Karakter Kerja Menghadapi MEA

Tahap yang pertama yaitu guru mengidentifikasi nilai karakter yang akan diperkuat dalam pembelajaran PPKn. Guru PPKn SMK Negeri 5 Yogyakarta memiliki pemahaman yang baik atas pentingnya kemampuan dalam mengidentifikasi nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu kualifikasi untuk menjadi guru Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif dalam pendidikan karakter. Menurut Cholisin (2011, pp. 14-19) guru perlu memahami dengan baik mengenai konsep dan indikator karakter yang hendak dinternalisasikan kepada peserta didik. Tanpa pemahaman yang baik mengenai nilai karakter tersebut, maka sulit bagi guru untuk membuat Silabus, RPP, dan melaksanakan praktek pembelajarannya secara efektif.

Identifikasi terhadap nilai-nilai karakter diungkapkan oleh guru sebagai langkah awal yang penting dalam strategi perencanaan untuk menyesuaikan dan mengadaptasikan dengan kompetensi global. Namun dalam hasil penelitian, identifikasi nilai karakter menurut guru tetap mengacu pada Pancasila sebagai sumber filosofis nilai dasar bagi pengembangan nilai karakter bangsa yang akan dikembangkan dalam strategi perencanaan pembelajaran PPKn.

Pertama, nilai karakter religius. Guru berpandangan bahwa nilai karakter yang bersumber pada religiusitas merupakan nilai dasar yang perlu diperkuat dalam pembelajaran PPKn. Dalam konsep penguatan pendidikan karakter (PPK) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, p.8), religius merupakan nilai karakter utama yang ditekankan karena langsung bersumber pada keberadaan dan keterkaitan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama makhluk hidup. Nilai-nilai karakter religius yang perlu diperkuat

menurut guru PPKn diantaranya yaitu jujur, amanah, kepedulian, toleransi antaragama, anti kekerasan, dan persahabatan dan cinta kebersihan (lingkungan). Adanya nilai karakter religius dalam pembelajaran PPKn dapat memberikan penguatan pada karakter peserta didik dalam mempertimbangkan nilai karakter global yang bersebrangan dan tidak sesuai dengan norma keagamaan.

Kedua, nilai karakter nasionalis. Nilai karakter nasionalisme yang diperkuat dalam pembelajaran PPKn menurut guru antara lain yaitu cinta terhadap tanah air, semangat bangsa, taat hukum, disiplin, integritas, berprestasi, menghormati perbedaan. Penguatan nilai karakter nasionalisme yang dilakukan guru dalam perencanaan pembelajaran PPKn merupakan langkah yang sejalan dengan misi PPKn sebagai pendidikan nasionalisme. Sebagaimana yang disampaikan Maftuh (2008, p. 137), bahwa misi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nasionalisme. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan rasa bangsa atau nasionalisme siswa, sehingga mereka lebih mencintai, merasa bangsa, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya.

Ketiga, yaitu nilai karakter kerja yang meliputi kerja keras, tangguh, kreatif, inovatif, profesional, gotong royong, dan jiwa wirausaha. Pengembangan nilai karakter dalam menghadapi MEA diwujudkan dengan pentingnya penguatan karakter kerja yang tidak hanya menyoal pada karakter moral yang dinilai sebagai langkah strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi ketatnya persaingan profesionalitas sumber daya manusia dunia kerja di era MEA. Pengembangan nilai karakter merupakan inisiasi oleh kepala sekolah yang dikembangkan dalam visi dan misi SMK Negeri 5 Yogyakarta yaitu menghasilkan tamatan yang unggul, mampu berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional serta mengembangkan nilai-nilai karakter budaya bangsa, jiwa wirausaha, dan anti korupsi.

Gagasan nilai karakter kerja oleh SMK Negeri 5 Yogyakarta tersebut sesuai dengan pemahaman Fadillah & Lilif (2013, p. 35), bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter setidaknya juga perlu mencakup nilai kerja sebagai upaya untuk menanamkan pada diri peserta didik, untuk senantiasa bekerja keras dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Selain itu, kunci utama untuk

memenangkan persaingan dalam MEA 2015 bukan terletak pada seberapa besar kekayaan alam di suatu negara melainkan terletak pada sumber daya manusia. Sumber daya manusia menjadi faktor yang paling mendasar dalam memenangkan persaingan global pada MEA 2015 (Harmanto, 2015, p. 21).

#### Menganalisis Cakupan Materi PPKn yang Relevan dengan Isu Nasionalisme, Regional, dan Internasional

Pada tahap tersebut guru PPKn SMK Negeri 5 Yogyakarta melakukan analisis Kompetensi Dasar (KD) pada silabus dan muatan nilai karakter dalam ruang lingkup materi PPKn. Upaya analisis terhadap KD dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketersediaan cakupan materi pada mata pelajaran PPKn yang memuat nilai-nilai karakter. Langkah guru untuk menganalisis nilai-nilai tersebut penting dilakukan karena ruang lingkup materi pelajaran PPKn yang cukup luas. Mengingat dalam Kurikulum 2013 (Presiden Republik Indonesia, 2013), dimensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memuat program Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara meliputi Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan.

Sedangkan dalam dimensi ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Print (1999, p.2), maka setidaknya dalam dimensi materi *Civic Education* meliputi tentang: (1) hak dan kewajiban warganegara; (2) pemerintah dan lembaga; (3) sejarah dan konstitusi; (4) identitas nasional; (5) sistem hukum dan aturan hukum; (6) manusia, hak-hak politik, ekonomi, sosial; (7) prinsip-prinsip dan proses demokrasi, partisipasi warga aktif dalam isu-isu kewarganegaraan; (8) perspektif internasional; dan (9) nilai-nilai kewarganegaraan demokratis.

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa materi pelajaran terkait dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) secara eksplisit hanya dicontohkan dalam materi PPKn kelas XII yaitu pada Bab 6 “Strategi Indonesia dalam Menyelesaikan Ancaman Terhadap Negara”. Selain itu guru mengaitkan isu MEA sebagai tambahan materi dalam kegiatan pembelajaran. Pada cakupan materi pelajaran BAB 5 tentang

“Peran Indonesia Dalam Hubungan Internasional”. Pada cakupan materi pelajaran PPKn buku siswa kelas XI ketersediaan muatan materi PPKn menghadapi isu MEA yaitu BAB 7 tentang “Menatap Tantangan Integrasi Nasional”. secara eksplisit tidak terdapat cakupan pembahasan materi yang berkaitan langsung dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Sedangkan pada materi pelajaran kelas X, secara eksplisit tidak terdapat cakupan pembahasan materi yang berkaitan langsung dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Namun dalam hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru tetap memanfaatkan ketersediaan cakupan materi pada pelajaran PPKn dengan menganalisis materi dan nilai-nilai karakter yang relevan dengan MEA untuk diperkuat dalam proses pembelajaran PPKn. Pada kelas X guru mengoptimalkan penguatan karakter melalui ketersediaan materi pelajaran PPKn pada buku siswa yang memuat nilai-nilai karakter bangsa yang mampu dinilai mempersiapkan karakter peserta didik menghadapi MEA.

Apabila mengacu pada *Concepts at The Core of Education for Citizenship in a Democracy* (Patrick & Vontz, 2001, p. 46), maka ketersediaan dimensi tentang konsep sistem ekonomi bebas terbuka (*Market Economy-free and open economic system*) dan isu-isu publik (*Types of Public Issues*) yang meliputi kesamaan, kesatuan dan keberagaman identitas budaya dibutuhkan dalam konsep inti pendidikan kewarganegaraan di era demokrasi. Melalui gagasan konsep pendidikan kewarganegaraan tersebut, maka upaya analisis terhadap kompetensi dasar dan muatan nilai karakter yang berkaitan dengan adanya isu identitas bangsa dan Masyarakat Ekonomi ASEAN dalam materi pelajaran PPKn mutlak untuk dijadikan sebagai komponen pengetahuan kewarganegaraan (*the civic knowledge component*).

#### Penguatan Nasionalisme Berbasis Budaya Melalui Lagu Kebangsaan dan Lagu Wajib Nasional

Strategi penguatan nilai karakter nasionalis dilakukan melalui pendekatan budaya dengan membaca teks Pancasila, lagu bangsa, dan lagu wajib nasional. Dalam pelaksanaannya tidak dilaksanakan secara berurutan, namun guru melakukannya dengan secara bergantian pada setiap pertemuan pembelajaran. Strategi tersebut digagas oleh kelompok guru

PPKn di awal tahun 2016 selain karena rasa khawatir terhadap adanya kebijakan MEA di tahun 2015 juga karena banyaknya peserta didik SMK Negeri 5 Yogyakarta yang tidak hafal Pancasila dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Hal tersebut menunjukkan besarnya kepedulian dan kesadaran guru PPKn terhadap pengembangan nilai karakter nasionalis di era MEA.

Penguatan nilai-nilai karakter nasionalis dalam pembelajaran PPKn di SMK Negeri 5 Yogyakarta menjadi suatu kewajiban yang dilakukan oleh guru beserta peserta didik. Strategi tersebut dikembangkan melalui pendekatan budaya menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” serta lagu wajib nasional yang diantaranya yaitu lagu “Rayuan Pulau Kelapa, Dari Sabang Sampai Merauke, Satu Nusa Satu Bangsa, dan Indonesia Pusaka”. Kegiatan menyanyikan lagu bangsa dijadikan sebagai salah satu strategi penguatan nilai karakter nasionalisme yang diselenggarakan pada setiap kegiatan pendahuluan pembelajaran PPKn. Dalam pelaksanaannya tidak hanya dilakukan oleh peserta didik namun juga diikuti dan dipimpin oleh guru dengan berdiri tegak sempurna serta dinyanyikan bersama-sama.

Nilai-nilai karakter nasionalisme yang diperkuat yaitu cinta tanah air, semangat bangsa, kedisiplinan, dan tanggungjawab. Berdasarkan konsep penguatan pendidikan karakter (PPK) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, p.8) dipaparkan bahwa melalui adanya penguatan nilai nasionalis diharapkan peserta didik memiliki cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

#### Gerakan Melek Informasi dengan Budaya Literasi Berbasis Religi dan IPTEK

Strategi penguatan karakter gerakan melek informasi dengan budaya literasi berbasis religi dikembangkan oleh guru PPKn melalui pelaksanaan budaya literasi membaca Al-qur’an bagi yang beragama Islam. Namun dalam penguatan karakter melalui gerakan literasi juga mengikutsertakan peserta didik yang berbeda agama (*non-muslim*) dengan membaca kitab suci sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Peserta didik *non-muslim* dise-

diakan tempat pada ruang tersendiri yang disediakan oleh sekolah agar kegiatan literasi berjalan dengan kondusif. Kegiatan literasi tersebut juga dilakukan dengan cara mendengarkan lantunan ayat suci beserta terjemahan maknanya yang diperdengarkan melalui *sound system* oleh guru. Kegiatan gerakan literasi dijadikan sebagai salah satu strategi penguatan nilai-nilai karakter religius yang juga diselenggarakan pada setiap kegiatan awal pembelajaran PPKn setelah menyanyikan lagu kebangsaan.

Sedangkan strategi yang kedua yaitu guru memberdayakan gerakan meleak informasi dengan budaya literasi berbasis IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Pada pelaksanaan budaya literasi berbasis IPTEK, penerapannya tidak selalu di awal pembelajaran, namun juga dapat diintegrasikan pada kegiatan inti melalui sintak metode pembelajaran yang wajib diterapkan oleh guru dengan melibatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam prosesnya. Strategi tersebut dikembangkan melalui pelaksanaan budaya literasi membaca dari berbagai sumber informasi baik dari buku-buku bacaan maupun media cetak koran.

Pada konteks pengembangan budaya literasi berbasis IPTEK tersebut, maka strategi pelaksanaan literasi ilmu pengetahuan dikembangkan melalui pendekatan teknologi berbasis internet. Peserta didik juga diperkenankan untuk membaca dan menyimak melalui media berbasis teknologi internet seperti berita *on line* berupa artikel maupun video berita yang dapat diakses melalui *handphone*, tablet, dan laptop. Strategi tersebut dilakukan dengan menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar materi pelajaran PPKn yang akan dibahas sehingga terdapat kesesuaian antara literasi yang dilakukan dengan materi yang akan dibahas.

Gerakan meleak informasi berbasis religi dan IPTEK yang dilakukan dalam pembelajaran PPKn sebagai strategi penguatan karakter menghadapi arus persaingan MEA yang membutuhkan kepekaan terhadap berbagai arus informasi berbasis teknologi yang berkembang pesat. Seperti yang diungkapkan oleh Nurohman (2014, p. 5) bahwa meleak informasi menjadi pilar kemajuan dunia pendidikan melalui peningkatan kualitas pendidikan yang akan menelorkan agen-agen perubahan (*agent of change*) yang berkualitas, sebab dijalankan menggunakan sistem pendidikan yang berkualitas, pengajar yang berkualitas, dan sumber-sumber pengajaran yang berkuali-

tas. Indriyanto (2011, p.90-92) turut menuturkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter tidak hanya menghubungkan peserta didik sebagai pribadi yang berkarakter keilmuan (akademis) tetapi juga menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai sesama makhluk Tuhan (religius) yang mencintai dan bangga sebagai bangsa Indonesia (nasionalis).

#### Pembahasan Isu MEA Sebagai Tantangan Non-Militer di Bidang Ekonomi Melalui Metode *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*

Pada hasil penelitian pula dapat dipahami strategi dalam rangka penguatan karakter bangsa dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, guru PPKn SMK Negeri 5 Yogyakarta menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengacu pada prinsip kurikulum 2013 yaitu pendekatan keilmuan/ saintifik. Selain itu guru PPKn pada umumnya telah memilih dan menggunakan dua metode pembelajaran yaitu *discovery learning* dan *problem based learning* dengan strategi diskusi dan presentasi. Melalui metode tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad XXI, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, p.28-29).

Penelitian strategi penguatan karakter pada pelaksanaan pembelajaran PPKn dilakukan pada salah satu pembahasan tentang isu MEA yaitu kelas XI pada Bab 7 tentang "Mewaspadaai Tantangan Integrasi Nasional". Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut, dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Guru menerapkan metode *discovery learning* dan *problem based learning* dengan strategi diskusi kelompok dan presentasi. Pada penggunaan metode *discovery learning* guru PPKn memanfaatkan keberadaan sintak pembelajaran sebagai upaya penguatan karakter.

Isu masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) dibahas oleh guru dan peserta didik dalam proses diskusi kelompok yang menganalisis lima topik pembahasan yang terdiri dari ancaman militer, ancaman non militer di bidang ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Pada langkah awal metode pembelajaran terdapat tahap pemberian stimulasi

(*stimulation*), pada tahap ini guru PPKn terlihat banyak melibatkan peran peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui kegiatan pemutaran dan pengamatan terhadap satu video tentang “ancaman integrasi nasional” dengan tiga peristiwa sekaligus yaitu tentang masuknya kapal-kapal asing ke dalam wilayah kedaulatan Indonesia, perkembangan kecanggihan teknologi di era globalisasi, dan video terkait masuknya barang-barang/ produk impor.

Pada tahap identifikasi masalah (*problem statement*), peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan terhadap tayangan video tentang “ancaman integrasi nasional” tersebut. Kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan pertanyaan dan diikuti dengan merumuskan jawaban sementara atas solusi pertanyaan masalah. Menurut guru pada tahap mengidentifikasi masalah tersebut penguatan karakter ditekankan pada keterampilan dan karakter peserta didik yang mampu berpikir kritis melihat permasalahan, bertanggungjawab dan peduli.

Meskipun materi tentang MEA tidak dijelaskan secara eksplisit dalam buku materi peajaran buku siswa, selama proses pembelajaran guru dan peserta didik terlihat tidak hanya menggunakan buku sebagai sumber informasi tunggal. Pada tahap pengumpulan data (*data collection*) tersebut peserta didik dilibatkan kembali untuk pengembangan kemampuan literasi berbasis IPTEK. Strategi tersebut dilakukan guru pada proses pembelajaran dengan membuka akses kepada peserta didik dengan mengizinkan untuk memanfaatkan berbagai teknologi media informasi dari berbagai sumber di internet melalui akses internet dengan menggunakan *handphone*, tablet, dan laptop pribadi.

Selama tahap pembelajaran berlangsung, terlihat peran peserta didik yang begitu aktif mendominasi proses pembelajaran. Melalui tahap pembelajaran tersebut peneliti melihat terdapat proses penguatan karakter yang dibangun yaitu tanggungjawab, peduli, dan gotong-royong yang dibangun melalui aktivitas saling bekerjasama saling membantu untuk memberikan kontribusi dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Menurut pemikiran Lickona (1988, pp. 420-423) pengembangan karakter dengan membangun sebuah komunitas di kelas yang memungkinkan peserta didik saling mengenal satu sama lain sebagai individu, akan membantu untuk saling

menghormati, saling peduli, dan rasa tanggung jawab kepada kelompok (*building self esteem and a sense of community*).

Pada tahap pengolahan data (*data processing*), informasi yang diperoleh masing-masing kelompok dijadikan sebagai bahan dasar diskusi antaranggota kelompok. Diskusi pada tahap pengolahan data dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang pentingnya pemahaman dan strategi yang perlu dibangun oleh bangsa untuk menghadapi MEA tantangan dan ancaman non militer dibidang ekonomi. Fokus penguatan karakter pada strategi diskusi pada tahap ini adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, percaya diri, dan mempengaruhi orang lain melalui tata cara beargumentasi yang baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, p.31).

Pada tahap penyajian hasil (*verification*), setiap kelompok dengan bimbingan guru diminta untuk menyajikan hasil identifikasi dengan strategi presentasi di depan kelas dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi tanya jawab antarkelompok. Pada tahap penyajian hasil tersebut terdapat penguatan karakter peserta didik melalui penggunaan strategi presentasi. Dalam konsep Penguatan Pendidikan Karakter (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, p.31), Strategi presentasi akan memperkuat kemampuan untuk berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Pada tahap presentasi tersebut diketahui bahwa isu MEA dijadikan sebagai salah satu contoh bentuk ancaman non-militer dalam bidang ekonomi. Pembahasan MEA lebih dibahas pada tataran definisi dan bentuk-bentuk kerjasama yang dikembangkan. Salah satunya berupa kemudahan atas masuknya produk-produk asing yang diperdagangkan di Indonesia. Pembahasan tentang MEA juga dikaji pada tataran strategi bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman non militer dibidang ekonomi. Pertama, strategi yang dilakukan untuk menghadapi ancaman non militer dibidang ekonomi yaitu dengan dibutuhkannya sikap tegas berupa kebijakan pemerintah terhadap segala bentuk pengaruh negatif yang datang dari luar sebagai wujud dari globalisasi. Kedua, membangun kesadaran masyarakat dan generasi bangsa terhadap pentingnya jiwa nasionalisme dengan menggunakan produk-produk karya dari dalam negeri.

Penguatan karakter melalui penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan kompetensi MEA juga menggunakan metode *problem based learning*. Guru berasumsi bahwa metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) memiliki strategi yang memberikan stimulasi untuk membangun karakter peserta didik yang kritis dalam memandang suatu permasalahan, berani mengenali setiap permasalahan yang baru, dan turut serta memberikan partisipasi penyelesaian masalah. Seperti konsep yang digagas oleh Berkowitz & Bier (2004, pp. 32-75) bahwa melalui pembelajaran kooperatif atau melalui keterampilan resolusi konflik antarteman sebaya penting untuk dilaksanakan yang akan berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran kelas sehingga lebih bermakna dan efektif terhadap pembentukan karakter.

Pada hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran melalui metode berbasis masalah (*problem based learning*) berlangsung, peserta didik tetap diupayakan oleh guru untuk turut berpartisipasi memberikan peran dan kontribusi dalam penyelidikan masalah. Menurut Patrick & Leming (2001, p. 49), guru harus membantu siswa mengembangkan pemahaman yang canggih tentang kapasitas kognitif serta partisipatif yang penting dan hubungannya dengan teori maupun praktik kewarganegaraan demokratis. Pada tahap tersebut guru mendorong kreatifitas dan keterampilan peserta didik dalam bekerjasama mengumpulkan informasi berupa data-data penting dan relevan dari berbagai sumber. Untuk memberikan dampak nyata pada perkembangan karakter menurut Lickona (1988, p.420-423), salah satu strategi yang harus dilakukan di kelas yaitu *learning to cooperate and help others*. Guru harus mengembangkan keterampilan dan semangat kerja sama, peserta didik harus menjalin kerja sama dalam kehidupan ruang kelas.

Pada tahap akhir peserta didik belajar kreatif dalam mengembangkan dan terampil mengkomunikasikan dan menyajikan hasil keputusan atas pemecahan masalah yang dibahas bersama dalam suatu diskusi. Tahap tersebut menurut Lickona (1988, p. 420-423) merupakan strategi *Participatory decision making*. Strategi ini memberikan dorongan motivasi menuju arah tindakan dengan mewajibkan peserta didik untuk belajar berpartisipasi dalam memecahkan suatu konflik. Pengambilan keputusan partisipatif memiliki nilai khusus kare-

na mengajarkan demokrasi melalui demokrasi, melatih warga yang aktif dengan mewujudkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif dalam kehidupan sekolah mereka.

Maka pemilihan dan penggunaan metode *problem based learning* sesuai dengan strategi penguatan karakter melalui pembelajaran PPKn menghadapi beragam permasalahan isu politik, sosial-budaya, dan isu ekonomi di era MEA. Hal tersebut dikarenakan kaum muda harus diajarkan untuk membahas isu publik yang kontroversial (CPI) karena akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih demokratis (Hess, 2001, p. 88). Selain itu adanya unsur model diskusi dalam metode pembelajaran PPKn menurut Avery, Levy & Simmons (2013, p.108), sudah semestinya menjadi sarana integral dalam dimensi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu lembaga pendidikan sekolah yang memiliki misi untuk mendidik siswa untuk memahami esensi kewarganegaraan secara serius.

Melalui hasil temuan penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam rangka penguatan karakter menghadapi MEA tersebut, SMK Negeri 5 Yogyakarta telah menerapkan penguatan karakter melalui metode pembelajaran berbasis saintifik yang berpusap pada peserta didik dan banyak mengaitkan dengan perkembangan isu-isu bangsa. Upaya tersebut sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru perlu memberikan pembelajaran dengan permasalahan-permasalahan yang relevan dan kontekstual (Gustin & Suharno, 2015, p.146). Prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang mandiri bertujuan untuk mengembangkan intelektualitasnya. Winatapura (2015, p.15) menegaskan bahwa secara konseptual dan programatik Kurikulum 2013 diarahkan untuk menghasilkan lulusan lembaga pendidikan dengan totalitas kemampuan sebagai warga negara Indonesia yang cerdas dan baik, sekaligus menjadi sumberdaya manusia yang inovatif dan mampu memerankan diri secara efektif pada era MEA tersebut.

Temuan penelitian juga diperkuat dengan adanya konfirmasi oleh peserta didik SMK Negeri 5 Yogyakarta. Melalui pelaksanaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PPKn diakui oleh peserta didik telah memberikan penguatan karakter pada sikap

berani tampil (percaya diri), belajar bicara (komunikatif), menghargai perbedaan pendapat (toleransi), belajar dengan usaha sendiri (mandiri), kekompakan (solidaritas), dan kerja sama (gotong-royong). Maka pembelajaran PPKn di SMK Negeri 5 Yogyakarta sesuai dengan prinsip yang disampaikan oleh Samsuri (2011, p.40) bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus bersifat kontekstual dan penuh makna (*meaningfulness*) harapannya agar dapat membangun kecerdasan, keterampilan dan karakter warga negara Indonesia yang ideal. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang efektif.

#### Evaluasi penguatan karakter bangsa dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di SMK Negeri 5 Yogyakarta tidak luput dari adanya tahap evaluasi pembelajaran. Evaluasi penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan penguatan karakter yang telah dilaksanakan berdasarkan kriteria tertentu. Pada hasil penelitian, terdapat dua pendekatan evaluasi yang dilakukan guru PPKn SMK Negeri 5 Yogyakarta.

Pertama, evaluasi penguatan karakter dilakukan dengan bersama-sama melalui kegiatan diskusi (curah pendapat) antarguru PPKn yang dilakukan dengan waktu yang fleksibel dalam rentang waktu satu minggu hingga per semester. Kegiatan dilakukan dalam bentuk refleksi masing-masing guru berdasarkan pengalaman pelaksanaan strategi masing-masing guru. Kegiatan evaluasi oleh guru meliputi pembahasan karakteristik peserta didik, latar belakang keluarga peserta didik, model penanganan, faktor-faktor kendala dalam penguatan karakter selama pembelajaran, dan solusi bersama untuk pemecahan masalah. Pada kegiatan tersebut guru PPKn SMK Negeri 5 Yogyakarta juga berkoordinasi kepada kepala sekolah untuk mendapatkan saran dan memberikan rekomendasi tindak lanjut melalui rapat dinas jajaran guru pengajar dengan tujuan melakukan evaluasi perbaikan terhadap strategi penguatan karakter berbasis pembelajaran di kelas.

Kedua, secara umum guru PPKn juga melakukan penilaian pembelajaran PPKn sesuai ketentuak Kurikulum 2013 yaitu pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun evaluasi karakter oleh guru PPKn

dilakukan dengan penilaian pada pembelajaran PPKn difokuskan pada penilaian sikap. Untuk penilaian karakter dilakukan melalui penilaian sikap yang pertama diwujudkan dengan teknik observasi dengan bentuk instrumen lembar penilaian observasi. Kegiatan pengamatan dengan teknik observasi dilakukan langsung oleh guru terhadap perilaku peserta didik baik selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dan aktifitas peserta didik di luar kelas. Penilaian sikap yang kedua yaitu dengan penilaian diri. Teknik penilaian diri dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap.

Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan evaluasi terhadap strategi penguatan karakter bangsa melalui pembelajaran PPKn di SMK Negeri 5 Yogyakarta telah dilakukan secara kolektif, programatik, dan komprehensif yang melibatkan evaluasi antarguru PPKn dan evaluasi pada penilaian pembelajaran. Hal tersebut terlihat dengan adanya wujud konsolidasi yang fleksibel namun intensif antarguru PPKn dan kepala sekolah untuk perbaikan strategi penguatan karakter yang lebih efektif. Upaya evaluasi tersebut sesuai dengan prinsip evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang menurut Lickona, Schaps, & Lewis (2007, p.2) bahwa efektifitas evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah secara menyeluruh, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan cakupan karakter siswa yang baik.

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan strategi yang dilaksanakan oleh guru PPKn pada dasarnya terbagi pada tiga tahapan strategi. Pertama, strategi penguatan karakter bangsa pada perencanaan pembelajaran PPKn dilakukan oleh guru dengan cara; (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius, nasionalis, dan nilai karakter kerja untuk penguatan menghadapi MEA dan; 2) menganalisis cakupan materi PPKn yang relevan dengan isu nasionalisme, regional dan internasional.

Kedua, strategi penguatan karakter bangsa pada tahap pelaksanaan pembelajaran PPKn dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan cara; (1) penguatan nasionalisme berbasis budaya dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu wajib nasional; (2) gerakan

melek informasi dengan budaya literasi berbasis religi dan IPTEK; dan (3) guru dan peserta didik membahas isu MEA sebagai salah satu bentuk tantangan non-militer di bidang ekonomi melalui metode pembelajaran aktif yaitu *discovery learning* dan *problem based learning*. Ketiga, evaluasi penguatan karakter dilakukan oleh guru dengan kegiatan curah pendapat antarguru PPKn dan penilaian sikap dengan teknik observasi dan penilaian diri.

Namun berdasarkan simpulan di atas seiring pesatnya perkembangan global tidak menutup kemungkinan munculnya beragam tantangan yang mempengaruhi efektivitas strategi penguatan karakter dalam pembelajaran PPKn. Maka dari itu penulis memberikan beberapa saran yang relevan dalam mendukung pengembangan strategi penguatan karakter melalui pembelajaran PPKn di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

Pertama, guru perlu melakukan penguatan karakter pada perencanaan dengan mendesain RPP yang tidak hanya menerapkan prinsip berdasarkan Kurikulum 2013. Namun juga perlu menyusun strategi penguatan karakter pada RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan menambah ciri khas SMK Negeri 5 Yogyakarta. Kedua, guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran aktif PPKn lainnya seperti *project based learning*. Namun dengan tetap dengan prinsip mempertimbangkan karakteristik materi dan perbedaan karakteristik kemampuan peserta didik. Ketiga, guru perlu mengembangkan model evaluasi dengan sistem monitoring terhadap pelaksanaan strategi penguatan pendidikan karakter peserta didik SMK Negeri 5 Yogyakarta dengan membangun komitmen *stakeholder*.

#### Daftar Pustaka

- Abdurofiq, A. (2014). Menakar pengaruh masyarakat ekonomi ASEAN 2015 terhadap pembangunan indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya* Syar'i, 2, 249-256
- Avery, P. G., Levy, S. A., & Simmons, A. M. (2013). Deliberating controversial public issues as part of civic education 1. *The Social Studies*, 3, 105-114
- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Indonesia: *Statistic yearsbook of Indonesia 2015*, (No. Publikasi. 03220.1509). Indonesia, BPS: Badan Pusat Statistik
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 1, 72-85
- Cholisin. 2011. *Peran Guru PKN dalam Pendidikan Karakter*. Disampaikan pada Kuliah Umum Jurusan PPKn FKIP UAD Yogyakarta, 5 Februari 2011
- Cogan, J., Derricott, R., & Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Kogan Page: London
- Creswell, J. W. 2015. *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (A. Fawaid, Trans). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadillah, M., & Lilif, K. M. (2013). *Pendidikan karakter usia dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gustin, G., & Suharno, S. (2015). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Pendekatan Saintifik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2, 144-157.  
doi:<http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7666>
- Harmanto, B. (2015). *Penguatan nilai karakter keindonesiaan memasuki mea 2015 dalam tinjauan komunikasi bahasa*. Prosiding Seminar Nasional 30 Mei 2015. "Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015". Ponorogo: Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- Hess, D. (2001). Teaching to public controversy in a democracy. In Patrick, J. J., & Leming, R. S, Eds. *Principles and Practices of Democracy in the Education of Social Studies Teachers*. Civic Learning in Teacher Education. ERIC Clearinghouse for Social

- Studies/Social Science Education, Bloomington, IN 47408-2698. 87-109
- Indriyanto, B. (2011). *Pembangunan karakter: tugas besar sekolah dan masyarakat*. Jakarta: Majalah Diknas Kementerian Pendidikan RI. Hlm 90-92
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan pelatihan (penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa)*. Jakarta: Balitbang Puskur
- Lickona, T. (1988). Four strategies for fostering: character development in children. *The Phi Delta Kappan*, 6, 419-423
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2, 134-144
- McKinsey Global Institute. (2012). *Perekonomian nusantara: menggali potensi terpendam Indonesia*. McKinsey & Company. Organisasi Nonprofit. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Nurohman, A. (2014). Signifikansi literasi informasi (*information literacy*) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 1, 5-25
- Patrick, J. J., & Leming, R. S. (2001). *Principles and Practices of Democracy in the Education of Social Studies Teachers. Civic Learning in Teacher Education*. ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education, Bloomington, IN 47408-2698
- Patrick, J. J., & Vontz, T. S. (2001). Components of education for democratic citizenship in the preparation of social studies teachers. *Principles and Practices of Democracy in the Education of Social Studies Teacher*, 3. 38-49
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah RI Nomor, 32 Tahun 2013, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor, 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan. (2013).
- Schwab, K. (Ed.). (2015). *Competitiveness report 2015-2016*. Geneva, WEF: World Economic Forum
- UNDP. (2015). *Human Development Report 2015: Work for human development* (No. E.15.111.B.1). Washington, DC: Communication Development Incorporated
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai wahana pencerdasan dan penumbuhan karakter Pancasila: menjawab tantangan masyarakat ekonomi asean (MEA)*. Prosiding Seminar Nasional 30 Mei 2015. "Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015". Ponorogo: Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.



---

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR EKONOMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Helena Rosalia Parera <sup>1\*</sup>, Suyanto <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: halena\_p@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh: kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi baik secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan metode Expost facto dengan pendekatan asosiatif kausal. Populasi penelitian ini adalah 917 siswa kelas XI IPS SMA Se Kabupaten Ende. Sampel sebanyak 400 siswa ditentukan dengan teknik *Stratified random sampling*. Data kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga dikumpulkan melalui kuesioner sedangkan data hasil belajar dikumpulkan melalui tes hasil belajar. Pengujian validitas dilakukan dengan *Expert judgment* dan *Confirmatory Factor Analisis (CFA)* sedangkan pengujian reabilitas menggunakan Cronbach Alpa ( $\alpha$ ). Analisis data menggunakan teknik statistik regresi berganda. Hasil penelitian adalah sebagai berikut : secara parsial kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, kecerdasan spritual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, minat belajar tidak memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, lingkungan keluarga memberi pengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan secara simultan faktor tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

**Kata kunci:** kecedasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar, lingkungan keluarga, hasil belajar ekonomi.

## **FACTORS THAT INFLUENCE THE OUTCOME STUDIED ECONOMICS AT SENIOR HIGH SCHOOL**

### **Abstract**

*This research aims to reveal the effect of: emotional intelligence, spritual intelligence, learning interest, and family background on the learning achievement in economics, partially or simultaneously. This type research is a quantitative research and using ex post facto belongs to causal associative approach. The research population was 917 students of clas IX social science senior high school in Ende Regency. A sample of 400 students was esthablished using the stratified random sampling technique. The data of emotional intelligence, spritual intelligence, learning interest, and family background were gathered by using a questionnaire, while the data of learning achievement were gathered by using a the tes. Validitas test is carried out by Expert judgement and Confirmatory Factor Analysis (CFA) while testing the reabilitas using a Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Double regression was used for statictic analysing the data. The Results of the study are as follows: partially emotional intelligence give influence on the results of the study, spritual intelligence give influence on the results of the study, the learning interest in not giving effect on the results of the study, family environment gives the effect on the results of the study. While simultaneously providing significant influence of these factors against the results of the study.*

**Keywords:** *emotional intelligence, spritual intelligence, interest learning, familiy enviroment, learning achievement of economy course.*

## Pendahuluan

Masyarakat lebih fokus melihat pada prestasi akademik peserta didiknya, hal tersebut dikarenakan nilai akademik merupakan salah satu indikator yang menggambarkan hasil kinerja anak di sekolah. Selama ini proses belajar di sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah biasanya memberikan informasi bersifat faktual yang mengarahkan siswa untuk berpikir menggunakan nalar untuk menghasilkan pemikiran logis guna mencapai jawaban yang benar. Jarang sekali menjumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreativitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi.

Hal ini perlu kita kaji lebih dalam lagi mengenai arti sesungguhnya pendidikan itu sendiri. Seyogianya output yang dihasilkan melalui proses pendidikan haruslah memiliki wawasan, daya saing serta memiliki akhlak yang mulia. Proses pendidikan dimulai dengan belajar. Menurut Wittaker (Wasty, 2012, p. 104) *“Learning may be defenied as the process by which behavior originates or is altered through training or experience”* Hasil dari proses belajar diharapkan membawa suatu perubahan bagi diri peserta didik yaitu menambah wawasan pengetahuan, keterampilan, dan merubah sikap dalam berperilaku serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Namun pada kenyataannya, sebagian output yang dihasilkan masih memiliki moral yang buruk, ditandai dengan sering terjadinya tawuran antar pelajar sekolah maupun antar daerah.

Berdasarkan survei di Amerika Serikat pada 1918 tentang IQ, ditemukan ‘paradoks’ membahayakan (Ginanjar, 2009, p.6) *“Sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survey besar-besaran 1970 dan 1980 terhadap para orang tua dan guru menunjukan, Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya. Secara pukul rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, implusif dan agresif”*.

Berdasarkan paradox tersebut, sebaiknya materi pelajaran di sekolah janganlah terlalu difokuskan pada penguasaan kecerdasan

intelektualnya saja, namun harus diseimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya dengan cara memberikan pesan moral di sela-sela pemberian mata pelajaran. Dengan begitu terciptalah suatu situasi yang dapat menghasilkan generasi mendatang bukan saja berintelektual tetapi bermartabat. Untuk dapat mewujudkan itu semua, dibutuhkan guru yang profesional dalam bidangnya agar membantu siswa dalam meraih keberhasilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto & Jihad (2013, p. 1) yang menyatakan bahwa guru mempunyai tiga tugas sebagai profesi yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Stein & Book (2004, p.21) mengatakan bahwa secerdas apapun kita, jika kita membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa diri, atau ambruk hanya karena stress sedikit saja, tak seorang pun akan betah berada di sekitar kita sehingga mereka tak akan pernah tahu setinggi apa IQ kita.

Salovey & Mayer (Stein & Book, 2004, p. 30) pencipta istilah kecerdasan emosional mengatakan bahwa: *“Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran. Memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”*. Lalu Stein & Book (2004, p. 30) menyimpulkan bahwa EQ adalah *“Serangkaian kecakapan yang memungkinkan melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari”*. Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu rangkaian kecakapan yang perlu dimiliki oleh setiap insan manusia guna mengontrol diri dalam berinteraksi dengan orang disekitar kita.

Selain kecerdasan emosional, ada juga kecerdasan spiritual tidak kalah pentingnya. Zohar & Marshall (Jamaris, 2013, p. 110) mengemukakan bahwa istilah *spiritual intelligence (SQ)* atau kecerdasan spiritual sebagai *“kemampuan yang membuat sese-orang mam-*

pu melakukan integrasi kehidupannya yang mencakup arti hidup, tujuan hidup, dan motivasi untuk hidup". Pada hakikatnya, SQ tidak langsung berhubungan dengan agama, akan tetapi langsung berhubungan dengan sistem adaptasi yang memberikan kehidupan, seperti faktor yang berkaitan dengan biologi, kemampuan melakukan adaptasi biologi sehingga terhindar dari *chaos* atau kebutuhan hidup.

Menurut Buzan (2001, p. 14) "*Spiritual Intelligence is considered by many to be the most important of our many intelligences, and has the power to transform your life, civilization, the planet and the course of history*". Sedangkan Bowell (2004, p. 186) SQ is essentially a coactive, cooperative, cohesive intelligence. Dua pendapat ahli ini mengatakan bahwa kecerdasan spritual dianggap penting untuk mengubah hidup seseorang. Kecerdasan spritual adalah dasar dari sebuah kecerdasan yang wajib dimiliki oleh manusia.

Roberts (2016, p.4) menyatakan hal yang serupa "*CSLSI consists of integrated reasoning, analytical, and emotional intelligence capacity under the guidance and direction of the Holy Spirit. CSLSI is an important element in the success of the sanctification process*". Bisa dibayangkan jika peserta didik tidak memiliki kecerdasan spritual, banyak hal yang bisa terjadi dengan kehidupannya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spritual baik maka hasil belajarnya baik, sebaliknya jika tidak maka hasil belajarnya buruk.

Selain Zohar & Marshall, terdapat Emmons (Jamaris, 2013, p. 112) yang melakukan adaptasi dengan menggunakan berbagai informasi yang berkaitan dengan *spiritual intelligence*, ia mendefinisikan *spiritual intelligence* sebagai "kemampuan yang digunakan dalam rangka memecahkan masalah sehari-hari". Jadi kecerdasan spritual merupakan salah satu poin yang penting dalam membentuk kepribadian peserta didik dalam menemukan arti dari kehidupannya, untuk memiliki tujuan hidup yang jelas dan memotivasi diri sendiri agar memiliki kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang sehingga dalam mengikuti proses belajar mengajar siswa mencermati dengan seksama materi yang diajarkan.

Masyarakat kabupaten Ende sangat agamis dan saling menghargai kepercayaan yang dianut, ditandai dengan bangunan Masjid dan Gereja dibangun berdampingan. Mayoritas penduduknya beragama katolik dan tidak per-

nah terjadi pertengkaran yang berbau sara. Namun pada kenyataannya, para pelajar sering melakukan tawuran antar sekolah. Seperti yang dilansir oleh media kriminalitas.com yang memuat berita mengenai tawuran antar pelajar SMK Negeri 1 Ende dan SMK Negeri 2 Ende, pemicu tawuran ini disebabkan oleh kericuhan akibat ulah suporter yang berlebihan sehingga menyulut emosi kedua belah pihak. (Drajad, 2005). Hal ini selalu terjadi setiap tahunnya. Jika peserta didik memiliki kecerdasan spritual yang baik maka hal tersebut dapat dihindari.

Selain ketiga jenis kecerdasan IQ, EQ, SQ dibutuhkan sebuah dorongan berupa minat dalam mendukung proses belajar sehingga dapat berjalan dengan semestinya guna memperoleh hasil belajar yang baik. Minat dirasakan sebagai suatu dorongan yang luar biasa untuk membuat siswa memiliki keinginan untuk belajar. Menurut Nasution (Amalia, 2015) "pelajaran akan berjalan dengan lancar apabila ada minat, anak akan malas tidak belajar, gagal karena tidak ada minat". Jadi minat disini memiliki peranan yang sangat besar dalam mendorong siswa untuk belajar.

Selain keinginan pribadi dan fasilitas belajar, di butuhkan suatu lingkungan yang kondusif yang dapat memantau dengan baik tumbuh kembang anak didik, dan lingkungan yang tepat untuk memantau peserta didik adalah keluarga. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Gunarsa (Manihai, 2013) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan:

*"Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma"*.

Hasbulla mengatakan lingkungan keluarga merupakan (Manihai, 2013):

*"Lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat di-*

*dikan dan bimbingan dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga”.*

Perhatian yang diberikan oleh keluarga sangat membantu peserta didik dalam mengontrol perkembangannya, keterlibatan keluarga sangat dibutuhkan. Berdasarkan kondisi di lapangan, kebanyakan peserta didik di Kabupaten Ende bertempat tinggal di kos yang pengawasan orang tuanya kurang. Disebabkan banyak peserta didik yang berasal dari luar kota atau daerah. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya hasil belajar peserta didik, karena mereka tidak berada dalam pengawasan orang tua.

Berdasarkan hasil Ujian Nasional Tahun 2015 Kabupaten Ende menunjukkan hasil yang cukup rendah, nilai UN mata pelajaran ekonomi tertinggi hanya 4,58 dan terendah 2,60 (Balitbang Kemendikbud, 2015). Selain data ini, diketahui ada beberapa siswa (sampel sekolah) nilai ujian akhir semester gasal mata pelajaran ekonomi jika dilihat dari nilai reratanya hanya sebesar 69,25 sedangkan standar ketuntasan berdasarkan KKM yaitu sebesar 75. Jika hasil rerata ini dibandingkan dengan nilai KKM maka sebagian besar siswa yang nilai UASnya belum tuntas dan perlu diadakan remedial lagi. Dengan melihat kenyataan ini, peneliti ingin mencari tahu apa penyebabnya dari permasalahan tersebut. Menurut Bupati kabupaten Ende, Bapak Marselinus Petu (portal.endekab.go.id, 4 juli 2015) secara umum rendahnya kualitas pendidikan di daerahnya disebabkan oleh dua hal pokok yaitu keterbatasan sumber daya guru dan minimnya sarana dan prasarana.

Dari masalah umum ini dapat ditarik benang merahnya bahwa rendahnya nilai UAS mata pelajaran ekonomi dilihat dari segi siswa disebabkan oleh kualitas siswa dalam menyiapkan diri untuk mengikuti UAS rendah. Misalnya ketika mengikuti pelajaran tidak bersungguh-sungguh sehingga materi yang disampaikan guru tidak didengarkan dengan baik, tugas yang dikerjakan tidak maksimal, sistem belajar mereka adalah sistem kebut semalam, besok ujian belajarnya semalaman, dan kondisi siswa ketika mengikuti ujian akhir semester dalam keadaan tidak fit. Masalah-masalah yang disampaikan ini diduga mempengaruhi rendahnya nilai ujian akhir semester dan tidak men-

capai nilai KKM yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, peneliti yakin masih ada cara lain untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya meningkatkan nilai ujian akhir semester untuk dapat mencapai nilai KKM.

Cara lain yang dapat membantu siswa dalam memperbaiki hasil belajar telah disampaikan pada awal bab ini, yaitu bukan hanya kecerdasan intelektual yang dapat meningkatkan hasil belajar, namun masih ada hal-hal lain seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, minat belajar, dan lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhinya.

Pernyataan peneliti yang mengatakan kecerdasan emosional mempengaruhi hasil belajar selaras dengan hasil penelitian Partillo (2007, p. 11) dengan judul “*The role of emotional intelligence in college students succes*” hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam bidang akademiknya. Untuk kecerdasan spritual adalah hasil penelitian dari Abadi, Tabbodi, & Rahgozar (2013, p. 3440) dengan judul “*The relation-ship between spritual well-being and academic achievement*” mereka menemukan bahwa rata-rata kesejahteraan rohani siswa tidak me-muaskan, namun ada hubungan yang signifikan dan positif antara kesejahteraan rohani dan prestasi akademik siswa ilmu ekonomi, mana-jemen dan humaniora, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan rohani dan prestasi akademik siswa teknik, seni dan arsitektur.

Hasil penelitian yang mendukung pernyataan peneliti untuk minat belajar dan lingkungan keluarga bisa dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Goulart & Bedi (2011, p. 25) yaitu “*a high interest in school is likely to translate into an imprecisely estimated 8-9 percentage point effect on achievement*” penelitian mereka menjelaskan bahwa minat yang tinggi di sekolah memungkinkan sekitar 8-9% mempengaruhi pencapaian prestasi. Sedangkan lingkungan keluarga hasil penelitian dari Kammaruddin, Zainal, & Aminuddin (2009) “*the finding reveal that housing environment, basic needs (97%) and study needs (88%) shows high contribution to the academic performance of the student during their high school year*” mereka menemukan bahwa lingkungan perumahan, kebutuhan pokok, dan studi kebutuhan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap prestasi akademik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran ekonomi di SMA Se Kabupaten Ende.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian ex-post facto serta tergolong penelitian asosiatif kausal. Penelitian ini dilakukan di SMA baik negeri maupun swasta di kabupaten Ende selama semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI program IPS yang berjumlah 917 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Stratified Random Sampling*. Dengan mengacu pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin maka jumlah sampel harus memenuhi minimal 279 siswa sehingga dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 400 siswa.

Dalam mengumpulkan data dilakukan dokumentasi untuk mengetahui nilai ujian akhir semester gasal dan angket (kuesioner) tertutup untuk mengetahui kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga siswa. Sedangkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi dilakukan tes tertulis berupa tes objektif. Sebelum penelitian dilakukan, instrumen di uji cobakan kepada 61 siswa dalam populasi.

Data hasil uji coba kemudian diolah untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah semua instrumen dinyatakan valid dan reliabel, maka penelitian dapat dilakukan. Untuk data kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga sebelum diolah, dilakukan analisis data outlier. Adapun uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi berganda adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari data yang sudah terkumpul, kemudian dilakukan empat uji prasyarat dari analisis regresi berganda. Hasil dari masing-masing uji prasyarat tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal dan linier, serta terbebas dari multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Dengan melihat hasil uji prasyarat tersebut diketahui data sudah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

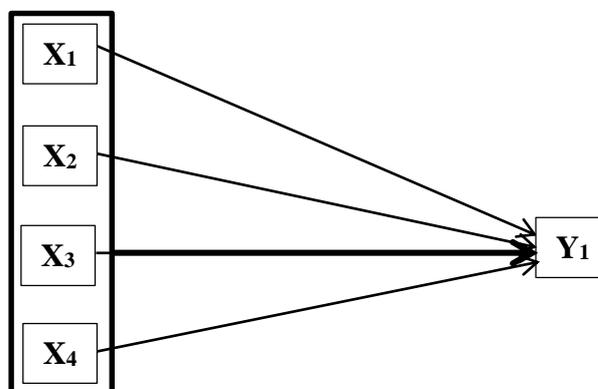
Dalam analisis deskriptif didapat jumlah siswa perempuan dan laki-laki berjumlah hampir sama. Mayoritas beragama katolik dan tinggal bersama orangtua yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Selain itu 48,20% siswa memiliki kecerdasan emosial tinggi, sebanyak 57,00% siswa kecerdasan spritual tinggi, siswa yang memiliki minat belajar sedang mencapai 46,20%, lingkungan keluarga yang mendukung tinggi sebanyak 70,20% serta hasil belajar yang rendah mencapai 56,80%. Untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel dapat dilihat dari Tabel 1 dan gambar 1 paradigma regresi berganda.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	B	Adjusted R <sup>2</sup>	Sig.
X <sub>1</sub>	0,306	0,060	0,047
X <sub>2</sub>	0,356		0,023
X <sub>3</sub>	-0,135		0,312
X <sub>4</sub>	0,355		0,026

Keterangan:

- X<sub>1</sub> : Kecerdasan Emosional
- X<sub>2</sub> : Kecerdasan Spritual
- X<sub>3</sub> : Minat Belajar
- X<sub>4</sub> : Lingkungan Keluarga
- Y<sub>1</sub> : Hasil Belajar Ekonomi Siswa



Gambar 1. Paradigma Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda yang nampak dalam tabel menunjukkan 5 temuan. Temuan pertama, secara partial variabel kecerdasan emosional mempunyai nilai sig. 0,047 (< 0,05). Dengan seperti itu kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ekonomi yang dimiliki siswa. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Tiziana & Antonieta (2014) “*Results showed that EI abilities were positively related to academic achievement indices, such as the number of exams and grade point average*”. dimana dalam penelitian mereka menunjukkan kemampuan EI atau kecerdasan emosional positif terkait dengan prestasi akademik, dari jumlah nilai ujian dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. artinya siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik selama mempersiapkan dirinya untuk mengikuti ujian sehingga total EI dikaitkan dengan nilai ujian dan jumlah rata-rata memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademiknya. Kemudian, hasil penelitian Partillo (2007, p.11) melakukan penelitian dengan judul “*The Role of emotional intelligence in college students success*” hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam bidang akademiknya.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Gosh (2014, p. 117) yang menyatakan bahwa “*Emotional intelligence is positively and significantly co-related with academic achievement*” Sedangkan AbdulRahman (2014, p. 184) dalam penelitiannya menunjukkan hal yang berbeda yaitu: “*The findings of this study suggest that Emotional intelligence plays an important role in language test performance*” Artinya Kecerdasan emosi memainkan peran yang penting dalam bahasa yang digunakan untuk sebuah tes kinerja.

Hasil review terhadap penelitian yang dilakukan Kanhai (2014, p. 797) “*Analysis of studies indicates that several important variables, e.g. creativity, academic achievement, achievement in mathematics and socio-demographical and environmental variables are significantly related with Emotional Intelligence*” menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam prestasi akademik karena siswa dimungkinkan untuk mengelola emosi mereka dengan baik dan memperoleh kemampuan untuk mengatur rasa takut, khawatir dan frustrasi.

Hasil penelitian Meshkat (2011, p. 201) yang menunjukkan bahwa “*Results show a coefficient of correlation of 0.161 which is significant at 0.05 level of significance. This indicates no significant relationship between EI and academic success*”. Mishra (2012, p. 25) hasilnya menunjukkan bahwa “*The study revealed that there is a positive effect of emotional intelligence on academic achievement of total group students and especially girl students*”. Abdullah, Elias, Mahyudin, & Uli (2004, p. 1) menunjukkan hasilnya yaitu “*the finding show that there is positive relationship between students level of EQ and their accademic achievement, as well as level of negative accademic affect*”. Inti dari penelitian tersebut di atas adalah kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengatur emosi dan mengendalikan emosi yang dialami dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goleman (2000) bahwa “kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan”. Sejalan dengan pendapat Salovey & Mayer (Stein & Book, 2004, p. 30) yang menyatakan kecerdasan emosional adalah “Kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”.

Setiap anak didik wajib diberi pemahaman mengenai arti penting memiliki kecerdasan emosional, sehingga nantinya mereka bisa menyesuaikan diri di setiap situasi. Manfaatnya adalah menjadikan anak didik menjadi (1) mampu mengenali emosi diri sendiri; (2) mampu mengelola emosi dengan baik; (3) mampu memotivasi diri sendiri; (4) mampu mengenali emosi orang lain; dan (5) mampu membina hubungan dengan orang lain. Jika ke 5 unsur itu dimiliki oleh mereka, maka mereka dengan mudah beradaptasi dengan dunia baru, baik dalam dunia sekolah maupun dunia kerja nyata.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat dipastikan memiliki hubungan yang baik dengan teman, guru dan masyarakat. Hal tersebut terjadi dikarenakan

siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa mengubah perasaan dengan menggunakan nalar yang logis dan deduktif, dan tidak membiarkan perasaan yang menguasainya. Kekuatan terbaik dari setiap orang adalah ketika mampu mengenali diri dalam mengendalikan emosinya. Diharapkan siswa-siswi memiliki kesadaran diri yang tinggi, sehingga dapat meraih keberhasilan disebabkan kesadaran diri adalah fondasinya kecerdasan emosional.

Temuan kedua, secara partial variabel kecerdasan spiritual mempunyai nilai sig. 0,023 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Penelitian Mishra & Vashit (2014) menemukan bahwa "*Spiritual Intelligence has a significant influence on the quality of life and success for Adolescents in 21st century which needs to be understood*". Hammouri & Alenzi (2016, p. 1030) menunjukkan "*The study results indicated the following: The spiritual intelligence level was high among the gifted and non-gifted students*". Mishra dalam penelitiannya menemukan kecerdasan rohani memberikan pengaruh yang signifikan bukan saja pada kualitas hidup melainkan pada keberhasilan bagi kaum remaja. Sedangkan Hammouri & Alenzi hasil penelitian mereka lebih umum kepada kecerdasan spritual sangat tinggi dikalangan mahasiswa yang berbakat maupun tidak memiliki bakat.

Penelitian Abadi, Tabbodi, & Rahgozar (2013, p.3440) lebih mengarah kepada pengaruh kecerdasan spritual dan prestasi akademik, dengan hasil penelitian mereka menunjukkan :

*The results showed that the mean of the spiritual well-being of the students is not satisfactory. There is a significant and positive relation between spiritual well-being and academic achievement of students of economics, management and humanities. But, there is no significant relationship between spiritual well-being and academic achievement of students of engineering and basic sciences and art and architecture.*

Artinya rata-rata kesejahteraan rohani siswa tidak memuaskan, namun ada hubungan yang signifikan dan positif antara kesejahteraan rohani dan prestasi akademik siswa ilmu ekonomi, manajemen dan humaniora, dan ti-

tidak ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan rohani dan prestasi akademik siswa teknik, seni dan arsitektur.

Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang paling tertinggi dari manusia. Kecerdasan spritual ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semuanya itu merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan. Keberhasilan yang dicapai oleh anak didik berkat dari campur tangan orang tua. Langkah konkret yang ditempuh orangtua dalam menyiapkan anaknya agar bisa sukses adalah dengan cara memelihara, merawat, membesarkan, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh tanggung jawab disertai dengan limpahan atau curahan kasih sayang yang tulus ikhlas.

Suharsono (2002) mengatakan bahwa "sebutan untuk IS adalah kecerdasan spritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri". Sedangkan Smartt (2012, p. 163) dalam disertasinya dikatakan bahwa "*The theory proposed by the current study was that SI could provide the motivation necessary to influence achievement*" "Artinya kecerdasan spritual memberikan motivasi yang diperlukan untuk kemajuan prestasi akademik.

Berbeda dengan Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spritual sebagai kemampuan yang membuat seseorang mampu melakukan integrasi kehidupannya yang mencakup arti hidup, tujuan hidup, dan motivasi untuk hidup (Jamaris, 2013, p.111). Maka dapat dikatakan Kecerdasan spritual merupakan suatu kemampuan untuk menguasai diri dalam menghargai pribadinya dan orang lain, merasakan perasaan terdalam orang-orang di sekeliling sehingga mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik dengan semua aturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori Ginanjar (2001, p.13) yang mengatakan kecerdasan spritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Pada temuan ketiga, minat belajar memiliki nilai sig. 0,312 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian minat belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Goulart & Bedi (2011, p.25) yaitu *“a high interest in school is likely to translate into an imprecisely estimated 8-9 percentage point effect on achievement”*. Penelitian mereka menjelaskan bahwa minat yang tinggi di sekolah memungkinkan sekitar 8-9% mempengaruhi pencapaian prestasi. Sardini (2013) hasil penelitiannya menunjukkan nilai koefisien regresinya negatif sebesar -0,331 artinya minat belajar siswa kelas XI IPS MAN Se-Kota Pontianak hanya menyumbang sebesar 5,1 % dalam mencapai hasil belajarnya.

Hasil penelitian yang selaras dengan hasil ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahdina (2016) dalam tesisnya *“Prestasi belajar ekonomi siswa SMA di Kabupaten Sleman ditinjau dari pengaruh guru, siswa, dan keluarga”* hasilnya menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa SMA di Kabupaten Sleman, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien 0,082 dan nilai probabilitas 0,289.

Schraw, Flowerday, & Lehman (2001) mengatakan bahwa minat mengacu pada keterlibatan diri yang disukai dan dikehendaki pada sebuah aktivitas. Keterlibatan siswa dalam menumbuhkan minat belajar dimulai dari aktivitas menggunakan fasilitas perpustakaan di sekolah untuk membaca atau mencari materi tugas. Kebiasaan yang sering dilakukan akan menumbuhkan minat belajar yang tinggi, namun sangat disayangkan fasilitas perpustakaan yang ada di setiap sekolah di kabupaten Ende sangatlah minim. Tidak semua sekolah memiliki perpustakaan yang lengkap, sehingga siswa tidak terbiasa melakukan aktivitas tersebut. Dari hasil pengamatan di lapangan fasilitas perpustakaan di sekolah favorit dan biasa memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Sekolah favorit yang memiliki prasarana perpustakaan yang bagus adalah SMA Swasta Katolik Syuradikara Ende.

Hal lain yang diduga ini bisa saja merupakan minat tetapi masih bersifat situasional. Dilihat dari pendapat yang disampaikan oleh Ormrod (2008, p. 102) yang menggolongkan minat menjadi dua jenis yaitu minat situasional dan minat pribadi. Minat situasional merupakan minat yang dipicu secara temporer oleh sesuatu di lingkungan sekitar. Ini berarti anak didik menyukai ekonomi bukan dari dirinya sendiri tetapi berasal dari sesuatu dari luar

dirinya, misalnya guru yang mengajar menyenangkan, materi yang disampaikan menarik sehingga anak didik bersedia mengikuti pelajaran sampai akhir. Menurut hasil penelitian Schraw Flowerday, & Lehman (2001, p. 3) mereka menjelaskan ada tiga cara dalam mempengaruhi minat situasional anak didik, pertama, menawarkan pilihan bermakna untuk siswa, kedua memilih materi pelajaran terorganisir dengan baik yang mempromosikan minat, ketiga, memberikan penjelasan lengkap mengenai pengetahuan yang diperlukan untuk memahami topik. Jadi bisa saja anak didik antusias berada di kelas ketika pembelajaran itu menarik namun mereka tidak berminat untuk mempelajari kembali pelajaran yang diterima di sekolah setelah sepulang sekolah ataupun ketika akan menghadapi ulangan karena materi pelajaran dianggap enteng dan tugas rumah tidak menantang.

Pada temuan keempat, terdapat pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Hal tersebut secara statistik dibuktikan dengan lingkungan keluarga memiliki nilai sig. 0,026 ( $< 0,05$ ). Hasil pengujian ini selaras dengan hasil penelitian Kammaruddin, Zainal, & Aminuddin (2009) *“the finding reveal that housing environment, basic needs (97%) and study needs (88%) shows high contribution to the academic performance of the student during their high school year”* mereka menemukan bahwa lingkungan perumahan, kebutuhan pokok, dan studi kebutuhan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap prestasi akademik. Rafic, Fatima, Malik, Muhammad, & Muhammad (2013) penelitian mereka dalam *International journal of humanities and social science* menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat keterlibatan orang tua dan kegiatan-kegiatan akedemis dengan prestasi akademik anak-anak. Berbeda dengan Kean (2005) dalam *University of Michigan journal of family Psychology* hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak langsung terkait pendidikan orang tua dan pengasuhan perilaku dengan prestasi akademik.

Berikutnya Watoyo (2008) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi kelas XI jurusan IPS SMA Negeri 1 Paninggaran Kabupaten Pekalongan. Selaras dengan hasil tersebut penelitian yang dilakukan oleh Bukkel (2015, pp. 95-

96) "Home environment play a vital role in the students success and unsuccessful". Nicole (2011, p. 9): "The presented paper tests the assumption that the education of the parents and their home environment influence the cognitive outcomes and cognitive improvement of children living in Germany". Hasil penelitian Nicole menunjukkan di Jerman pendidikan orang tua dan lingkungan rumah mempengaruhi hasil kognitif anak-anak mereka. Hasil penelitian mereka tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Ibnu & Mizan (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa program keahlian elektronika SMK Negeri 1 Magelang.

Lingkungan di sini diartikan sebagai lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga mempengaruhi tumbuh kembang anak didik. Sejalan dengan pemikiran tersebut Harjaningrum (2007, p.10) mengatakan bahwa orang tua adalah guru pertama dan "ekspert" utama dalam memahami kebutuhan dan kemampuan anak-anaknya. Ini berarti lingkungan keluarga berperan aktif dalam mendukung anak dalam mencapai hasil belajar yang baik, karena lingkungan keluarga memberikan perhatian yang menyeluruh dan tidak seratus persen melimpahkan tanggungjawab kepada pihak sekolah.

Temuan kelima menyatakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga secara simultan memiliki sig. 0,000 ( $< 0.05$ ). Dengan seperti itu terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap hasil belajar ekonomi yang dimiliki oleh siswa.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizollah, Sada, Narges, & Sadat (2013, p.132) dengan judul penelitiannya "Relationship between different types of intelligence and student achievement" mereka menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik, kecerdasan spritual dengan prestasi akademik dan kecerdasan spritual memiliki efek yang lebih tinggi nilai signifikannya dengan prestasi akademik.

Hasil penelitian yang mendukung berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Sharma (2013, p. 1): dalam penelitian mereka menemukan "Findings from the study revealed that two predictor variables jointly

were effective in predicting academic success. On the basis of the relative contribution, spiritual intelligence made higher contribution to the prediction of academic success". Koohbanani, Reza, Taghi, & Mohammad (2013, p. 318) dalam penelitian mereka "The relationship between spritual intelligence and emotional intelligence with life statisfication among Birjand gifted female high school students" mereka mengungkapkan kebijaksanaan moral dalam kecerdasan spritual dan kecerdasan emosi bermakna dalam memprediksi kepuasan hidup (LS). Penelitian yang dilakukan oleh Seranta (2013) menunjukkan kecerdasan emosi, kecerdasan spritual dan minat belajar menyumbang sebesar 63,4 % sedangkan 36,6 % dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor keluarga, sekolah, masyarakat, metode pembelajaran, dan lingkungan.

Menurut Bloom (Jihad & Haris, 2012, p. 14) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan Juliah (Jihad & Haris, 2012) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Hamalik (Jihad & Haris, 2012) sendiri mengatakan bahwa hasil belajar itu adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Maka dapat disimpulkan dari ketiga pendapat tersebut adalah hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat dari proses belajar baik dari pengetahuannya dan keterampilannya.

## Simpulan

Berdasarkan pengolahan deskripsi, analisis, interpretasi data dan pengolahan data statistik, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (sig. = 0,047  $< 0,05$ ), kecerdasan spritual (sig. = 0,023  $< 0,05$ ), lingkungan keluarga (sig.= 0,026  $< 0,05$ ) memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Sedangkan minat belajar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa (sig. = 0,312  $> 0,05$ ). Namun kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, minat belajar dan lingkungan keluarga secara simultan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar ekonomi yang dimiliki oleh siswa (sig. = 0,000  $< 0,05$ ).

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang sangat besar bukan saja dalam dunia pendidikan untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan tetapi dapat dipergunakan nanti ketika anak didik sudah berada dalam dunia kerja. Seperti yang diungkapkan oleh Ginanjar (2009, p. 9) kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan yang tinggi tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai. Oleh karena itu kecerdasan emosional harus terus dikembangkan pada anak didik agar mereka memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dengan cara memberikan perenungan setiap kali ada kesempatan dengan mengajukan tiga pertanyaan kepada mereka. Tiga pertanyaan dasar ini adalah: (1) apakah anda jujur pada diri sendiri?; (2) seberapa cermat anda merasakan perasaan terdalam pada diri anda?; (3) seringkali anda tidak memperdulikannya?. Hal ini mengajarkan mereka untuk berpikir setiap kali melakukan sesuatu selalu memikirkan dampaknya.

Kecerdasan spritual dalam penelitian ini terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendukung hasil belajar yang baik. Seorang anak didik yang memiliki tingkat kecerdasan spritual yang tinggi dijamin akan memperoleh hasil belajar yang baik, disebabkan mereka akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai porsinya. Misalnya anak sekolah kewajiban mereka adalah belajar, ketika mereka belajar dengan giat, maka mereka akan memperoleh imbalan berupa pencapaian hasil yang gemilang. Apabila kewajiban itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan memperoleh hasil yang baik pula, sebaliknya kalau tidak maka kebalikannya dari itu. Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ginanjar (2009, p. 13) SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Maka tugas dari guru untuk selalu mengingatkan anak didik untuk terus meningkatkan kecerdasan spritualnya disesuaikan dengan keyakinan agama masing-masing anak didik.

Minat belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Se-Kabupaten Ende. Namun tidak dapat di-

pungkiri bahwa minat belajar merupakan salah satu variabel yang cukup penting dalam mendorong siswa untuk belajar sehingga meningkatkan hasil belajarnya. Minat belajar terdiri dari dua jenis yaitu minat pribadi dan minat situasional seperti yang diungkapkan oleh Ormrod (2008, p.102). Peneliti meyakini bahwa minat belajar yang rendah disebabkan oleh kebanyakan anak didik di kabupaten Ende masuk dalam jenis minat situasional dilihat dari fakta dilapangan ketika peneliti mengadakan penelitian yaitu anak didik yang bergaul dengan anak dan lingkungan yang baik maka mereka akan menjadi baik dan rajin ke sekolah, apabila sebaliknya maka yang terjadi kebalikan dari itu. Kebanyakan anak cowok ke sekolah tidak membawa buku tulis atau buku pelajaran, jika hal ini terjadi terus menerus maka hasil belajarnya akan terus rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa anak didik memerlukan perhatian yang ekstra dari pendidik dalam memperhatikan setiap gerak gerik mereka demi pencapaian hasil yang maksimal.

Lingkungan Keluarga dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi di SMA Se-Kabupaten Ende. Indikator lingkungan keluarga terdiri dari bagaimana cara orang tua mendidik, bagaimana relasi antar anggota keluarga, bagaimana suasana rumah, dan bagaimana keadaan ekonomi keluarga. jika kesemuanya dapat terjalin dengan baik antara anak didik dan keluarganya maka dijamin hasil belajarnya meningkat karena keluarga ikut ambil bagian dalam tumbuh kembang anak didik dan tidak membiarkan 100 % sekolah untuk mendidiknya.

### Daftar Pustaka

- Abadi, M. M. M., Tabbodi, M., & Rahgozar H. (2013). The relationship between spritual well-being and academic achievement. *European online journal of natural and social sciencis*, 2(3), 3440-3445.
- Abdullah, M. C., Elias, H., Mahyudin, R. & Uli, J. (2004). Emotional intellegence and academic achievement among Malysian secondary students. *Pakistan journal of Psychology Research*, 19(3-4), 105-121.
- AbdulRahman, A. A. (2014). Emotional intelligence and achievement : A

- comparative, Gender – Based study of under graduated english language learners in Saudi Arabia. *Journal of educational and practice*, 5 (6), 178-190.
- Amalia, F. R. (2015). Konsep, Minat belajar, pengertian, indikator, tujuan. Retrieved 22 February 2016 from <http://fauziahrizkaamalia.blogspot.co.id/2015/08/konsep-minat-belajar-pengertian.html>
- Azizollah, A., Sadat, R.M., Narges, S.M., & Sadat R.S. (2013). Relationship between different types of intelligence and student achievement. *Life science journal*, 10(75), 128-132.
- Balitbang Kemdikbud. (2015) Laporan hasil kota/Kabupaten Ujian Nasional SMA/MA 2014/2015. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- Bowell, R. A. (2004). *The 7 step of spritual intelligence; The practical pursuit of purpose succes and happiness*. London, Boston: Nicholas Brealy Publishing.
- Bukkel, M. K. (2015). Home environment and academic achievement of senior secondary school students. *Journal of advanced in education and management concept of addecents in relation to home environment summer*, 1(3), 2350-0490.
- Buzan, T. (2001). *The power of spritual intelligence; 10 ways to tap into your spritual genius*. America. Perfectbound.
- Manihai, R. (2013) konsep lingkungan keluarga menurut para ahli. Retrieved 13 September 2015 from <http://aroxx-kaluwatu.blogspot.com/2013/06/konsep-lingkungan-keluarga-menurut-para.html>
- Drajad, S. (2005). 26 Agustus. *Payah, pertandingan volly antar pelajar SMK malah berujung tawuran*. Kriminalitas.com.Ende.
- Ginanjar, A. A. (2009). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spritual (ESQ) Emotional Spritual Question*. Jakarta. Arga Publising.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gosh, S. M. (2014). Emotional intelligence and achievement among advantage and disadvantage children. *The international journal of Indian psychology*, 2(1), 111-117.
- Goulart, P., & Bedi, A.S. (2011). The impact of interest in school on educational success in Portugal. *IZA Discussions paaper No. 5463*.
- Harjaningrum, A.T. (2007). *Peranan orang tua dan praktisi dalam membantu tumbuh kembang anak berbakat melalui pemahaman teori dan tren pendidikan*. Jakarta. Prenada.
- Hammouri, A., & Alenzi, S. A. (2016). Spritual intelligence and differences among gifted and non- gifted students, according to gender and class level. *American journal of educational research*, 4(15), 1086-1095.
- Ibnu, K., & Mizan. (2011). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Teknik Elektronika SMKN 1 Magelang. *Jurnal*.
- Jamaris, M. (2013). *Oreintasi baru dalam psikologi pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jihad, A. & Haris, A. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Multipres.
- Kammaruddin, R., Zainal, N. R., & Aminuddin, Z. M. (2009). The quality of learning environment and academic performance from a student's perception. *International journal of Bussiness*, 4(4), 171.
- Kanhai, A. (2014). Emotional intelligence: A review of researches. *European academic research*. II(1), 1-38.
- Kean, D. P. E. (2005). The influence of parent educations and family income on child achievement: the indirect role of parental expectations and the

- home environment. *University of Michigan journal of family Psychology*. 19(2), 294-302.
- Koohbanani, S.E., Reza, D., Taghi, V., & Mohammad, H. G. F. (2013). The relationship between spritual intelligence and emotional intelligence with life statisfication among Birjand gifted female high school students. *Procedia social and behavioral sciencies*, 84
- Meshkat, M. (2011). The relationship between emotional intellegence and academic success. *Journal of Technology and Educations*. 5(3).
- Mishra, P. & Vashit, K. (2014). A review study of spritual intellegence, stress and well-being of adoloscent in 21st Century. *International journal of research in applied, Natural and Social sciences (IMPACT:URANSS)*. 2(4), 11-24.
- Mishra, P. (2012). A study of the effect of emotional intellegence on academic achievement of Jaipur secondary students. *International journal of educational research and technology*. 3(4), 25-28.
- Nicole, B. (2011). The influence of education and home environment on the cognitive outcomess of preschool children in Germany. *Child development research*. Article ID 916303. 10 pages.
- Ormrod, J.E. (2008). *Educational psychology developing learners*. (6th Ed.). Penerbit Erlangga.
- Partillo J.G.W (2011). The role of emotional intellegence in college students success. (*Disertasi Florida University) Fiu elektronik theses and disertations*.
- Portal.endkab.go.id 4 juli 2015 diakses tanggal 06 januari 2016.
- Rafic, H. M. W., Fatima, T., Malik, M. S., Muhammad, S., & Muhammad, A.K. (2013). Parental involment and academic achievement; A study on secondary school students of Lahore, Pakistan. *International journal of humanities and social sciencie*, 3(8), 209-223.
- Roberts, G.E. (2016). *Working with christian servant leadership spritual intelligence: The foundation of vacational success*. Escondido, California, USA. Palgrave Macmilan.
- Sardini, (2013). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Man Pontianak. *Artikel Penelitian*.
- Schraw, G., Flowerday T., & Lehman,. S. (2001). Increasing situational interest in the classroom. *Educational Psychology Review*, 13(3).
- Seranta, O. (2013). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan minat belajar terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA nasional Malang. *Jurnal Mahasiswa Universitas Kajuruhan Malang*.
- Sharma, I., & Sharma, A. D. (2013). Predictive estimates of emotional intellegence and spritual intellegence on academic success among senior secondary school respondents. *Laxmi book publication*, 3(7).
- Smartt, M. J. (2012). The realtionship of spritual intellegence to achievement of secondary students. Diambil dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.680.6495&rep=rep1&type=pdf>. Pada tanggal 12 oktober 2016.
- Stein, J. S. & Book E. H. (2004). *Ledakan EQ, 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Bandung: Kaifa.
- Suharsono. (2002). *Mencerdaskan anak*. Depo. Inisiasi Pers.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional, strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. PT. Erlangga. Jakarta.
- Tiziana, L., & Antonietta, C. (2014). Incremental validity of emotional intellegence ability in predicting academic achievment. *The American*

- journal of psychology*, 127(4), 447-461.
- Wahdina, S. N. (2016). Prestasi belajar ekonomi siswa SMA di Kabupaten Sleman ditinjau dari pengaruh guru, siswa dan keluarga. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wasty, S. (2012). *Psikologi pendidikan, landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Watoyo, D. (2008). Hubungan antara Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 1 Paningsgaran Kabupaten Pekalongan. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.



---

---

**KARAKTER SISWA YANG TINGGAL DI PESANTREN DAN DI RUMAH  
PADA PROSES PEMELAJARAN IPS**

Paring Restianingsih <sup>1\*</sup>, Ajat Sudrajat <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [paring.resti@gmail.com](mailto:paring.resti@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakter siswa, perbedaan karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah, serta karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah pada proses pembelajaran IPS. Penelitian eksplanatif komparatif ini menggunakan metode campuran dengan strategi *concurrent triangulation strategy*. Populasi penelitian ini adalah 121 siswa kelas VIII SMP Diponegoro Depok, Kabupaten Sleman. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik beda rata-rata Independent T-test dan teknik analisis data kualitatif bersifat induktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) siswa SMP Diponegoro, baik yang tinggal di pesantren maupun di rumah, secara keseluruhan karakter disiplinnya dalam kategori rendah sedangkan karakter jujur dan mandiri dalam kategori sedang; (2) tidak terdapat perbedaan karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah. Ada perbedaan nilai rata-rata pada setiap nilai karakter di antara kedua kelompok siswa. Nilai karakter disiplin siswa yang tinggal di pesantren sebesar 27,13 sedangkan nilai karakter siswa yang tinggal di rumah sebesar 26,31; nilai karakter jujur siswa yang tinggal di pesantren sebesar 13,70 sedangkan siswa yang tinggal di rumah sebesar 13,68; dan nilai karakter mandiri siswa yang tinggal di pesantren sebesar 17,74 sedangkan siswa yang tinggal di rumah sebesar 17,33. (3) tidak terdapat perbedaan karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah pada proses pembelajaran IPS.

**Kata kunci:** *karakter, disiplin, jujur, mandiri, pembelajaran IPS.*

***THE CHARACTER OF THE STUDENTS LIVING IN THE BOARDING SCHOOL AND AT HOME IN THE SOCIAL SCIENCE LEARNING***

**Abstract**

*This research aims to reveal the characters of the students, the difference of characters of the students living in the boarding school and those living at home, and the characters of the students living in the boarding school and those living at home in the social science learning process. This comparative explanatory research used mix-method with the concurrent triangulation strategy. The population was 121 grade VIII students of Junior High School Diponegoro Depok. The sample was established using the saturated sampling technique. The quantitative data analysis used the statistical technique of Independent T-test and the qualitative data analysis was done inductively by using Miles and Huberman models consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results are as follows. (1) the students of Diponegoro Junior High School, living in either boarding school or at home, have overall discipline character in the low category, however, honesty and independence characters in the medium category; (2) there is no difference in the character of the students living in the boarding school and at home. There are differences in the average value at each new character between the two groups of students. The discipline character value of the students living in the boarding school is 27.13, while those living at home is 26.31; the honesty character value of the students living in the boarding school is 13.70, while those living at home is 13.68; and the independence character value of the students living in the boarding school is 17.74, while that of those living at home is 17.33. (3) there is no difference in the character of the students living in the boarding school and that of those living at home in social science learning processes.*

**Keywords:** *character, discipline, honesty, Independence, social science learning*

## Pendahuluan

Globalisasi telah menjadi kekuatan yang mampu mengubah peta ekonomi dan politik serta perkembangan dan penyebaran teknologi dunia, khususnya teknologi informasi seperti internet, *cellular phone*, dan sebagainya. Globalisasi telah membuat proses interaksi sosial dan budaya terjadi sangat cepat dan melintasi batas-batas kenegaraan (*crossing borders*), sehingga mendorong terjadinya pertukaran budaya (*cultural exchange*). Secara perlahan namun pasti globalisasi telah menggeser sistem nilai dan mengubah pandangan hidup bangsa-bangsa di dunia (Soebahar, 2013, p.214).

Pada era globalisasi saat ini jelas terlihat pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia. Ada dua dampak yang dibawa oleh adanya globalisasi ini, yaitu positif dan negatif. Seperti dunia maya misalnya, sebagai sarana untuk mengakses informasi dengan mudah juga dapat memberikan dampak negatif bagi siswa. Semua dapat dengan mudah diakses oleh siapa pun, bahkan barang-barang seperti narkoba juga dengan mudah dapat diperjual belikan melalui internet.

Hal ini membuat siswa harus benar-benar bisa memilah apa saja yang harus dipilah, mana saja yang seharusnya diikuti dan tidak. Namun, tidak semua siswa mampu mengendalikan diri untuk tidak terjerumus pada arus-arus negatif yang mulai terlihat dalam lingkungan masyarakat saat ini. Hal tersebut terbukti dengan terjadinya krisis moral di Indonesia seperti kenakalan remaja, tayangan-tayangan di televisi yang kurang mendidik, perilaku para pejabat yang tidak amanah, dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang bisa dicerna mengenai fenomena-fenomena yang menyebabkan pendidikan karakter menjadi penting bagi bangsa ini. *Pertama*, kondisi moral/akhlak generasi muda yang sudah hancur/rusak. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di lingkungan remaja. Dari data yang diperoleh bahwa 61% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Berdasarkan Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari 1.647.835 siswa di DKI Jakarta, bahkan 26 siswa di antaranya meninggal dunia (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011, p.2).

Kedua, banyaknya pengangguran terdidik, berdasarkan data Badan Pusat Statistik menyebutkan, lulusan SMK tertinggi yakni 17,26%, disusul tamatan SMA 14,31%, lulusan universitas 12,59%, serta Diploma I/II/III 11,21%. Tamatan SD justru paling sedikit menganggur yakni 4,5%. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa lulusan akademisi bangsa ini kurang berkompeten dan memiliki *softs skill* yang kurang sehingga menyebabkan mereka menjadi menganggur. Angka pengangguran yang terus bertambah menunjukkan bahwa lulusan pendidikan persekolahan sampai saat ini belum mampu menjawab tantangan dari perubahan zaman dan berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain.

Ketiga, angka kemiskinan yang terus bertambah, kemiskinan yang tinggi di negara ini disebabkan karena kurang kompetennya produk dan sumber daya manusia sehingga banyak orang yang menganggur dan kerja sebagai pemulung, kuli, dan sebagainya. Sebagai salah satu contoh betapa negara ini menjadi negara yang banyak mengirimkan TKI ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Arab Saudi, dan negara lainnya. Hal ini menunjukkan betapa kualitas sumber daya bangsa ini hanya mampu menjadi TKI dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga di negara lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh tentang "Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta" menunjukkan bahwa kedisiplinan dan kejujuran generasi muda DIY masih rendah. Sebesar 86,7% generasi muda pernah melakukan ketidakdisiplinan di sekolah terutama di saat KBM, seperti mengobrol, tidur, makan, main HP, membaca buku selain buku mata pelajaran, tidak mengerjakan tugas, membolos/meninggalkan kelas tanpa izin, tidak memakai seragam lengkap, tidak mendengarkan, datang dan masuk kelas terlambat, dan mengotori kelas. Data ketidakjujuran di sekolah sebesar 92,75%, yaitu mencontek saat ulangan atau ujian, berbohong dalam hal tugas atau PR, izin keluar kelas hanya untuk membuka HP, serta ke kantin, dan ketika ditanya sudah membaca atau faham dengan pelajaran mengatakan sudah (Munawaroh, Sujarno, Herawati, & Taryati, 2013, pp.126-127).

Rusaknya moral bangsa ini sudah menjadi akut, hal ini ditandai dengan korupsi yang semakin bertambah dan merajalela. Hal ini menunjukkan betapa nilai kejujuran sudah

terkikis sehingga menyebabkan korupsi semakin merajalela di negara ini. Inilah fenomena nyata yang dialami oleh bangsa ini sehingga perlu adanya keseriusan dalam menangani permasalahan ini. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, terutama dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai suatu pemecahan untuk permasalahan tersebut, karena hal tersebut telah menjadi kebutuhan bagi bangsa ini. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Seperti yang ada dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010, p.4), dijelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Pendidikan karakter juga memiliki fungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah juga turut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkeadilan, maju, mandiri, dan sejahtera. Selain itu, juga berfungsi sebagai penyaring, yaitu untuk memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Dalam penelitian tentang *Performance Values: Why They Matter and What Schools Can Do to Foster Their Development*, yang ditulis oleh *Character Education Partnership* (CEP), ditegaskan bahwa sepanjang sejarah, dan dalam budaya di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar, yaitu untuk membantu siswa menjadi cerdas dan untuk membantu siswa menjadi baik. Siswa membutuhkan karakter untuk keduanya, yaitu karakter moral untuk berperilaku etis, berusaha untuk keadilan sosial, dan untuk tinggal dan bekerja di masyarakat, serta karakter kinerja untuk memberlakukan prinsip-prinsip moral mereka dan keberhasilan mereka di sekolah dan dalam kehidupan (*Character Education Partnership*, 2008).

Melihat pernyataan tersebut, siswa membutuhkan benteng pertahanan yang kuat agar tidak mudah dipengaruhi oleh arus globalisasi yang sifatnya negatif. Tampaknya sangat dibutuhkan peran lembaga pendidikan guna membantu hal tersebut, karena lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya serta pembinaan moral dan karakter bagi anak. Dinyatakan dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Using Character Education to Improve the Discipline*" (Malik, Qadir, Cheeman, & Raza, 2015, p. 532), bahwasannya tantangan utama bagi sekolah dan guru adalah untuk membantu siswa tumbuh sebagai manusia bermoral dan untuk menyediakan mereka sumber daya yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik. Sekolah harus terlibat dan menginspirasi hati dan pikiran pikiran siswa, yang mengharuskan sekolah menjadi lebih baik untuk memenuhi kebutuhan pengembangan karakter siswa.

Di sekolah salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan wahana pembentukan karakter adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Somantri (2001, p. 44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu: (1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara, dan agama, (2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial, dan (3) menekankan pada *reflective inquiry*. Mata pelajaran IPS di tingkat SMP, menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarga-negaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan *inquiry*. Dengan adanya pembelajaran IPS, seorang guru ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Materi IPS diarahkan untuk memecahkan persoalan-persoalan di dalam masyarakat dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter siswa, dengan begitu nilai-nilai karakter tersebut nantinya dapat dijadikan dasar siswa dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat (Birsyada, 2016, p. 82).

IPS merupakan sarana pendidikan nilai/moral, salah satu nilai yang dikembangkan adalah nilai edukatif, sasaran utamanya adalah perubahan perilaku sosial siswa (Hasyim, 2015, p. 6). Di SMP Diponegoro sendiri pernah dilakukan penelitian oleh Suryanti (2015), tentang pembelajaran IPS yang berjudul "Penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS sebagai pendidikan ka-

rakter”, yang hasilnya menyatakan bahwa salah satu strategi guru dalam penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro adalah melalui pembelajaran IPS, dan di antara nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai kejujuran, yang dilakukan dengan kegiatan mencari informasi dan memaparkan hasil diskusi beserta sumber yang ada secara apa adanya bukan plagiat, dan nasehat agar tidak mencontek.

Peran lembaga pendidikan dalam membina karakter siswa tidak akan dapat berjalan lancar tanpa dukungan dari pihak lain, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan siswa mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau 30%, selebihnya (70%), siswa berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan siswa. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga masih kurang dalam memberikan kontribusi berarti yang dapat mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa, karena nilai karakter yang ditekankan di sekolah tidak dikembangkan di rumah. Kesibukan dan aktivitas kerja orangtua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik, ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa (Fathurrohman, Suryana, & Fatriani, 2013, p. 106).

Tidak hanya sekolah, keluarga dan masyarakat pun memang harus bekerjasama atau saling mengisi dalam pendidikan anak terutama terkait dengan pendidikan karakter. Namun ada persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, kebanyakan keluarga seakan tidak mempunyai cukup waktu untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan tingginya aktivitas orang tua di luar rumah yang sibuk dengan pekerjaannya. Lebih menyedihkan lagi, orang tua tidak mempunyai kesadaran untuk mendidik dengan alasan sudah disekolahkan, bahkan di sekolah yang mahal dan favorit.

Salah satu pendekatan dan kondisi yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sekolah berasrama. Pendidikan karakter akan berjalan mulus, bila siswa, guru, dan tenaga kependidikan berada dalam satu lingkungan sekolah, hidup bersama di asrama selama 24

jam. Kultur pada struktur lembaga maupun kehidupan akademik dapat dengan cepat mempengaruhi sikap dan keteladanan siswa. Adanya pembiasaan yang terus menerus membuat kontaminasi dari budaya luar sulit untuk mempengaruhi. Sebagaimana para santri yang berada di pondok pesantren, santri memiliki karakter panca jiwa, yaitu keikhlasan, kebersamaan, kesederhanaan, kebebasan, dan kemandirian. Pendidikan karakter di sekolah mudah tumbuh, apabila sekolah tersebut memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa, paling tidak sekolah berupaya untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem *full day* (Fathurrohman, Suryana, & Fatriani, 2013, p.103).

Hasil penelitian Anzar Abdullah yang berjudul “Mohammad Natsir, *Character Education, and its Relevance to the National Education System: A Study of the Educational Thought in Effort to Build the Students' Noble Characters in Indonesia*” menegaskan tentang pemikiran pendidikan dalam Islam, menurut Mohammad Natsir ada empat pilar pendidikan bagi umat Islam, yaitu: keluarga, pesantren, lembaga sekolah, dan masjid. Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan karakter masih relevans dan telah menjadi lokomotif kelahiran sistem pendidikan nasional di Indonesia (Abdullah, 2013).

Dalam sebuah penelitian tentang “Peran SMP berbasis pesantren sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada generasi bangsa” oleh Didik Suhardi, ditegaskan bahwa sekolah berbasis pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, *akhlakul hasanah*, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofi kehidupan (Suhardi, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa pendidikan pesantren ikut serta dalam melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun begitu, menempuh pendidikan nonformal di samping pendidikan formal seperti tinggal di pesantren tidak sepenuhnya karena keinginan sendiri, ada yang karena keinginan orang tua. Ada beberapa alasan yang melatar belakangi orangtua menginginkan anaknya tinggal di pesantren, misalnya agar anak menjadi mandiri, dan adanya kekhawatiran orangtua akan pergaulan bebas. Pesantren menjadi alternatif pilihan para orangtua untuk menjadikan tempat

tinggal sekaligus belajar dan bersosialisasi yang tepat bagi anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamin Sumardi yang berjudul “Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah” menjelaskan beberapa karakter yang minimal ada di dalam pesantren seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian. Disiplin merupakan suatu sikap yang sudah melekat pada diri santri, karena dalam proses pembelajaran selalu menekankan karakter tersebut. Misalnya Kiai telah menentukan waktu untuk belajar kitab kuning melalui proses *sorogan*, dan *bandungan*. Dengan sendirinya santri akan mengikuti dan sangat jarang santri yang tidak hadir. Jika tidak hadir, santri akan tertinggal pelajaran dan tidak ada waktu lain untuk menghadap Kyai. Selain itu, karena kharisma Kiai, mereka cenderung menjadi sungkan dan takut apabila melanggar waktu yang telah ditetapkan. Begitupula dengan nilai kejujuran, ketika Ustad atau Kiai menanyakan sesuatu tidak ada santri yang berani berbohong. Pembelajaran karakter lainnya adalah kemandirian yang di dalamnya bukan saja tidak bergantung pada orang lain, namun dapat hidup di tengah masyarakat dengan memberikan manfaat. Para santri yang mondok secara tidak langsung telah dididik dalam kemandirian. Dengan usia santri yang relatif muda, mereka harus belajar mengatur waktu, mengatur uang, belajar menempatkan diri, belajar bersosialisasi dengan lingkungan pesantren dan luar pesantren (Sumardi, 2012).

Seiring perkembangan zaman, kini pesantren mengalami perubahan sistem pendidikan dari tradisional menjadi modern. Sistem pendidikan sekolah kini telah turut dikembangkan oleh pesantren mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan bahkan Perguruan Tinggi keagamaan. Hal tersebut dapat dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah Pondok Pesantren Diponegoro Depok Yogyakarta yang merupakan pesantren dan sekaligus memiliki lembaga formal tingkat SMP. Di Pondok Pesantren Diponegoro Depok ini tidak semua siswa SMP tinggal di pesantren, ada yang tetap tinggal di rumah. Siswa SMP yang tinggal di pesantren wajib mengikuti semua peraturan dan kegiatan yang ada di pesantren.

Pembentukan karakter pada siswa SMP Diponegoro Depok selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah yang diimplementasikan dalam mata pelajaran, salah satu-

nya adalah pembelajaran IPS, sebagian besar dipengaruhi pula oleh kultur pesantren, tetapi hal ini tidak terjadi pada seluruh siswa SMP Diponegoro Depok, sebab ada siswa yang tidak tinggal di pesantren. Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggal siswa juga akan turut mempengaruhi terbentuknya karakter siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul “Karakter Siswa yang Tinggal di Pesantren (Mukim) dan di Rumah (Laju) pada Proses Pembelajaran IPS di SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman”.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif komparatif dengan metode penelitian campuran (*mix-method*) dan menggunakan *concurrent triangulation strategy*. Penelitian ini dilakukan di SMP Diponegoro Kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan selama bulan April sampai dengan Mei 2016.

Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VIII SMP Diponegoro Depok Kabupaten Sleman, yang berjumlah 121 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh jadi sampel dalam penelitian ini dari keseluruhan populasi yang berjumlah 121 siswa. Dengan rincian siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebanyak 23 siswa, dan yang tinggal di rumah (laju) sebanyak 98 siswa.

Teknik pengambilan data kuantitatif menggunakan angket, sedangkan data kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian tersebut sebelum digunakan untuk penelitian, dilakukan validasi dan reliabilitas terlebih dahulu. Setelah didapatkan data, sebelum dijadikan sebagai data penelitian, maka dilakukan uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) bagi data-data tersebut. Terdapat dua analisis dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif untuk data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, responden yang dianalisis berjumlah 121 responden yang terdiri atas 23 siswa tinggal di pesantren (mukim) dan 98 siswa tinggal di rumah (laju). Pekerjaan orang tua (bapak) siswa yang tinggal di pesantren cenderung sebagai pedagang/wirausaha

sedangkan siswa yang tinggal di rumah cenderung sebagai buruh. Kecenderungan pekerjaan Ibu dari kedua jenis siswa tersebut sama yaitu pekerjaan lainnya (ibu rumah tangga). Kecenderungan tingkat kedisi-plinan kedua jenis siswa termasuk dalam kategori rendah, tingkat kejujuran dan mandiri berada dalam kategori sedang.

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah SMP Diponegoro memiliki tujuan tersendiri dengan adanya penerapan pendidikan karakter, seperti yang diungkapkan kepala sekolah pada saat diwawancarai. Menurut beliau secara umum tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membentuk siswa yang sholeh dan sholehah, seperti berakhlak baik, mampu melaksanakan tugas dengan baik, serta peduli lingkungan. Harapannya dengan adanya pendidikan karakter tersebut sekolah dapat melakukan perubahan yang positif yang signifikan pada diri siswa sehingga dapat membanggakan orangtua siswa.

Pembinaan karakter di SMP Diponegoro dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pembiasaan akhlak mulia, MOS, OSIS, PMR, tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pembinaan UKS, penyuluhan pencegahan narkoba oleh puskesmas terdekat, dan penyuluhan etika berlalu lintas oleh pihak kepolisian. Namun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah harus didorong dan juga diteliti lebih lanjut, untuk mengetahui sebenarnya kontribusinya (melakukan dan bisa) untuk membuat pengembangan karakter (Arthur, Kristjansson, Walker, Sanderse, & Jones, 2015, p.26).

Menurut Mulyasa (2002, p. 9) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Namun pada kenyataannya diketahui dari hasil analisis data bahwa karakter siswa di SMP Diponegoro untuk karakter disiplin siswa masih dalam kategori rendah dengan presentase kecenderungan skor sebesar 49,6%, dan untuk karakter jujur dan mandiri siswa sudah dalam kategori sedang dengan presentase kecenderungan skor sebesar 38,8% untuk karakter jujur, dan sebesar 40,5% untuk karakter mandiri.

Pembinaan karakter siswa tidak akan dapat berjalan lancar tanpa dukungan dari pi-

hak lain, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal itu disebabkan siswa mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau 30%, selebihnya (70%), mereka berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa hal yang ditengarai dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar siswa seperti, kesibukan dan aktivitas kerja orangtua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik (Fathurrohman, Suryana, & Fatriani, 2013, p.106).

Dukungan sekolah yang hanya sebanyak 30% telah dimanfaatkan sekolah semaksimal mungkin dalam penerapan pendidikan karakter. Seperti yang tertera di dalam buku kurikulum sekolah SMP Diponegoro dijelaskan bahwasannya pelaksanaan dan pembinaan pendidikan karakter di SMP Diponegoro dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran yang terdiri dari perencanaan; yang di dalamnya merupakan penanaman nilai-nilai karakter secara eksplisit diinternalisasikan sejak dari penyusunan silabus, RPP dan bahan ajar seluruh mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti pembelajaran seluruh mata pelajaran yang berupa eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan diintervensi kegiatan pembelajaran secara *Contextual Teaching and Learning* yang diharapkan terjadi pembiasaan nilai-nilai karakter pada diri seluruh peserta didik. Selain itu juga ada mata pelajaran akhlak yang merupakan mata pelajaran khusus yang mempelajari tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

Arthur, Kristjansson, Walker, Sanderse, & Jones, (2015, p.26) menyarankan agar anggota staf sekolah dilatih dalam mengembangkan karakter dan masing-masing sekolah harus memiliki setidaknya satu guru yang bergairah, berpengetahuan, dan langsung terlibat dengan implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dilakukan dengan cara yang komprehensif dan integral di sekolah/madrasah. Berkenaan dengan proses pembelajaran, pendidik di satuan pendidikan dapat mengorganisasikan materi pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi pelajaran yang diajarkan. Untuk menerapkan karakter, pendidik harus memiliki kondisi untuk meniru sifat Allah, memahami prinsip-prinsip, yaitu mulai dari diri kita sen-

diri, dan menentukan karakter tahap pendidikan (Asmendri, 2014, p. 109).

Dapat diketahui tentang karakter siswa menurut pandangan wali kelas masing-masing, mengenai karakter siswa di kelas tersebut. Menurut wali kelas VIII A, kelas A merupakan kelas nasional, yang dahulunya merupakan hasil seleksi dari kelas VII, diambil 10 besar terbaik, yang dilihat pula kepribadiannya. Kelas A memang menjadi kelas percontohan, yang setidaknya lebih disiplin secara garis besar, meskipun juga ada yang hiper aktif.

Menurut wali kelas VIII B, karena kelas B seluruh siswanya perempuan, justru guru lebih susah mengaturnya. Ketika ada masalah, siswa lebih ke perasaan (sensitif) dalam menanggapi, seperti ketika salah berbicara atau berbicara kasar terhadap temannya, siswa langsung melapor ke wali kelas. Di kelas B siswa juga berkelompok-kelompok seperti, memiliki geng di kelas.

Wali VIII C menjelaskan bahwa karakter setiap siswa di kelas C berbeda-beda, dilihat dari latar belakang pendidikan keluarga, tidak semua orangtua siswa peduli dengan pendidikan anaknya. Terlihat ketika ada undangan wali murid dari sekolah, masih ada wali murid yang mengabaikan undangan tersebut, terkesan tidak mempedulikan pendidikan sang anak. Hal tersebut terjadi pada sebagian besar siswa yang memang kurang disiplin di sekolah, ternyata memang karena kurangnya perhatian dari orangtua.

Wali kelas VIII D menyatakan bahwa karakter siswa di kelas D berbeda-beda, dilihat dari segi latar belakang keluarga dan ekonomi yang berbeda-beda. Diketahui bahwa siswa memiliki masalah di keluarganya, sehingga terbawa ke sekolah. Hal tersebut yang menjadikan siswa kurang motivasi di sekolah. Menurut beliau, siswa kelas D terlihat masih labil, masih suka mencari-cari perhatian. Mayoritas IQ siswanya dibawah rata-rata, jadi pembinaannya harus sedikit demi sedikit.

Dilihat dari hasil monitoring JBM (Jam Belajar dan Mengaji) yang dilakukan sekolah pada tahun ajaran 2015/2016, ada beberapa indikator yang sama dengan indikator karakter disiplin yaitu anak terbiasa bangun pagi sendirian dan anak melakukan shalat lima waktu, dengan persentase sebesar 58,5%, itu artinya karakter disiplin siswa SMP Diponegoro terutama kelas VIII masih tergolong rendah. Sedangkan untuk indikator karakter jujur yaitu

anak terbiasa berkata-kata jujur dan anak mau meminta maaf jika melakukan kesalahan, dengan persentase sebesar 95,5%, itu artinya karakter jujur siswa tinggi. Adapun indikator yang termasuk dalam karakter mandiri yaitu belajar setiap hari di rumah dan meminta solusi kepada orangtua pada saat menemui kesulitan ketika belajar, dengan persentase sebesar 71,5%, itu artinya karakter mandiri siswa cukup baik.

Tidak ada usaha yang terlepas dari rintangan, begitu pula yang dihadapi SMP Diponegoro dalam melaksanakan pendidikan karakter, masih ditemui beberapa kendala, seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah pada saat diwawancarai, menurut beliau cukup sering ditemui kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Diponegoro, karena jumlah siswa yang tidak sedikit, dan latar belakang orangtua dan ekonomi yang berbeda-beda. Masih ada beberapa anak yang sulit dikondisikan sesuai dengan harapan sekolah. Dan setelah diidentifikasi ternyata siswa yang sulit dikondisikan itu memiliki latar belakang orangtua yang tidak harmonis.

Wibowo (2012, p. 107) menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, sehingga tidak bisa digantikan dengan lembaga pendidikan manapun. Kondisi keluarga juga akan mempengaruhi karakter anak, karena keluarga yang harmonis, rukun, dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak. Kondisi keluarga inilah yang disingkirkan mempengaruhi rendahnya karakter siswa di SMP Diponegoro selain faktor dari pekerjaan orang tua, karena setelah diidentifikasi oleh sekolah kepada siswa yang sulit dikondisikan, mereka memiliki latar belakang orangtua yang tidak harmonis.

Meskipun salah satu kondisi pendukung pendidikan karakter pada siswa di sekolah adalah sekolah berasrama, dimana siswa, guru, dan tenaga kependidikan berada dalam satu tempat, hidup bersama selama 24 jam. Hal ini tidak berlaku di SMP Diponegoro, meskipun terdapat pondok pesantren di SMP Diponegoro, karena tidak semua siswanya tinggal di pondok pesantren, dan guru serta pembimbing pondok pesantren adalah orang-orang yang berbeda. Guru di sekolah tidak tinggal bersama siswa yang tinggal di pesantren, dan pembimbing siswa di pesantren sebagian besar adalah mahasiswa yang mengabdikan diri di pesantren.

Dapat disimpulkan bahwasannya karakter siswa kelas VIII SMP Diponegoro secara keseluruhan pada nilai disiplin masih tergolong dalam kategori rendah, sedangkan pada nilai jujur dan mandiri dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala di dalam penerapannya, diantaranya jumlah siswa yang banyak, latarbelakang keluarga dan ekonomi siswa yang berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang mengalami masalah keluarga tidak harmonis sehingga mempengaruhi kondisi siswa.

Kedua, jika seharusnya karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah akan menjadi berbeda, karena berada di lingkungan yang berbeda. Gunawan, (2012, p. 19), menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter diantaranya yaitu faktor intern dan ekstern, untuk faktor yang intern lebih kepada dirinya sendiri, sedangkan untuk yang ekstern adalah faktor dari luar dirinya, seperti pendidikan dan lingkungan. Untuk pendidikan formal semua mendapat kesempatan yang sama di sekolah baik yang tinggal di pesantren maupun yang tinggal di rumah.

Berbeda dengan lingkungan, terutama lingkungan pergaulan. Jika lingkungannya baik maka dapat membentuk karakter yang baik, sebaliknya jika lingkungannya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi karakter seseorang. Dari segi lingkungan terdapat perbedaan antara yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah. Siswa yang tinggal di pesantren lingkungannya hanya dilingkup pondok saja, sedangkan siswa yang tinggal di rumah lingkungannya lebih luas. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan antara siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah lebih banyak yang tinggal di rumah.

Namun pada kenyataannya dalam hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel disiplin, jujur, dan mandiri sebesar 0,285, 0,987, dan 0,613, sedangkan kriteria signifikansinya sebesar 0,05, yang artinya seluruh nilai signifikansi dari variabel disiplin, jujur, dan mandiri lebih besar dari kriteria signifikansi ( $0,285 > 0,05$ ,  $0,987 > 0,05$ , dan  $0,613 > 0,05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima. Maka kesimpulannya karakter siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah di SMP Diponegoro tidak terdapat perbedaan atau sama saja.

Namun terdapat perbedaan nilai rata-rata pada setiap nilai karakter diantara keduanya. Nilai karakter disiplin siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 27,13 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 26,31, nilai karakter jujur siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 13,70 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 13,68, dan nilai karakter mandiri siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 17,74 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 17,33. Jika dibandingkan keduanya, nilai karakter siswa yang tinggal di pesantren lebih besar daripada nilai karakter siswa yang tinggal di rumah.

Sedangkan hasil penilaian sikap antar teman juga menunjukkan hasil yang sama, dengan hasil data rata-rata variabel karakter disiplin, jujur, dan mandiri siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah sebesar 2, yang berarti sering. Maka kesimpulannya rata-rata karakter disiplin, jujur, dan mandiri siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah tidak berbeda.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan beberapa pihak sekolah dan pesantren menurut mereka karakter siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah memiliki perbedaan. Seperti yang dinyatakan oleh kepala sekolah pada saat wawancarai, beliau menyatakan bahwa jika dibandingkan per individu jelas ada perbedaan antara siswa yang mukim dengan siswa yang laju. Karena siswa mukim atau yang tinggal di pesantren dipantau 24 jam, walaupun secara umum ada hal yang masih kurang, seperti anak pondok itu masih kurang disiplin, mungkin ini karena adanya kegiatan pondok, semua serba antri, mandi antri, makan juga masih ngantri, jadi masih sering terlambat, walaupun keterlambatan itu bukan unsur kesengajaan atau karakternya, tetapi kegiatan anak pondok dengan yang laju itu berbeda.

Begitu pula menurut guru BK Bapak Agus, tingkat kenakalan siswa sama saja "telatan dan mbolosan". Tetapi untuk siswa yang tinggal di pesantren yang lebih sering datang terlambat. Siswa yang tinggal di pesantren terlihat lugu, di kelas susah membaur dengan teman-temannya yang tidak tinggal di pesantren.

Sedangkan menurut waka kurikulum Ibu Hindun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Diponegoro, menurut beliau siswa yang tinggal di

pesantren kurang semangat, seperti mengantuk di kelas. Sedangkan siswa yang tinggal di rumah banyak yang membawa kendaraan, sedangkan sekolah sudah melarang untuk siswa membawa kendaraan, tetapi karena orangtua yang sibuk, dan jarak tempat tinggal cenderung jauh, jadi orangtua memberikan fasilitas motor. Jika sekolah memberi hukuman, dan melarangnya, justru membuat siswa benar-benar tidak masuk sekolah.

Salah satu pembina pesantren saudara Mahbub menjelaskan bahwasannya siswa yang tinggal di pesantren sama saja dengan siswa yang tinggal di rumah, dari segi latar belakang keluarga dan ekonomi, siswa yang tinggal di pesantren juga ada yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, dan juga dari keluarga yang kurang mampu. Jadi tidak heran jika karakter siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah hasilnya sama saja, karena mereka memiliki latar belakang keluarga dan ekonomi sama.

Sebuah penelitian berjudul "Effects of Family Breakup on Children: A Study in Khulna City" menyatakan bahwa keluarga adalah pendidikan yang utama bagi anak, ketika terjadi ketidak harmonisan di dalam keluarga seperti broken home, maka anak adalah orang yang pertama mendapatkan dampaknya. Ibu merupakan faktor penting untuk anak-anak dalam keluarga, ketika terjadi perceraian maka ibu mau tidak mau harus menjadi bapak bagi anaknya juga dalam segi memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga ibu akan lebih keras lagi dalam bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga. Hasilnya ibu akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja ketimbang memperhatikan anaknya (Aktar, 2013, p. 151).

Tidak berbeda dengan seorang bapak yang juga menjadi faktor penting dalam keluarga untuk anak-anaknya, peran bapak sebagai tulang punggung keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mencari nafkah. Kurangnya waktu bapak untuk bersama anak-anaknya memiliki dampak negatif, karena tanpa kontak dengan orang tua, perkembangan psikologis anak akan terganggu (Aktar, 2013, p. 151).

Karena kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, akan mempersulit institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) dalam upaya memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada

tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter (Julianto, 2011, p. 38).

Selain itu juga terdapat kesulitan dalam penerapan pendidikan karakter di SMP Diponegoro, menurut Ibu Hindun selaku waka kurikulum, untuk segi pergaulan sekolah mengalami kesulitan pada siswa yang tinggal di rumah, karena sekolah tidak bisa memantau siswa bergaul dengan siapa saja di luar sana, sehingga mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk segi kedisiplinan sekolah mengalami kesulitan pada siswa yang mukim. Karena kebanyakan siswa yang tinggal di pesantren selalu kembali ke pesantren dan tidur pada saat jam istirahat, sampai jam istirahat selesai belum kembali ke kelas karena ketiduran sehingga terlambat kembali ke kelas.

Menurut hasil wawancara dengan pembina pesantren dengan saudara Mahbub mengenai keterlambatan siswa ke sekolah, dijelaskan bahwa pihak pesantren telah berusaha membuat kebijakan sedemikian rupa agar pendidikan siswa di sekolah dan di pesantren berjalan dengan lancar. Masalah keterlambatan siswa di sekolah itu dikarenakan siswa itu sendiri, karena di pesantren kegiatan sudah terjadwal sehingga tidak akan mengganggu kegiatan siswa di sekolah. Biasanya siswa terlambat masuk sekolah karena tertidur saat setelah kegiatan pagi di pesantren, saat malam hari di jam istirahat siswa tidak langsung istirahat tetapi justru begadang. Sehingga mengurangi waktu istirahatnya, sedangkan pagi harinya mereka harus bangun pukul setengah.

Meskipun pihak pesantren telah membuat jadwal kegiatan agar tidak mengganggu kegiatan di sekolah, namun masih kurangnya kontrol dari pihak pesantren. Banyak siswa yang tinggal di pesantren mengantuk pada saat pembelajaran di kelas. Padahal kegiatan di pesantren sudah diatur dengan jelas, untuk kegiatan malam hanya sampai jam 10 malam. Setelah itu siswa diharuskan istirahat, namun mereka masih sibuk dengan teman-temannya, sehingga kurangnya waktu istirahat mereka yang menyebabkan mengantuk di kelas saat pembelajaran.

Banyak pula siswa yang sengaja kembali ke pesantren disela selesai shalat berjamaah dan jam istirahat, dan mereka memilih istirahat di pondok dari pada di sekolah. Hal ini disebabkan dekatnya bangunan antara pondok dengan sekolah, dan akhirnya terlambat kembali ke kelas karena keasikan main di pesan-

tren. Menurut waka kurikulum, sekolah masih kurang koordinasi atau kerjasama dengan pesantren. Sekolah menginginkan pesantren mengunci kamar pada saat siswa sekolah, tetapi pada kenyataannya pesantren tidak dikunci, sehingga siswa yang tinggal di pesantren sering kembali ke pesantren. Kurangnya koordinasi sekolah dengan pesantren juga terjadi ketika masa liburan, liburan pesantren lebih awal daripada sekolah, sekolah belum libur banyak siswa yang tinggal di pesantren sudah pulang, karena sudah mendapat ijin dari pesantren.

Pihak pesantren memberikan penjelasan terkait permasalahan tersebut bahwa permasalahan siswa kembali ke pesantren di jam sekolah berlangsung, karena siswa SMP satu kamar dengan siswa SMK, sehingga ketika siswa SMK selesai pembelajaran lebih dulu dan kembali ke pesantren, kamar akan dibuka, dan terlepas dari pengawasan pembina siswa SMP kembali dan masuk ke pesantren pada saat itu, bahkan ada yang hingga tertidur sehingga telat kembali ke sekolah. Tidak tinggal diam, pihak pesantren telah berusaha semaksimal mungkin dalam menegakkan tata tertib, namun masih ada pelanggaran yang dilakukan siswa, meskipun sudah diberi hukuman atas pelanggaran tersebut.

Namun demikian, siswa memiliki alasan kenapa mereka suka kembali ke pesantren ketika jam istirahat maupun saat di sela-sela sholat jamaah. Salah satu siswa yang mengaku ketika diwawancarai, dia kembali ke pesantren ketika istirahat dengan alasan karena tidak memiliki uang saku untuk jajan. Sedangkan siswa yang tinggal di rumah pada saat istirahat kebanyakan membeli jajan dan membawanya ke kelas. Sehingga siswa yang tinggal di pesantren lebih memilih kembali ke pesantren.

Jika dilihat dari segi pekerjaan orang tua siswa yang tinggal di rumah rata-rata pekerjaan bapak mereka adalah buruh, dan pedagang/wiraswasta, sedangkan untuk ibu mereka adalah ibu rumah tangga dan pedagang/wiraswasta. Dapat disimpulkan bahwa orangtua siswa memiliki kesibukan dan aktifitas pekerjaan yang relatif tinggi, sehingga kurang perhatian orangtua terhadap anak termasuk perkembangan karakternya.

Keberhasilan atau kegagalan dari lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah ditentukan oleh para pemimpinnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pendidik di sekolah harus

menjadi contoh untuk semua guru dan peserta didik di sekolah. Dapat dikatakan bahwa di tangan kepala sekolah terletak sukses ataupun kegagalan implementasi pendidikan karakter. Ini berarti bahwa kepala sekolah harus menjadi teladan yang baik dalam memimpin sekolah. Berbagai perilaku yang tidak baik akan memberikan kontribusi kepada orang miskin yang secara signifikan akan melemahkan karakter masyarakat. Panutan akan menciptakan kehidupan sekolah yang sehat, kinerja sekolah yang kondusif dan mendukung (Asmendri, 2014, p. 109).

Lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya tidak selalu sama dalam hal penerapan pendidikan karakternya, sehingga hasilnya pun tidak selalu sama dalam hal keberhasilan usahanya dalam penerapan pendidikan karakter. Di pesantren Madani pendidikan karakter bekerja secara efektif, dimana siswa diajarkan keberagaman dan menghormati satu sama lain. Kemudian mereka pun diberikan tanggung jawab atas hal tertentu yang mungkin mereka capai. Aturan yang ada ditegakkan sangat ketat dan baik. Selain itu, Pesantren Madani juga memaksimalkan peran guru dengan menempatkan mereka sebagai guru wali kelas yang selalu memotivasi semua siswa, membuat hubungan emosional di antara mereka dan keterikatan emosional dengan sekolah. Akhirnya siswa dapat menempatkan persahabatan, tanggung jawab, peduli, disiplin, solidaritas, ketulusan dan hukum alam dalam pikiran mereka (Darmawan, 2014, p.21).

Namun berbeda dengan hasil sebuah penelitian tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh Danu Eko Agustinova tentang Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (studi kasus SD IT Al-Hasna, Klaten), yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam penanaman karakter di SDIT Al-Hasna adalah sistem pendidikan di sekolah yang sehari penuh (*full day school*). Dinyatakan bahwa dengan sistem tersebut, anak menjadi kehilangan waktu untuk bersosialisasi dan bermain dengan lingkungan sekitar (keluarga dan masyarakat). Padahal di dunia luar (masyarakat) anak sering kali menemukan dan mengembangkan bakat dan talentanya. Ibaratnya sekolah terbaik itu ada di dunia luar seperti dalam keluarga dan masyarakat.

Kesimpulannya karakter antara siswa yang tinggal di pesantren (mukim) dengan yang tinggal di rumah (laju) di SMP Diponegoro

negoro tidak memiliki perbedaan, tetapi nilai rata-rata dua kelompok tersebut (siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah) terbukti siswa yang tinggal di pesantren memiliki rata-rata nilai karakter lebih tinggi daripada siswa yang tinggal di rumah.

Ketiga, struktur kurikulum di SMP Diponegoro Depok tahun ajaran 2015/2016 masih mengikuti struktur kurikulum KTSP 2006, dan untuk mata pelajaran IPS diberikan secara terpadu. Terdapat dua guru mata pelajaran IPS di kelas VIII.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan wahana pembentukan karakter. Somantri (2001, p. 44) mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu (1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara, dan agama, (2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmu sosial, dan (3) menekankan pada *reflective inquiry*. Dengan adanya pembelajaran IPS, seorang guru ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut guru IPS pada saat diwawancara mengenai karakter yang ditonjolkan dalam pembelajaran IPS adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan untuk karakter jujur dan mandiri guru masih merasa susah dalam penerapannya, karena masih sering guru melihat ada siswa yang mencontek. Menurutnya karakter disiplin lebih ditonjolkan karena jika siswa sudah terbentuk disiplinnya, maka karakter yang lain dapat dilaksanakan.

Penerapan karakter di dalam mata pelajaran IPS dapat dikatakan sudah berjalan dengan lancar. Namun penerapan tersebut tidak pada semua nilai karakter, hanya pada karakter yang paling ditonjolkan oleh guru, meskipun begitu menurut guru IPS penerapan karakter tersebut belum berjalan dengan lancar.

Menurut guru IPS, ada perbedaan antara karakter siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah. Siswa yang tinggal di pesantren shalatnya rajin, tetapi di kelas cenderung mengantuk. Sedangkan untuk karakter siswa yang tinggal di rumah itu lebih terpengaruh oleh lingkungan, siswa yang tinggal di pesantren ketika bolos atau tidak masuk sekolah, mereka tetap berdiam diri di pesantren, tetapi berbeda dengan siswa yang tinggal di rumah, ketika mereka membolos atau tidak ma-

suk sekolah, mereka tidak berdiam diri di rumah, tetapi tidak dapat diidentifikasi lokasinya.

Hasil pengamatan peneliti selama pembelajaran IPS di dalam kelas, tidak terdapat perbedaan yang menonjol antara karakter siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah. Antusias dalam belajar sama, aktifitas yang dilakukan selama pelajaran sama. Ketika ada diskusi dan tanya jawab juga sama, siswa yang tinggal di pesantren ada yang bertanya dan menjawab, begitu pula dengan siswa yang tinggal di rumah.

Selama pengamatan pada pembelajaran IPS di dalam kelas, peneliti menjumpai ada beberapa siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah membawa makanan ke dalam kelas dan makan di dalam kelas. Hal tersebut menggambarkan ketidakdisiplinan siswa, baik yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah, karena salah satu indikator kedisiplinan adalah tidak makan di dalam kelas pada saat mengikuti pelajaran.

Sesekali kegaduhan juga terjadi saat pembelajaran berlangsung. Ada siswa yang asyik mengobrol dengan temanya, namun mereka terlihat mengobrol dengan sesama siswa yang tinggal di pesantren dan sebaliknya siswa yang tinggal di rumah mengobrol hanya dengan sesama siswa yang tinggal di rumah. Namun dari segi bahan obrolan mereka atau keramaian mereka, anak yang tinggal di rumah sering terlihat tidak terkontrol dalam berbicara, terkadang mereka juga mengucapkan kata-kata kotor.

Hanya saja ada pemandangan yang cukup berbeda antara mereka. Peneliti melihat ada beberapa siswa yang tertidur di dalam kelas saat proses pembelajaran dan ternyata itu adalah siswa yang tinggal di pesantren. Peneliti juga cukup sering melihat siswa yang tinggal di pesantren terlambat masuk ke kelas, baik pada saat jam pertama masuk, pergantian jam pelajaran, dan juga pada saat ada jeda istirahat dan shalat berjamaah. Peneliti juga pernah menjumpai ketika jam pulang sekolah, anak yang tinggal di rumah tidak langsung pulang ke rumah, mereka masih “nongkrong” di warung-warung sekitar sekolah, dan berkumpul dengan teman-temanya di belakang sekolah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, ketika siswa diwawancara mengenai suasana kelas pada saat proses pembelajaran di kelas, baik siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di rumah, keduanya membe-

rikan jawaban yang tidak jauh berbeda. Justru yang lebih terlihat membedakan adalah berbeda guru yang mengampu mata pelajaran IPS itu sendiri. Kelas A dan B, baik yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah merasa sangat senang dengan pembelajaran IPS di kelas, dengan berbagai alasan mereka memaparkan seperti, senang dengan cara guru mengajar, dari segi metode yang digunakan dan cara menyampaikan yang cukup jelas, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Hal tersebut membuat kebanyakan siswa menyukai guru tersebut.

Menurut tanggapan salah satu siswa pada saat diwawancarai menyatakan bahwa dia senang dengan cara mengajar Ibu Ezy, dia menyatakan bahwa cara mengajarnya mudah ia pahami. Dia juga menyatakan bahwa biasanya guru mengajar dengan metode diskusi, menurut dia dengan berdiskusi dia merasa dapat berbaur dengan teman-temannya, sehingga tidak diam saja di kelas ketika pelajaran.

Salah satu siswa yang mengikuti mata pelajaran IPS menyatakan bahwa dia senang ketika diajar oleh guru tersebut, menurutnya cara guru mengajar tersebut mudah. Dia juga menyatakan bahwa ketika pembelajaran ada yang ramai di kelas langsung ditegur oleh guru, dan siswanya langsung nurut, dan tidak ada yang berani membantah.

Berbeda dengan tanggapan siswa di kelas C dan D yang diampu oleh guru yang berbeda, kebanyakan siswa baik yang tinggal di pesantren maupun yang tinggal di rumah, merasa bosan dengan suasana pembelajaran IPS. Menurut mereka cara guru menyampaikan monoton dan membosankan, pada saat pembelajaran pun kelas ramai, dan ada diantara mereka justru mengaku tidak memperhatikan pelajaran karena kelas ramai, dan siswa justru tidur di kelas.

Dari tanggapan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat mempengaruhi suasana kelas pada proses pembelajaran, guru dituntut harus benar-benar bisa menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketika siswa merasa senang dengan cara dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi ataupun yang disampaikan guru, maka akan secara langsung guru lebih mudah dalam menyelipkan implementasi karakter di dalam proses pembelajaran IPS.

Sejalan dengan hasil penelitian Agung (2011), dengan judul "*Character Education*

*Integration in Social Studies Learning*", menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan identitas siswa menjadi cerdas dan memiliki karakter perlu dipaksa melalui pendidikan formal dan informal. Ini dapat dimple-mentasikan dalam pendidikan formal di sekolah, khususnya melalui pelajaran IPS, karena tujuan IPS tidak hanya tentang aspek kognitif (keterampilan intelektual) tetapi juga aspek afektif (keterampilan personal). Dengan kata lain, pembelajaran IPS umumnya diajarkan tentang sikap, nilai, dan moral. Oleh karena itu, guru IPS harus mampu kreatif merencanakan pelajaran dan menerapkannya. Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai model peran.

Ketika siswa sudah senang dengan guru tersebut, maka memungkinkan siswa untuk lebih memperhatikan termasuk ketika guru tersebut menyampaikan nilai-nilai karakter. Berbeda dengan ketika siswa merasa bosan dengan pelajaran, maka siswa tidak akan tertarik dengan apa yang disampaikan guru, hal tersebut memungkinkan pula hal yang sama ketika guru menyampaikan nilai-nilai karakter siswa tidak akan tertarik.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustinova (2012), dengan judul *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (studi kasus SD IT Al-Hasna, Klaten)*, yang menyatakan bahwa mata pelajaran yang menjadi inti dalam proses penanaman karakter salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Di SD IT Al-Hasna para guru menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran aktif dan kontekstual (PAIKEM, CTL, dan lain-lain). Dengan menggunakan pendekatan dan metode yang bisa mengaktifkan siswa serta dapat mempermudah dalam proses penanaman nilai-nilai karakter.

Selain itu, tidak hanya tentang metode pembelajaran saja guru dapat menerapkan pendidikan karakter. Namun juga dengan cara memberi teladan dalam bersikap dan pengarahannya ataupun pemahaman tentang nilai-nilai karakter terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan siswa baik yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah, mereka menyatakan bahwa guru IPS memberi contoh teladan dalam bersikap dan memberi pengarahannya ataupun pemahaman mengenai nilai-nilai karakter kepada mereka.

Dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin, jujur, dan mandiri siswa baik yang ting-

gal di pesantren maupun yang tinggal di rumah pada proses pembelajaran IPS tidak berbeda, karena antusias ataupun aktifitas yang dilakukan siswa antara yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah pada saat proses pembelajaran IPS tidak jauh berbeda.

### Simpulan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dari uraian pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan dari penelitian ini adalah karakter siswa di SMP Diponegoro baik yang tinggal di pesantren (mukim) dan di rumah (laju), secara keseluruhan karakter disiplinnya dalam kategori rendah dengan presentase kecenderungan skor sebesar 49,6%, dan untuk karakter jujur dan mandiri dalam kategori sedang dengan presentase kecenderungan skor sebesar 38,8% untuk karakter jujur, dan sebesar 40,5% untuk karakter mandiri.

Tidak terdapat perbedaan karakter siswa yang tinggal di pesantren (mukim) dan tinggal di rumah (laju) di SMP Diponegoro, dengan nilai signifikan pada variabel disiplin sebesar 0,285 ( $>0,05$ ), variabel jujur sebesar 0,987 ( $>0,05$ ), dan variabel mandiri sebesar 0,613 ( $>0,05$ ). Hanya saja ada perbedaan nilai rata-rata pada setiap variabel nilai karakter diantara keduanya. Nilai karakter disiplin siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 27,13 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 26,31, nilai karakter jujur siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 13,70 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 13,68, dan nilai karakter mandiri siswa yang tinggal di pesantren (mukim) sebesar 17,74 sedangkan siswa yang tinggal di rumah (laju) sebesar 17,33. Dari keseluruhan nilai rata-rata setiap variabel nilai karakter, rata-rata nilainya lebih tinggi pada siswa yang tinggal di pesantren (mukim) dari pada siswa yang tinggal di rumah, namun hanya selisih sedikit saja. Tidak terdapat perbedaan karakter siswa yang tinggal di pesantren (mukim) dan tinggal di rumah (laju) pada proses pembelajaran IPS.

Karakter siswa tidak bisa dibentuk oleh salah satu pihak saja (misalnya sekolah). Namun membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu mengontrol pergaulan siswa dari berbagai pihak dalam keseharian pun sangat dibutuhkan baik di sekolah maupun lingkungan di luar sekolah.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2013). Mohammad Natsir, character education, and its relevance to the national education system: A study of the educational thought in effort to build the students' noble characters in Indonesia. *International Journal for Historical Studies*, 5(1).
- Agung, L. (2011). Character education integration in social studies learning. *International Journal of History Education*, XII(2).
- Aktar, S. (2013). Effects of family breakup on children: A study in khulna city. *Bangladesh e-Journal of Sociology*, 10(1).
- Agustinova, D.E. (2012). *Pendidikan karakter di sekolah dasar islam terpadu (studi kasus SDIT Al-Hasna, Klaten)*. Tesis magister, tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret.
- Arthur, J. Kristjansson, K., Walker, D., Sanderse, W., & Jones, C. (2015). *Character education in UK schools research report*. The Jubilee Centre for Character and Virtues. University of Birmingham.
- Asmendri. (2014). The roles of school principal in the implementation of character education at boarding school. *Department of Islamic Studies, STAIN Batusangkar*, 21(2).
- Birsyada, M. I. (2016). *Dasar-dasar pendidikan IPS (suatu pendekatan teoritis dan praktis)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Character Education Partnership. (2008). *Performance values: Why they matter and what schools can do to foster their development*. Washington DC.
- Darmawan, H. (2014). A model of character education as reflected in fuady's the land of five towers. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 3(8).
- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriani, F. (2013). *Pengembangan pendidikan*

- karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasyim, A. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis pendidikan karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J.H. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Julianto. (2011). Peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak pada era globalisasi. *Psikologi Pendidikan DP*, 1(11).
- Malik, E.Q., Qadir, M.I., Cheeman, Y.J., & Raza, M.M. (2015). Using character education to improve the discipline. *Journal for Studies in Management and Planning*, 1(7).
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Munawaroh, S., Sujarno, Herawati, & Taryati. (2013). *Perilaku disiplin dan kejujuran generasi muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Soebahar, A. H. (2013). *Kebijakan pendidikan islam: dari ordonansi guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhardi, D. (2012). Peran SMP berbasis pesantren sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada generasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(3).
- Sumardi, K. (2012). Potret pendidikan karakter di pondok pesantren salafiah. FPTK UPI Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(3).
- Suryanti. (2015). *Penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS sebagai pendidikan karakter (studi kasus SMP Diponegoro Depok Tahun Ajaran 2014/2015)*. Tesis magister, tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



---

**PERAN PKN SEBAGAI PENDIDIKAN POLITIK DALAM MEMBANGUN SIKAP  
DEMOKRATIS DAN PARTISIPASI SISWA DALAM ORGANISASI DI SMA**

Wilda Hamisa <sup>1\*</sup>, Mukhamad Murdiono <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: wildahamisa@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap peran PKn sebagai pendidikan politik untuk: (1) membangun sikap demokratis siswa (2) membangun partisipasi siswa dalam organisasi (3) mengetahui hambatan dalam membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dan (4) upaya untuk mengatasi hambatan dalam membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif oleh (Miles and Huberman) dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Membangun sikap demokratis siswa melalui sikap interaktif guru di kelas, pemberian materi PKn pada pertemuan dikelas menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok (2) Membangun partisipasi siswa dilakukan melalui pembelajaran dikelas. Sikap interaktif guru PKn dalam proses pembelajaran mendorong siswa ikut berpartisipasi mengeluarkan pendapatnya, dukungan sekolah melalui kegiatan forum diskusi sangat membantu siswa dalam berfikir dan bersikap aktif (3) Hambatan terjadi karena adanya faktor lingkungan sekitar yang kurang baik membawa dampak negatif bagi siswa, adanya rasa malas. (4) Upaya dengan mengupayakan pembelajaran yang menarik untuk siswa, memberikan motivasi agar mampu mengambil setiap keputusan, serta mengontrol tingkah laku siswa melalui kerjasama antara guru dan orang tua.

**Kata kunci:** *pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, sikap demokratis, partisipasi, organisasi kesiswaan*

***THE ROLE OF CIVIC EDUCATION AS A POLITICAL EDUCATION TO BUILD  
STUDENTS' DEMOCRATIC ATTITUDE AND PARTICIPATION IN STUDENT  
ORGANIZATION AT SMA***

**Abstract**

*This research aims to reveal the role of civic education as political education to: (1) build students' democratic attitude, (2) build students' participation in organization (3) find out the obstacles in building students' democratic attitude and students' participation, and (4) attempt to overcome the obstacles in building students' democratic attitude and students' participation. The data of the research were collected by interviewing, observing and documenting. An interactive analysis model by (Miles and Huberman) was used to analyze the data, with steps of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research are as follows. (1) the building students' democratic attitude through interactive teacher in class, the civic education materials were given in class by using learning methods like group discussion (2) the building students' participation was done by learning in class. Interactive civic education teacher in learning process encourage the students to join the participation to give their opinions, the school support through forum discussion activity is very helpful for students in thinking and active (3) the obstacles happen because of the bad environment factor that brings negative impact to the students, the laziness. (4) the effort by giving an interesting learning for the students, giving motivations in taking decisions, also controlling the behavior of the students through cooperation between teachers and parents*

**Keywords:** *civic education, political education, democratic attitude, participation, student organization*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menjadikan manusia Indonesia yang bermoral, beretika dan menjadi warganegara yang baik. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003) dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Saat ini bangsa Indonesia merasakan pendidikan belum mampu menghasilkan manusia yang berkualitas, hal ini disebabkan pola pikir bertolak dari hati nuraninya dan menampilkan banyak orang pandai tetapi bermasalah dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, pengembangan jati diri atau penanaman sikap individu harus dibentuk, dikembangkan dan dimantapkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga muncul hasrat untuk berubah dalam diri siswa. Kebiasaan-kebiasaan yang baik ini sebagai pendidik selama ini telah ditanamkan dan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Namun yang paling penting dalam hal ini adalah pembiasaan yang harus dilakukan sebagai pendidik dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Presiden Republik Indonesia, 2003, p. 49). Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan lewat pendidikan formal yaitu persekolahan dan pendidikan di masyarakat melalui organisasi yang ada. PKn ini menjadi mata pelajaran yang wajib di SD, SMP, dan SMA sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas.

Berdasarkan tujuan pendidikan kewarganegaraan bahwa hakikatnya membekali kemampuan-kemampuan kepada peserta didik dalam hal tanggung jawabnya sebagai warga negara, yaitu warga negara yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis, rasional dan kreatif, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa lain. Tujuan ini sebagai bekal ke siswa agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berfikir kritis, dan kreatif agar peserta didik menjadi warga negara yang kritis maka perlu sekali diajarkan pendidikan politik ke siswa. Pendidikan politik ini termuat dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kartini & Kartono (1996, p. 16) mengemukakan bahwa PKn di sekolah berperan sebagai pendidikan politik bagi siswa, salah satu tujuan pendidikan politik adalah membuat rakyat menjadi sadar politik. Sadar politik ialah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat ia hidup (Surbakti, 2010 p 114). Oleh karena itu, kesadaran politik siswa dapat dibentuk salah satunya melalui pembelajaran PKn. Pendapat tersebut telah dipertegas melalui misi PKn yang dikemukakan oleh Maftuh & Sapriya (2005, p. 321) bahwa: PKn sebagai pendidikan politik yang berarti program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekatan politik (political literacy) dan kesadaran politik (political awareness), serta kemampuan berpartisipasi politik (political participation) yang tinggi.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada usianya dikatakan masih labil. Tetapi pada usia itu masa-masa paling menentukan dalam proses pendidikan seorang individu, dalam usia itu ia mencoba menyerap berbagai konsep keilmuan dan mengaplikasikannya secara langsung ke masyarakat. Dalam usia tersebut, seorang individu sedang berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mengembangkan berbagai aspek yang ia miliki, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Pada usia ini mudah untuk menanamkan konsep tentang berbagai hal baru, termasuk pendidikan politik. Hal ini menjadi penting agar kelak mereka tidak buta politik dan menjadi sasaran pem bodohan politik.

Pendidikan politik memegang peranan penting untuk dapat mendidik generasi muda agar mendapat pemahaman yang jelas terhadap berbagai konsep dan simbol politik, terutama dalam membentuk kesadaran politiknya. Oleh karena itu, kesadaran politik bagi setiap para pemilih pemula sangat di perlukan agar mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Demokrasi dalam suatu negara akan dapat tumbuh subur apabila dijaga oleh warga negaranya sendiri yang demokratis. Warga negara yang demokratis bukan hanya dapat menikmati hak kebebasan individu, tetapi juga harus memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk membentuk masa depan yang lebih cerah.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2015 bahwa masih kurangnya kesadaran para siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kesiswaan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta khususnya pada pemilihan IPM. Hal ini dilihat berdasarkan jumlah partisipasi dalam pemilihan ketua IPM dari 311 siswa hanya 115 yang ikut berpartisipasi dalam pemilihan, sedangkan 185 siswa tidak berpartisipasi dalam pemilihan IPM. Ini menunjukkan bahwa sikap demokratis mereka perlu dibangun agar lebih aktif dalam kegiatan organisasi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian ini adalah dengan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik siswa diharapkan siswa mempunyai sikap demokratis dan aktif dalam partisipasi siswa terhadap organisasi di sekolah. Itu berarti Pendidikan Kewarganegaraan dapat melatih siswa untuk berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam kegiatan organisasi di sekolah. peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul peran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan politik dalam membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan mengungkap peran PKn sebagai pendidikan politik untuk: (1) membangun sikap demokratis siswa (2) membangun partisipasi siswa dalam organisasi (3) mengetahui hambatan dalam membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dan (4)

upaya untuk mengatasi hambatan dalam membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2006, p. 6).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang beralamat di Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Purwodiningratan Penelitian diawali dengan kegiatan survei pada bulan Agustus 2015, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal, seminar dan revisi proposal selama 4 (empat) bulan. Tahap selanjutnya adalah kegiatan penelitian yang dirancang selama 6 (enam) bulan.

Sumber data yang dimaksud disini adalah subjek dari mana data diperoleh dan dipilih berdasarkan kriteria menggunakan *purpose sampling* dalam menentukan subjek penelitian didasarkan pada tujuan sehingga, tidak dapat dilakukan secara acak. Selain itu pemilihan secara *puspose sampling* mempertimbangkan subjek yang mengetahui pemasalahan penelitian dengan kriteria: (1) mereka yang memberi kebijakan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, (2) mereka yang berperan dalam pembelajaran PKn di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, (3) mereka yang berperan dalam kegiatan organisasi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mengambil subjek berikut ini: Waka Kurikulum yang mewakili Kepala sekolah yang memberi kebijakan dan bertanggung jawab penuh di sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan yang mengetahui kondisi kelas dan mengajarkan PKn kepada siswa di kelas, siswa yang ikut dalam kegiatan organisasi di sekolah. Satu diantara sumber data tersebut adalah sebagai informan kunci yaitu guru PKn di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, kepala sekolah sebagai pemberi kebijakan dalam sekolah dan juga siswa-siswi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta berjumlah tiga belas (13) orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi di lapangan dilakukan untuk mengamati, melihat, mengkaji dan menilai strategi-strategi atau cara-cara yang membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa, wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada siswa, guru PKn, dan Kepala sekolah, hal tersebut dilakukan agar informasi diperoleh dalam kondisi yang sebenarnya. Dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data tentang membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Ghony & Almanshur, 2012, p. 322). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah pengecekan data dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari informan dengan informasi lain. Sedangkan triangulasi teknik pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Oleh karena itu, peneliti membandingkan hasil wawancara antara subjek penelitian yang satu dengan yang lain serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992, pp. 10-12) adalah menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Politik dalam Membangun Sikap Demokratis Siswa

Untuk mengungkap pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan politik dalam membangun sikap demokratis siswa, maka dapat disajikan sebagai berikut.

Seperti yang diungkapkan oleh Kerr (1999, p. 6) menyatakan tentang Pendidikan Kewarganegaraan bahwa:

*Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching and learning) in that preparatory process.*

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dirumuskan secara luas mencakup proses generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Dalam hal ini yaitu menjadi warga negara yang baik atau demokratis. Selain itu Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam mengajarkan warga negara untuk bersikap aktif.

Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa, maka sekolah merupakan salah satu wadah untuk mewujudkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Bab II Pasal 34 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003) yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu upaya yang mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dan peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, merupakan upaya khusus dalam proses penyiapan warga negara tersebut. Oleh karena itu, peranan pendidikan kewarganegaraan adalah membina warga negara khususnya pelajar sebagai generasi penerus yang lebih baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik dapat membangun sikap demokratis siswa di sekolah. Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru berusaha membangun sikap siswa dengan me-

nyisipkan hal-hal yang dapat membangun sikap siswa, siswa diberi motivasi, dan dipahamkan akan pentingnya membangun sikap demokratis. Pendidikan politik yang siswa dapatkan di sekolah tentunya melalui kegiatan sekolah, seperti pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua organisasi dan kegiatan lain yang mengajarkan siswa untuk aktif, kritis, berpikir maju, memahami akan pentingnya tanggung jawab dan mengerti akan hak dan kewajibannya.

Pemberian materi PKn yang diberikan guru PKn di kelas saat pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok dengan mempraktekkan langsung cara mengeluarkan pendapat saat pembelajaran di kelas secara otomatis akan dapat memacu siswa untuk dapat berargumentasi dalam mengemukakan pendapat dan berinteraksi di kelas. Selain itu guru bersikap interaktif dalam pembelajaran di kelas, hal ini dilakukan guru agar dapat menstimulus siswa dan mengarahkan siswanya.

Selain itu, untuk membangun sikap demokratis siswa tidak lepas dari kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah itu sendiri. Kebijakan yang diambil pihak sekolah dalam membangun sikap demokratis juga berpedoman pada Dinas Pendidikan, Keputusan Walikota, Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Jogja dan dari Muhammadiyah sendiri yaitu pimpinan wilayah dan pimpinan daerah.

Kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah dalam membangun sikap demokratis siswa juga diberikan kepada guru. Kebijakan tersebut berupa pemberian kebijakan kepada setiap guru dalam meningkatkan kinerjanya untuk lebih baik lagi dalam pembelajaran maupun dalam membimbing siswa di luar pembelajaran. Keterlibatan guru PKn dalam organisasi kesiswaan menjadi faktor dalam membangun sikap demokratis siswa, dalam membangun sikap demokratis tidaklah mudah jika dilakukan hanya oleh beberapa guru saja, tetapi semua guru harus dilibatkan dalam hal ini. Selain itu dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas, guru dan pihak sekolah harus bekerja ekstra dalam membangun sikap demokratis baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Sekolah melibatkan semua guru dalam membangun sikap demokratis siswa di sekolah. Baik itu melalui mata pelajaran maupun melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang diadakan di sekolah, selain itu adanya kegiatan-

kegiatan yang dilakukan di luar sekolah juga sangat membantu guru sendiri dalam membangun sikap demokratis. Adanya perbedaan sikap siswa di sekolah tidak lepas dari karakter masing-masing siswa yang berbeda-beda, mulai dari keaktifan siswa di sekolah maupun hasil belajar siswa itu sendiri. Siswa yang aktif tidak menjamin bahwa dia mampu mendapatkan hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang aktif juga dapat mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal ini bisa terjadi karena kesibukan yang dialami oleh masing-masing siswa, sehingga siswa tidak dapat membagi waktu untuk belajar dengan baik.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik dalam membangun partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan

Untuk mengungkap Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik dalam membangun partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan, maka dapat disajikan sebagai berikut.

Pendidikan Kewarganegaraan membangun partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan di sekolah harus dibangun sejak sekarang. Salah satu cara dalam membangun partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Sejalan dengan pendapat Moldovan dan Nicoleta, (2014, pp. 365-367) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan komponen penting pendidikan, mendesak warga untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik demokrasi, untuk mengetahui hak dan tanggung jawab mereka bersama-sama dengan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan.

Pendidikan Kewarganegaraan mendorong siswa untuk membangun partisipasi dalam organisasi di sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik mengajarkan siswa akan pentingnya berpartisipasi dimasa sekarang. Membangun partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan tidak lepas dari kebijakan pihak sekolah dan peran guru dalam membangun partisipasi siswa itu sendiri, partisipasi siswa dalam organisasi tidak lepas dari peran kesiswaan di sekolah sebagai wadah pembinaan siswa, dengan demikian kesiswaan merupakan salah satu wadah yang sangat penting bagi anak, karena di dalamnya diajarkan berbagai keterampilan dan kedisiplinan. Kesiswaan akan berfungsi efektif dalam menanamkan

nilai demokrasi apabila didukung oleh aktivitas yang tinggi dari para siswa dan dukungan semua pihak sekolah (Kepala Sekolah, guru, dan sebagainya).

Tugas kesiswaan atau IPM adalah memimpin organisasi dengan baik dan bijaksana, mengkoordinasi semua aparat kepengurusan, menetapkan kebijaksanaan yang telah dipersiapkan dan di rencanakan oleh aparat kepengurusan, pemimpin aparat. IPM merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah. Tujuan didirikannya IPM adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dan menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa.

Kesiswaan merupakan suatu organisasi yang dapat membantu siswa dalam bergaul di lingkungan sekolah, maupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Partisipasi dalam berorganisasi siswa akan terlihat dalam siswa yang aktif mengikuti organisasi. Partisipasi siswa memang sangat diperlukan sekali untuk mencapai suatu tujuan. Manfaat berorganisasi yaitu memupuk sikap disiplin, munculnya rasa percaya diri yang tinggi, bersikap kritis terhadap setiap perubahan yang ada, aktif mengemukakan ide-ide dan rasa solidaritas yang tinggi terhadap semua hal.

Espinola, (2005, p. 12) mengungkapkan bahwa, "*Participation opportunities may give young people the necessary skills, knowledge and motivation to become active citizens*". Partisipasi dapat memberi kesempatan kepada siswa tentang pentingnya keterampilan, pengetahuan dan motivasi untuk menjadi warga negara yang aktif. Siswa adalah individu yang mempunyai potensi-potensi yang perlu digali dan dikembangkan serta direalisasikan dalam wujud nyata, siswa dituntut mempunyai jiwa kepemimpinan.

Cara bergaul dengan kelompoknya atau lingkungan sekitarnya untuk memperoleh suatu pengakuan akan eksistensi dirinya sebagai remaja yang tumbuh berkembang di dalam suatu pergaulan masyarakat. Pada dasarnya siswa SMA merupakan remaja yang sedang berkembang sehingga mempunyai sikap yang ingin menang sendiri, emosional.

Kurt Lewin yang dikutip oleh Wirawan (2000, p. 43) menyatakan bahwa "Sikap dan karakteristik remaja yang sering timbul adalah pemalu dan perasa, munculnya konflik dan emosi yang kuat, muncul tingkah laku radikal". Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA masih

labil dan masih seenaknya sendiri. Siswa di lingkungan keluarga pun sering kali remaja bersikap acuh kepada orang tua, tidak mau mematuhi peraturan yang berlaku di dalam keluarga, sering membangkang terhadap orang tua. Remaja dalam hal ini ingin merasa bebas sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa ada orang lain yang mengganggu. Dengan siswa ikut berpartisipasi dalam organisasi kesiswaan diharapkan siswa lebih terbuka wawasannya dan mempunyai sikap yang lebih baik lagi.

Sekolah sangat mendorong siswanya untuk membangun partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan. Tidak hanya melalui kegiatan sekolah, namun juga melalui pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru. Selain itu kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua sangat mendukung demi membangun partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan. Telah dijelaskan oleh pihak sekolah bahwa hubungan yang baik antara siswa dengan guru maupun guru dengan orang tua siswa dapat mengontrol perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa diharapkan agar dapat memantau perkembangan siswa itu sendiri.

#### Hambatan dalam Membangun Sikap Demokratis dan Partisipasi Siswa dalam Organisasi

Untuk mengungkap hambatan dalam membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan, maka dapat disajikan sebagai berikut.

Sikap demokratis dan partisipasi siswa yang berusaha dibangun dalam organisasi kesiswaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan ternyata mengalami hambatan yang dirasa sangat penting. Hambatan ini ditemui dalam beberapa faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekitar ikut ambil andil dalam hambatan untuk membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan, sebab lingkungan sekitar juga menentukan sikap dan perilaku siswa itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan siswa lebih banyak berada di luar sekolah.

Sejalan dengan pernyataan Walgito, (2002, pp. 55-56) tentang pembentukan sikap seseorang, yaitu karena adanya: Faktor individu itu sendiri atau faktor dari dalam, yang

dimaksud faktor dari dalam adalah bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja akan diterimanya tetapi individu mengadakan seleksi mana yang akan diterima dan mana yang ditolak. Faktor luar atau ekstern yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan rangsangan atau stimulus atau yang mengubah sikap.

Berdasarkan pernyataan tersebut ada beberapa faktor tentang membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan. Baik faktor yang datangnya dari luar maupun dari dalam. Selain itu hambatan yang paling banyak justru karena dalam diri sendiri, adanya rasa malas untuk berinteraksi dengan yang orang lain.

Pengaruh dari teman-teman sendiri juga yang menjadikan siswa malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini dapat merugikan siswa itu sendiri. Pada dasarnya siswa SMA masih labil sehingga pengaruh-pengaruh negatif yang muncul akan mempengaruhi siswa itu sendiri. Siswa harus diajarkan tentang kemampuan memilih hal yang baik dan menghilangkan hal yang buruk. Sikap demokratis dan partisipasi siswa yang dibangun dalam organisasi kesiswaan yang dilakukan oleh guru hanya sebatas melalui Pendidikan Kewarganegaraan dan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, sehingga guru tidak bisa menerapkan secara maksimal. Hambatan yang alami oleh guru dalam membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan juga dirasakan oleh sebagian besar siswa. Adanya miss communication antara guru dan orang tua siswa juga menjadi hambatannya, seharusnya ada komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan siswa sendiri.

#### Upaya untuk Mengatasi Hambatan dalam Membangun Sikap Demokratis dan Partisipasi Siswa dalam Organisasi

Untuk mengungkap upaya untuk mengatasi hambatan dalam membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan, maka dapat disajikan sebagai berikut.

Upaya untuk mengatasi hambatan membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan dapat diatasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan yaitu

dengan meningkatkan kinerja guru, baik melalui mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran dan memotivasi siswa itu sendiri. Sikap demokratis dan partisipasi siswa dapat dibangun agar dapat mengembangkan kreativitas peserta didik untuk melakukan kajian-kajian berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diintegrasikan kepada masing-masing individu sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak yang berpijak pada pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah-sekolah.

Leung & Yuen, (2009, pp. 31-32) berpendapat bahwa Jika dilihat dari diperluas konsepsi politik dan kewarganegaraan, sekolah adalah komunitas politik dimana siswa diberdayakan untuk berpartisipasi aktif 'di sini dan sekarang' warga, mempengaruhi urusan komunal. Penelitian ini membahas bagaimana siswa keterlibatan dalam urusan sekolah terkait dengan mempromosikan partisipatif kewarganegaraan dan meneliti bagaimana upaya tersebut mungkin memiliki dampak pada siswa. Hal ini masuk akal untuk menyimpulkan bahwa ada banyak bukti yang mendukung Kehadiran partisipasi kewarganegaraan di sekolah.

Jika dilihat dari pernyataan tersebut bahwa ada keterkaitan antara sekolah dan politik, siswa diberdayakan untuk ikut berpartisipasi aktif di sekolah. Dan siswa diupayakan untuk ikut serta dalam kegiatan yang dapat menunjang keaktifan mereka di sekolah. Keterkaitan antara sekolah dan kegiatan politik yang dilakukan siswa terlihat dari tingkat partisipasi mereka dalam berorganisasi di sekolah, berkumpul dalam kelompok diskusi dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kemampuan mereka berorganisasi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan politik yang mereka kuasai).

Zamroni, (2007, p. 160) menjelaskan bahwa tidak mengherankan jika seluruh sistem pendidikan di dunia senantiasa memiliki tugas untuk menanamkan pada generasi muda nilai-nilai politik serta kebijakan politik penguasa. Setiap rezim yang sedang berkuasa secara langsung ataupun tidak langsung memiliki kepentingan terhadap PKn. PKn ibarat pedang bermata dua, disatu sisi dapat dijadikan sarana untuk memelihara dan mentransformasikan nilai-nilai politik dari suatu sistem politik melalui proses pendidikan di sekolah.

Pendidikan politik tentunya sangat membantu siswa dalam membangun sikap mereka baik dalam sikap demokratis maupun

dalam partisipasi mereka di sekolah. Hal ini harus diupayakan oleh sekolah agar dapat terlaksana dengan baik. Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh guru PKn dalam rangka upaya mengatasi hambatan membangun sikap demokratis siswa dan partisipasi siswa dikembangkan melalui kegiatan yang mencerminkan sikap yang baik, aktif, kreatif dalam berpikir serta memiliki keinginan lebih maju dalam hal ini melalui diskusi dan kegiatan-kegiatan yang positif di sekolah seperti organisasi IPM dan ekstrakurikuler.

Guru selalu berusaha memberikan stimulus (rangsangan) dan contoh-contoh terkait dengan sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan, seperti partisipasi siswa dalam kepengurusan IPM maupun ekstrakurikuler yang ada, serta memaknai kegiatan yang positif tersebut agar dapat diaplikasikan secara baik pada dirinya, memberi pengarahannya tentang pentingnya ikut organisasi dan berpikir kritis disaat bangsa kita diremehkan bangsa lain. Kegiatan seperti ini bisa diarahkan pada lima aspek perkembangan sikap perilaku maupun kemampuan dasar. Pada aspek sikap perilaku, melalui mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga siswa dapat mengeluarkan potensi yang sudah lama terpendam.

Berbagai cara telah dilakukan guru PKn dan pihak sekolah untuk membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi kesiswaan melalui kegiatan IPM yang sudah diprogramkan oleh sekolah juga melalui ekstrakurikuler yang ada, dan membangun sikap masing-masing siswa. Diantaranya pembiasaan yang ada di sekolah, doa bersama sebelum memulai pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar siswa selalu bertaqwa kepada Tuhan YME. Kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai agama ini sudah menunjukkan sumbangsih tersendiri. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan salat wajib yang dilakukan siswa tanpa disuruh. Kegiatan sholat dan doabersama merupakan salah satu implementasi pendidikan karakter yang menjurus pada nilai agama. Pembiasaan dan partisipasi siswa inilah akan menjadi kebiasaan siswa sehingga nilai positif dapat di kehidupan sehari-harinya.

Upaya lain yang dilakukan sekolah melakukan pemetaan yang dilakukan oleh masing-masing Wali Kelas, kemudian dari situ secara personal Wali Kelas mencoba memahami siswa tersebut dengan memahami tingkah

laku siswa dan mencoba memahami siswa bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang sikap siswa itu penting bagi dirinya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

Membangun sikap demokratis dilakukan melalui Pembelajaran PKn oleh guru dengan bersikap interaktif dalam pembelajaran dikelas, ini dilakukan agar menstimulus siswa dalam mengarah siswanya. Pemberian materi PKn pada setiap pertemuan dikelas menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok dengan cara mengeluarkan pendapat saat pembelajaran di kelas, secara otomatis akan mendorong siswa agar mampu berargumentasi. Kebijakan yang diberikan pihak sekolah berupa meningkatkan kinerja guru PKn dalam pembelajaran maupun membimbing siswa di luar pembelajaran. Keterlibatan guru PKn dalam organisasi kesiswaan juga menjadi faktor dalam membangun sikap demokratis siswa. Perbedaan sikap siswa tidak lepas dari karakter masing-masing siswa yang berbeda mulai dari keaktifan siswa di kelas, diluar kelas dalam organisasi maupun dalam hasil belajarnya.

Membangun partisipasi siswa dalam pembelajaran dikelas dilihat pada sikap interaktif guru PKn yang memacu siswa. Penggunaan metode pembelajaran oleh guru yang menarik seperti diskusi kelompok, mendorong siswa, sehingga mampu berpartisipasi mengeluarkan pendapatnya, dengan begitu siswa belajar bagaimana cara berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sebagai pembelajaran siswa dalam berorganisasi setiap kegiatan di sekolah. Adanya dukungan dari pihak sekolah melalui kegiatan yang positif seperti diskusi kelompok, forum-forum, sehingga mampu membantu siswa dalam berfikir dan bersikap secara demokratis. Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa terjalin baik pula, ini terlihat melalui kebiasaan siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun pihak sekolah. Kerjasama antara pihak sekolah, orang tua dilakukan untuk mengontrol tingkah laku siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Adanya himbuan dari pihak sekolah untuk mengikuti program kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler maupun organisasi seperti IPM, Pramuka, dll, diupaya-

kan pihak sekolah untuk mendorong siswa dalam membangun partisipasinya

Hambatan dalam membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor lingkungan yang kurang baik membawa dampak negatif bagi siswa. Adanya rasa malas yang berkembang dalam diri siswa sehingga berdampak terhadap kemajuan dan perkembangan siswa baik dalam sikap maupun partisipasinya. Usia siswa saat ini belum bisa dikontrol secara baik dalam bersikap dan bertindak. Sehingga tidak memperdulikan dampak yang akan dialami.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam membangun sikap demokratis dan partisipasi dengan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, serta mengontrol tingkah laku siswa dengan kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Sehingga diharapkan dari berbagai masalah tersebut mendapatkan solusi yang tepat untuk memperbaikinya.

Berdasarkan berbagai temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, maka saran dan masukan yang peneliti dapat sampaikan untuk berbagai pihak sebagai berikut.

Guru PKn sebagai pengelola kelas yang berhubungan langsung dengan siswa diharapkan supaya lebih mengembangkan proses pembelajaran dikelas antara lain dengan melakukan inovasi-inovasi saat proses belajar mengajar, meningkatkan model pembelajaran interaktif agar siswa tertarik dalam pembelajaran. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dan berpikir kritis serta mempunyai keinginan lebih maju, agar dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sebagai generasi muda penerus bangsa hendaknya harus menyadari pentingnya bersikap demokratis dan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah, ini akan menjadi pelajaran sendiri untuk siswa agar nantinya mereka tidak menjadi korban pembodohan politik, karena nasib negara Indonesia berada di tangan mereka sebagai generasi penerus bangsa. Sikap siswa harusnya dipupuk dari sekarang agar mempunyai pemikiran lebih maju dan berwawasan luas. Dengan demikian, siswa mempunyai wawasan luas siswa akan mampu berpikir kritis dan aktif serta mempunyai keinginan lebih maju untuk membangun negaranya kelak di kemudian hari.

Kepala sekolah secara terprogram diharapkan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi ke-siswaan untuk generasi muda terutama siswa, sehingga benar-benar lembaga sekolah melaksanakan visi dan misinya. Kegiatan di luar kelas, hendaknya pihak sekolah diharapkan lebih meningkatkan lagi kegiatan yang berhubungan dengan membangun sikap demokratis dan partisipasi siswa dalam organisasi ke-siswaan.

Orang tua dan masyarakat sekitar juga sebaiknya ikut serta dalam membangun sikap demokratis siswa dalam organisasi ke-siswaan agar manfaat yang didapatkan oleh siswa akan terealisasikan pada waktu yang akan datang. Termasuk peduli dan mendukung semua kegiatan sekolah dalam program sosial demi kepentingan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### Daftar Pustaka

- Espinola, Viola. (2005). *Education for Citizenship and Democracy in a Globalized World: A Comparative Perspective*. New York: Regional Policy Dialogue Secretariat, Inter-American Development Bank.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Kartono & Kartini. (1996). *Pendidikan politik*. Bandung: Mandar maju.
- Kerr, D. (1999). *Citizenship Education: an international comparison*. England: National Foundation for Education Research-NFER.
- Maftuh, B. & Sapriya. (2005). Implementasi KBK PKn dalam berbagai konteks. *Jurnal Civicus*. Jurusan PMPKn FPIPS UPI, Bandung.
- Miles, M. B., dan A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moldovan, Nicoleta-Claudia, Oana-Ramona Lobont, & Milena-Jana Schank. (2014). The Civic Education impact among youth in a democracy. *SEA- Practical Application of Science. Volume II, 3*.

- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003
- Surbakti, R (2010). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Walgito, B (2002). *Psikologisosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.
- Wirawan, D. (2000). Kultur nasional dan kepemimpinan: belajar dari Indonesia. *Jurnal Eksekutif*, 4f, 3.
- Leung, Y. W., & Yuen, T. W. W. (2009). Participatory Citizenship and Student Empowerment: Case Study of a Hong Kong School. *International Journal of Citizenship Teaching and Learning*. 5, 1.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan demokrasi dalam transisi: Prakondisi menuju era globalisasi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.



---

**PENDIDIKAN MULTI KULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
(STUDI DI SMA NEGERI 1 NARMADA)**

Zainul Muttaqin <sup>1\*</sup>, Amika Wardana <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [zainulyong74@gmail.com](mailto:zainulyong74@gmail.com)

**Abstrak**

Penulisan artikel ini bagian dari master tesis yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagian dari pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagaimana dipraktikan di SMA N 1 Narmada, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekola, guru, siswa dan staf non-akademik lainnya yang ada di lingkungan sekolah. hasil penelitian ini menunjukkan 4 (empat) temuan utama: (1) imtaq dan kegiatan peduli sosial (wales/bales) sebagai nilai utama dari pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal; (2) Alam takambang jari guru as mode pembelajaran; (3) gendang baleq sebagai bagian dari pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai harmonisasi dalam perbedaan; (4) kultur sekolah sebagai pondasi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *pendidikan multikultural, kearifan lokal.*

***MULTICULTURAL EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM  
(STUDY AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 IN NARMADA)***

**Abstract**

*The article written as part of master thesis-aimed to investigate the forms of the multicultural education based on local wisdom as it practiced at State Senior High School 1 in Narmada, West Lombok. The study was pursued under the qualitative approach. The subject of the research is Headmaster, teacher, students and other non-academic staffs of the school. The research result 4 (four) main findings: (1) Imtaq and social care activities (wales/bales) as the fundamental values of multicultural education based on the local wisdom; (2) Alam Takambang Jari Guru as learning model; (3) Gendang Beleq as a form of multicultural education based on the local wisdom as an attempt of harmonization of togetherness in difference; (4) school culture is the basic foundation of the socialization and internalization process of multicultural education based on the local wisdom.*

**Keywords:** *multicultural education, local wisdom,*

## **Pendahuluan**

Pendidikan multikultural pada dasarnya memberikan kemerdekaan bagi kaum minoritas. Kemerdekaan itu harus dirasakan bersama-sama tanpa ada diskriminasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh pendidikan Indonesia Dewantara (2013, pp. 3-4), Pendidikan merupakan proses memerdekakan manusia, dan manusia yang merdeka adalah manusia yang secara lahir dan batinnya tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Kehidupan manusia yang merdeka itu adalah mereka yang bebas dari penindasan serta ketidakadilan, kemudian hidup bersama-sama dengan orang lain dan memiliki hak yang sama untuk merasakan kemerdekaan itu. Selanjutnya prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003), yang tercantum pada pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural didesain untuk membangun serta memberikan rasa keadilan, juga memberikan gambaran ideal tentang keberagaman melalui proses belajar mengajar, karena pendidikan multikultural sebagaimana yang dijelaskan oleh Zamroni (2013, p. 26), merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara (adil) bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya. Di sisi lain, Mahfud (2014, p. viii) melihat dari aspek kehidupan bahwa pendidikan multikultural itu dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka (*prejudice*) untuk membangun suatu masyarakat yang adil dan maju. Maka pendidikan multikultural adalah salah satu pendekatan yang sesuai untuk masyarakat Indonesia yang majemuk, heterogen, begitu juga halnya di SMA Negeri 1 Narmada, yang mempunyai siswa dari latar belakang yang berbeda-beda.

Namun pada kenyataannya pendidikan multikultural hanya sebatas matapelajaran

yang tidak banyak mengajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi Hal ini dibuktikan dari penelitiannya Zuriyah (2011, pp. 79-80) bahwa kebanyakan guru maupun dosen melihat siswa sebagai objek, menyampaikan pelajaran tanpa mau dikritisi. Selanjutnya Dosen tidak dapat meyakinkan mahasiswa untuk belajar dengan lebih bergairah, menarik dan bersungguh-sungguh, karena mahasiswa kurang dan bahkan tidak pernah dibelajarkan untuk berpikir kritis dan membangun konseptualisasi secara mandiri.

Disisi lain, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengurangan diskriminasi dan konflik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Syahid (2013, pp. 129-130) dalam temuannya bahwa perencanaan pembelajaran berwawasan multikultural di sekolah sudah dilakukan dengan baik, dilihat dari penilaian aspek seluruh indikatornya. Pelaksanaan pembelajaran berwawasan multikultural dengan seluruh aspek indikatornya telah memberikan kontribusi bagi siswa khususnya, antara lain adanya perubahan suasana belajar di kelas, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan bagi siswa, selain itu ada *yel-yel* sebelum dan sesudah pembelajaran. Oleh karena itu, dampak pendidikan multikultural sangat signifikan, seperti; harmoni diri, harmoni sesama, harmoni alam, dan model pembelajaran multikultural dilakukan secara kontekstual dengan menggali dan memperkuat kearifan lokal, baik nilai-nilai sosial budaya maupun kekayaan alam hayati, dengan tetap mendukung pencapaian standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, Arifudin (2007, p.2-8) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, serta pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Sedangkan Arifin (2012) mengatakan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia masih menjadi wacana baru yang perlu dires-

pon untuk menjaga keutuhan bangsa yang kaya akan multikultur, juga pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka (*prejudice*) untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Selain itu, dalam menghadapi pluralisme budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut. Oleh karenanya praktik pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan, dan masyarakat yang demokratis.

Berbagai model pendidikan multikultural yang sudah diterapkan dalam mengantisipasi terjadinya diskriminasi dan konflik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat, masih belum menemukan titik terang. Artinya bahwa masih ada diskriminasi serta ketidakadilan yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, kearifan lokal yang seharusnya dijadikan basis dalam membangun perspektif tentang pendidikan multikultural, masih sedikit, walaupun ada, kebanyakan bukan mengenai pendidikan multikultural. Seperti penelitian yang dilakukan Dasrun (2013, pp. 1058-1060) tentang “permainan tradisional dan kearifan lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat” yang melihat fokus kajian perihal nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah permainan dengan hasil bahwa warga Kampung Adat Dukuh masih menanamkan konsep dasar permainan konclong dari generasi ke generasi. Orangtua maupun anak-anak memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada permainan tradisional konclong meliputi nilai motorik, kognitif dan nilai moral yang perlu dilestarikan dan tidak pada aspek pendidikan multikultural. Selain itu, Qodariah & Armiyati (2013 p.19-20) juga melihat “nilai-nilai lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar IPS di Tasikmalaya” dengan melihat sejarah dan karakteristik kearifan lokal masyarakat tersebut, serta memperoleh nilai-nilai kearifan lokal

yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS.

Sedangkan Soedigdo, Harysakti, & Usop (2014, pp. 37-45) melihat “elemen-elemen pendorong kearifan lokal pada arsitektur nusantara” yang hanya memfokuskan penelitiannya dengan melihat elemen-elemen yang mendorong timbulnya kearifan lokal dalam arsitektur di nusantara. Selanjutnya menemukan hasil bahwa elemen pendorong timbulnya suatu kearifan lokal adalah elemen manusia beserta pola pikirannya, dan elemen alam beserta iklimnya, Sedangkan di Lombok Barat sendiri menggunakan kearifan lokal sebagai seperangkat alat untuk merekatkan hubungan antara suku sasak Muslim dengan dengan umat Hindu di desa Lingsang Lombok Barat NTB (Ahmad, 2010, pp. 187-198).

Berdasarkan hasil prasuvei pada siswa SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat, bahwa sikap kritis siswa terhadap realitas keragaman dalam masyarakat dibangun baik di dalam kelas, luar kelas serta di tengah masyarakat. Di dalam dan luar kelas (masih dalam konteks sekolah) siswa diminta untuk menganalisis atau menggambarkan keragaman yang ada dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dalam sudut pandang agama, sosial, budaya ataupun politik, karena analisis keragaman tersebut merupakan upaya untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di kelas. Sebab, fenomena itulah yang banyak terjadi di seputar wilayah Narmada pada khususnya bahkan Indonesia pada umumnya.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa pendidikan multikultural sebagai sumber belajar di dalam mengurangi berbagai bentuk diskriminasi, konflik, dan lain sebagainya telah dilakukan. Begitupun kearifan lokal sebagai sumber belajar di sekolah sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun belum ada yang meneliti tentang pendidikan multikultur yang menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan multikulturalisme itu sendiri. Dengan alasan itulah, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*) dengan peserta didik yang memiliki beragam etnis, bahasa, serta agama yang rentan dengan prasangka dan diskriminasi bahkan berujung konflik.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada satu sekolah yaitu, SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat dengan judul pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat serta bagaimana proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan perlakuan pada subjek yang diteliti, tetapi hanya mengamati, mengkaji, dan menelaah hal-hal yang dilakukan oleh subjek yang diteliti dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik yang dilakukan oleh guru maupun reaksi dan sikap siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan perilaku sosial sehari-hari yang dilakukan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap suatu fenomena sosial yang terjadi khususnya kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah SMA Negeri 1.

Setting penelitian ini meliputi tiga dimensi yaitu; dimensi tempat, dimensi pelaku, dan dimensi kegiatan. Kaitannya dengan apa yang diungkapkan di atas maka peneliti menetapkan setting tempat penelitian di SMA Negeri 1 Narmada yang terletak di desa Narmada kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi sekolah di pinggir jalan tepatnya di tengah-tengah antara desa Lingsar dengan desa Narmada. Pada desa lingsar mayoritas penduduknya beragama Hindu sedangkan di desa Narmada mayoritas beragama Islam, sehingga lokasi sekolah sangat strategis untuk dua desa yang berbeda secara keyakinan.

Setting pelaku dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang besumber pada nilai-nilai lokal yaitu, seperti kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah serta guru, dan yang paling penting adalah siswa yang ada di SMA Negeri 1 Narmada. Selanjutnya

Setting kegiatan antara lain meliputi kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan yang peneliti lakukan yaitu, mengikuti kegiatan yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Narmada seperti rapat koordinasi, kegiatan administrasi, kegiatan kurikulum dan pembelajaran serta kegiatan kegiatan yang mendukung bagi peneliti.

Unit analisis yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, serta semua elemen yang ada di dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Narmada. Selanjutnya memilih informan dengan menggunakan *Purposive sampling*, sehingga dapat menampung semua informasi dari berbagai sumber. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang mendalam dan relevan dengan subjek penelitian. Selanjutnya kriteria *Purposive sampling* menurut Moleong (2007, p. 57) bahwa sampel tidak dapat ditentukan terlebih dahulu, memilih sampel secara berurutan, sampel dipilih atas dasar fokus penelitian, dan yang terakhir mempertimbangkan informasi-informasi yang ada. Akan tetapi ketika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka pengambilan sampel sudah dapat diakhiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencari informan yang memenuhi kriteria

Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan yang paling penting adalah siswa untuk menggali lebih secara mendalam tentang proses pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal serta bentuknya seperti apa. Selain itu, beberapa sumber lainnya seperti staf dalam hal ini adalah bagian tata usaha (TU) Sedangkan teknik dan instrument dalam penelitian dengan melihat, mengamati kondisi alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2013, p. 309).

Berikut penjelasannya yaitu, observasi, dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah sambil melakukan pengamatan. Akan tetapi pada saat ada kegiatan yang dilakukan oleh siswa peneliti memberhentikan pengamatan karena berbagai pertimbangan yang menimbulkan dampak seperti mengganggu kegiatan tersebut, sehingga peneliti mengamati dari kejauhan. Bentuk-bentuk kegiatan yang peneliti

amati antara lain; (a) kegiatan di dalam kelas, seperti proses belajar mengajar, diskusi kelompok. (b) Kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstra kulikuler, dan kegiatan guru serta kepala sekolah pada saat berada di luar kelas.

Bentuk kegiatan yang diobservasi pada tahap proses belajar mengajar adalah bagaimana guru menyampaikan materi pelajaran menyangkut pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Selanjutnya peneliti mengamati sejauhmana siswa memahami konsep-konsep pendidikan multikultural yang menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Selain itu, peneliti juga mengamati mengenai nilai kearifan lokal atau wujud kearifan lokal seperti yang diintegrasikan dalam proses menyampaikan materi terkait pendidikan multikultural. Begitu juga dengan kegiatan diluar kelas. Dalam konteks di luar kelas, peneliti mengamati kegiatan siswa dengan guru ketika proses kegiatan imtaq berlangsung. Akan tetapi berhubungan dengan siswa yang beragam dari aspek agama agama, maka peneliti membagi waktu dalam melakukan proses pengamatan dalam hal ini peneliti mengikuti apabila diizinkan dan sebaliknya.

Selanjutnya bentuk wawancara terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu membuat catatan tentang pokok-pokok pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Mantra, 2008). Berangkat dari pendapat tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dua cara; yaitu wawancara terstruktur, dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dibuat jenis pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada TU (tata usaha), guru, kepala sekolah, serta siswa mengenai bentuk, proses sosialisasi, dan internalisasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat. Berikut kisi-kisi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yang dirumuskan dalam rumusan masalah dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimana bentuk pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat?
  - a. Apa visi dan misi Sekolah SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat
  - b. Bagaimanakah kultur sekolah yang ada di SMA N 1 Narmada di lihat dari:

1. Jenis Kelamin
2. Agama
3. Suku/Ras
4. Tingkat Ekonomi
- c. Bagaimanakah bentuk pendidikan berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat?
  1. Perencanaan
  2. Proses
  3. Hasil Evaluasi
2. Bagaimana proses sosialisasi dan internalisasi nilai multikulturalisme berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat?
  - a. Bagaimanakah proses sosialisasi nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat?
  - b. Bagaimanakah proses internalisasi (Penerapan) nilai-nilai kearifan lokal di dalam pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat?
  - c. Bagaimanakah proses internalisasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat?
  - d. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat?

Selanjutnya wawancara tidak terstruktur sebagaimana yang dikatakan Mantra (2008), pokok-pokok yang dirumuskan atau pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan, demikian pula pada penggunaan dan pemilihan kata untuk wawancara, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahasa sendiri agar lebih bebas dan tidak terpaku pada satu pertanyaan, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali informasi yang lebih akurat dan bisa dipercaya. Oleh sebab itu, untuk menghindari biasanya data dari hasil wawancara maka peneliti tidak hanya memakai buku catatan, melainkan peneliti memakai alat bantu seperti rekaman, dan lain sebagainya. Adapun isi.

Bentuk wawancara yang dimaksud antara lain; (a) Menanyakan kurikulum yang ada di SMA Negeri 1 Narmada dengan meng-

gali. Pertanyaan ini diajukan kepada waka-kurikulum sebagai penanggung jawab atas kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 1 Narmada Kabupaten Lombok Barat. (b) peneliti menanyakan konsep pendidikan multikultural sebagai materi yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran serta nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan sebagai sumber belajar, dalam hal ini kepala sekolah serta guru yang menjadi sasaran untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Mengenai pertanyaan-pertanyaan yang lain disusun pada pedoman wawancara.

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti mengambil beberapa dokumen yang terkait dengan tujuan penelitian seperti kurikulum sekolah. Selanjutnya peneliti meminta profil sekolah SMA Negeri 1 Narmada sebagai langkah awal untuk melihat kondisi sekolah tersebut, dan itu peneliti jadikan dokumen sebagai data pendukung. Data tersebut bisa dijadikan data analisis dokumentasi kaitannya dengan sekolah yang memiliki siswa yang beragam. Selain itu peneliti mengambil beberapa gambar kaitannya dengan proses belajar mengajar di dalam kelas, dan gambar lainnya yang mendukung penelitian dalam konteks pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, seperti kegiatan diskusi dalam dan luar kelas, kegiatan imtaq yang dilaksanakan sesuai dengan agama masing-masing serta kegiatan-kegiatan yang mendukung lainnya.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini melalui beberapa teknik. Teknik ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persiapan dan isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan dapat menghasilkan kedalaman data yang diperoleh. Untuk itu, peneliti melakukan pengamatan secara teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap fenomena-fenomena yang tampak. Adapun teknik yang dimaksud antara lain:

Kredibilitas, yaitu data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, artinya hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh responden yang memberikan informasi yang dikumpulkan. Untuk mendapatkan itu semua dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan sosial terha-

dap responden. Dengan demikian, responden tidak lagi ragu memberikan informasi yang sebenarnya karena antara peneliti dengan responden sudah merasa dekat dikarenakan keterbukaan dari peneliti.

Selanjutnya dependabilitas, yaitu untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak, peneliti melakukan dengan sangat hati-hati sehingga sedikit potensi terjadinya kesalahan. Oleh karena itu, sebelum ke lapangan peneliti sudah mengkonseptualisasikan rencana terlebih dahulu. Selain itu, melakukan konfirmasi, yaitu peneliti telah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data bahan mentah (catatan lapangan dan transkrip wawancara), hasil rekaman (dokumen dan foto), hasil analisis data dan yang terakhir transferabilitas, yaitu peneliti langsung menulis hasil laporan hasil temuan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian. Dengan uraian rinci ini terungkap

Analisis dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan berbagai bentuk dan implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SMA 1 Narmada. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan semua data dengan segala kondisi yang ada dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah. Setelah data di lapangan terkumpul, peneliti langsung melakukan analisis untuk menghindari bertumpuknya data yang dapat mengakibatkan tereduksinya validitas dan kredibilitas data. Jenis analisis data yang dilakukan adalah analisis intraktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari paparan di atas maka peneliti langsung melakukan empat tahap seperti yang diungkapkan oleh Miles & Huberman, (1994) yaitu antara lain: tahap pertama pengumpulan data, tahap kedua mereduksi data, tujuan mereduksi data ini agar data tidak bias, kemudian tahap tiga menyajikan data dan yang terakhir pada tahap empat menyimpulkan atau penarikan hasil data yang sudah di verifikasi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal

*Wales/Bales Sebagai Nilai Dasar Multikultural SMAN 1 Narmada*

Salah satu wujud perilaku yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Narmada adalah Perilaku peduli social *Wales/Bales* dan *Menyama Braya*. Kesadaran akan pentingnya sikap peduli sosial dalam bentuk *Wales/Bales* dan *Manyama Braya* di kalangan para siswa merupakan aspek kearifan lokal masyarakat di wilayah Narmada Lombok Barat yang kemudian mengakar pada diri siswa-siswi SMA Negeri 1 Narmada. Oleh karena itu, peserta didik di SMA Negeri 1 Narmada memiliki organisasi kesiswaan yang diluar OSIS yang memang tidak terbentuk secara resmi dan tertulis tetapi merupakan inisiatif siswa sendiri. Kegiatan mereka adalah menggalang dana untuk teman mereka yang sedang mendapatkan musibah.

*Wales/Bales* memiliki makna saling balas silaturahmi, kunjungan atau (kebaikan) yang terjadi karena kedekatan-persahabatan. Kemudian, *Menyama Braya* (menjalin tali persaudaraan) merupakan bentuk kearifan lokal yang dianut komunitas masyarakat Bali di Lombok Barat khususnya Narmada, yang menyatakan bahwa di dalam segala segi kehidupan, pada hakikatnya adalah cara mempertahankan hidup berdampingan demi membentuk harmoni, juga mengakar pada pribadi siswa-siswi di SMA Negeri 1 Narmada yang berasal dari komunitas masyarakat Bali tersebut.

Berkaitan dengan proses pembinaan sikap peduli sosial siswa SMA Negeri 1 Narmada pada tataran proses pembelajaran, pada prinsipnya guru selalu berusaha untuk mendekati materi yang dipelajari dengan berbagai realitas atau keadaan nyata yang sementara terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya yang dimiliki oleh siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang Guru Pkn bahwa khusus untuk materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Maka saya sebagai guru dapat melakukan modifikasi berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan penanaman sikap peduli sosial pada diri siswa. Dengan demikian, proses pembinaan sikap peduli sosial siswa melalui pembelajaran PKn di kelas dapat meliputi

segala pengalaman yang diaplikasikan guru kepada peserta didiknya (wawancara senin 04/01/2016).

Selain itu di SMA Negeri 1 Narmada juga terdapat kegiatan mengumpulkan sembako dan membagikan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu, menggalang dana membantu orang lain walaupun bukan bagian dari warga SMA Negeri 1 Narmada, mengadakan sumbangan buku-buku layak baca, dan masih banyak kegiatan sosial lainnya.

Selanjutnya, kegiatan imtaq setiap hari jumat di SMA Negeri 1 Narmada memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari dan ini merupakan implikasi dari sikap peduli sosial atau *wales/bales*. Pembiasaan akhlak terpuji sebagai nilai inti multikultural ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik baik itu dalam lingkungan sekolah, dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia tidak terkecuali di wilayah Narmada.

*Alam Takambang Jari Guru: Manifestasi Pembelajaran Berbasis Nilai Kearifan Lokal*

Prinsip pembelajaran *Alam Takambang Jari Guru* memberikan pemahaman bahwa kondisi Narmada yang memiliki keragaman dan keberagaman masyarakat yang luar biasa, memiliki potensi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Pendidikan nilai merupakan nurani, sebagai upaya pembinaan terhadap nilai yang ada pada diri manusia dalam hal ini siswa, berkembang menjadi perilaku dan cara lembaga sekolah menanamkan karakter terhadap siswa untuk menghayati nilai-nilai dalam keberagaman budaya melalui pendekatan terhadap alam.

Sebagaimana ditegaskan lagi oleh guru wirausaha Ida bagus Widnyadnyana bahwa karena kearifan lokal multikultural terintegrasi dalam mata pelajaran kewirausahaan. Maka saya dalam proses pembelajaran lebih sering membawa siswa untuk belajar di luar lingkungan sekolah, seperti ke tambak Ikan, karena di wilayah Narmada kebanyakan berprofesi sebagai peternak ikan. Hal ini untuk lebih

mendekatkan siswa dengan realitas masyarakat. Disamping itu kami di sini di SMA 1 Narmada juga memiliki program unggulan yang bekerja sama dengan pemerintah Daerah, yaitu pengolahan sampah menjadi barang yang memiliki nilai. (W/11/01/16).

Merespon pentingnya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah, menurut sudut pandang guru, pendidikan multikultural wajib untuk dilaksanakan di sekolah, karena itu merupakan amanat Ideologi. Jika kita tidak memaknainya utamanya sila ketiga, maka Indonesia bisa terpecah belah secara keseluruhan. Lebih lanjut disampaikan oleh guru agama Islam bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bukan hanya PKn dan Pendidikan Agama saja yang harus memberikan pendidikan tersebut, tetapi juga mata pelajaran lainnya dituntut untuk melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah terintegrasi baik secara tersurat maupun tersirat, tersurat mengandung pengertian bahwa secara jelas tercantum dalam kurikulum, sedangkan tersirat mengandung makna bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggandeng masyarakat sebagai mitra menanamkan nilai-nilai multikultural. (Pathiyah/18/01/16).

#### Proses Sosialisasi dan Internalisasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal

##### *Gendang Beleq: Upaya Membangun Kebersamaan dalam Perbedaan di SMA Negeri 1 Narmada*

Nilai kearifan lokal dalam interaksi masyarakat di wilayah Narmada pada khususnya dan Lombok pada umumnya berperan pula sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sehingga dapat meminimalisasi potensi konflik di lingkungan sekolah. Salah satu wujud jembatan komunikasi tersebut adalah pihak sekolah membentuk wadah untuk kelompok siswa berkegiatan di luar kegiatan belajar di kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal berupa kegiatan di bidang kesenian, yaitu *Gendang Beleq*. *Gendang Beleq* banyak memberikan pengaruh positif sebagai bentuk pengenalan dan penghargaan terhadap budaya yang semakin lama semakin luntur.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang Pembina Kesenian *Gendang Beleq*

SMA Negeri 1 Narmada, menjelaskan: Kearifan lokal yang merupakan ciri khas dari suku Sasak yang harus dilestarikan salah satu caranya adalah dengan menjadikan kearifan lokal sebagai ekstrakurikuler di sekolah karena siapa lagi yang akan melestarikan kearifan lokal tersebut selain kita para penerus bangsa. *Gendang Beleq* dapat dijadikan salah satu ekstrakurikuler di sekolah. Sebagaimana diketahui, kemajuan teknologi informasi telah berdampak luas bagi perkembangan seni-seni kehidupan masyarakat, termasuk di bidang seni dan budaya. (Wawancara pada tanggal 6/3/16)

Hal ini dapat dipahami bahwa musik dan kesenian *gendang beleq* memainkan peran penting dalam memecahkan batas primordial serta meningkatkan harmoni sosial. Melalui seni, para siswa yang notabene muslim-sasak dan hindu-bali terlibat dalam suatu interaksi intensif tanpa memandang latar belakang beragam etnis dan agama.

Di sisi lain *gendang beleq* juga merupakan sarana dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong, saling membantu, “mengalah” (dalam ungkapan tradisional Sasak-lombok disebut dengan istilah *saling ajinan dait saling tembung*), menghormati dan menjaga perasaan orang lain, merupakan contoh pedoman untuk menjaga dan menjalin hubungan dengan sesama agar mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, ketenangan, ketenteraman kedamaian, keselarasan, keserasian hidup. Segala hal yang menimbulkan konflik atau pertentangan diupayakan untuk dihindari dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak. Konflik atau pertentangan dirasakan dan dipercaya akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Bahkan dapat menimbulkan kesengsaraan serta membawa petaka.

##### *Kultur Sekolah: Pondasi Internalisasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*

SMA Negeri 1 Narmada dalam mengimplementasikan teori dan konsep pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal menggunakan pendekatan yang disebut “*Whole School Approach*”. Penerapan unsur Lingkungan Sekolah (*The School Estate*) dalam kaitannya dengan *Whole School Approach* sebagaimana dijelaskan oleh Bpk Mustaanullah, bahwa: Proses pembelajaran dan proses pendidikan kita disini tidak hanya berpusat pada lokal kelas yang segi empat saja tapi lebih daripada

itu kita sebagai pendidik disini berupaya terus melibatkan unsur-unsur yang lainnya meliputi lingkungan sekitar, masyarakat dan lain-lain dengan unsur budaya yang beragam. Hal ini kita maksudkan untuk lebih menanamkan nilai-nilai budaya mereka. (Wawancara pada tanggal 05/01/2016).

Menarik untuk dicermati disini, bahwa hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan pendidikan multikultural, sebagaimana diungkapkan para sarjana seperti Banks & McGee (2007) melihat pentingnya pendekatan yang melibatkan variabel-variabel utama sekolah. Variabel-variabel ini mencakup etos dan budaya sekolah, kurikulum dan pembelajaran, prosedur dan sistim evaluasi, kebijakan bahasa, dan pendekatan terhadap keragaman budaya. Di samping variabel-variabel penting di atas, kepemimpinan, visi sekolah, dan organisasi dan aktifitas kesiswaan merupakan variabel yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan multikultural. Ringkasnya, semua variabel ini harus bekerja secara simultan untuk menuju satu titik di mana setiap siswa berkembang sesuai dengan potensinya dan menghargai keragaman budaya yang kompleks.

Pendekatan *whole approach* tersebut tercermin dalam kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Narmada. Kultur sekolah SMA Negeri 1 Narmada yang dibentuk oleh nilai-nilai multikulturalisme berbasis kearifan lokal pun dapat direalisasikan melalui beberapa hal seperti berikut:

*Pertama*, Berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum pelajaran pertama dimulai dan sesuai pelajaran terakhir, Kegiatan berdo'a ini dilakukan sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung, baik ketika mata pelajaran berada di awal maupun di akhir jam pelajaran. Setiap guru masuk kelas siswa diwajibkan membuka pelajaran dengan berdo'a, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap religious siswa dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya, melibatkan Tuhan dalam setiap urusannya dan memohon agar ilmu yang diajarkan menjadi berkah dan proses belajar mengajar menjadi lancar. Ketika pelajaran berakhir pun siswa diwajibkan untuk menutup pelajaran dengan berdo'a.

*Kedua*, melibatkan elemen masyarakat sekitar sebagai patner dalam mengembangkan potensi siswa dalam memahami nilai-nilai budaya lokal. Kebersamaan warga sekolah

yang secara keseluruhan berpartisipasi aktif dalam proses pembinaan baik melalui kegiatan belajar mengajar; kegiatan ekstrakurikuler; maupun pembiasaan di sekolah. Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya manusia adalah seluruh warga sekolah yang turut berpartisipasi di dalam proses pembinaan nilai kepada siswa.

Pada dasarnya kualitas sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari sejauh mana keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas mulai dari kultur organisasi atau institusi. Peran kultur di sekolah akan sangat mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dari warga sekolah. Kultur sekolah yang positif akan menciptakan suasana kondusif bagi tercapainya visi dan misi sekolah, demikian sebaliknya kultur yang negatif akan membuat pencapaian visi dan misi sekolah mengalami banyak kendala.

Selain faktor-faktor pendukung dalam proses sosialisasi dan internalisasi dalam upaya memantapkan watak multikultural berbasis kearifan lokal siswa SMA Negeri 1 Narmada, tidak dipungkiri bahwa terdapat pula faktor-faktor yang menghambat proses tersebut. Seperti yang pertama yaitu latar belakang siswa yang bermacam-macam dan kurangnya kesadaran dari diri siswa akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal, rasa malas dan sikap cuek serta mudah terpengaruh oleh teman untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Kedua, masih ada beberapa pihak yang tidak ikut berpartisipasi dan bekerja sama dalam pembinaan nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal.

## Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada tercermin dalam kegiatan di sekolah yaitu, *pertama kegiatan Imtaq* dan kegiatan peduli sosial (*wales/bales*) sebagai nilai dasar multikultural. Kegiatan imtaq dilaksanakan untuk membentuk kecerdasan emosional dan sosial siswa serta membentuk karakter anak agar selalu menjadi pribadi yang ingat kepada Sang Pencipta. *Wales bales* merupakan kearifan lokal masyarakat setempat yang mengakar pada diri siswa di sekolah. *Kedua, Alam takambang jari guru* merupakan manifestasi

pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan melibatkan lingkungan sekolah. *Ketiga, Gendang beleg* sebagai bentuk pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai harmonisasi dalam perbedaan. *Keempat* Kultur sekolah sebagai pondasi proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada yang tercermin dalam kebiasaan siswa di sekolah antara lain, berdo'a sesuai dengan agama masing-masing dan melibatkan masyarakat sebagai patner dalam mengembangkan potensi siswa untuk memahami nilai-nilai budaya lokal. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dikelas ataupun melalui pengkondisian kebijakan-kebijakan sekolah yang mengarah pada penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi terlaksananya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Disamping itu, yang terpenting adalah pelaksanaan pendidikan multikultural harus dapat melibatkan dan mendapat dukungan dari seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa dan warga sekolah lainnya.

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan di atas, terkait pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada memberi implikasi bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal merupakan sarana yang sangat ampuh dalam mengatasi persoalan baik pada aspek diskriminasi, kesetaraan, dan yang paling penting adalah penghargaan. Artinya pendidikan multikultural mampu menjadi perekat dalam menumbuhkan rasa saling menghormati. Selanjutnya pendidikan multikultural yang bersumber pada nilai-nilai lokal juga memberikan dampak yang begitu besar bagi kerukunan antarsiswa yang beragam suku, agama, dan status sosial. Eksistensi seluruh stakeholder terutama kepala sekolah sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang dapat mendukung berjalannya semua kegiatan belajar mengajar baik dalam maupun di luar kelas yang memiliki siswa yang beragam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, yaitu: (1) konsep pendidikan multikultural belum dipahami secara holistik oleh para guru dan praktisi pendidikan, oleh sebab itu perlu dilakukan sosialisasi melalui

program yang diadakan oleh Dikpora (Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga) dalam rangka mengurangi segala bentuk diskriminasi dilingkungan sekolah. (2) nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber pendidikan multikultural dalam proses belajar mengajar di sekolah, namun tidak semua sekolah yang menerapkannya. Dengan demikian, pihak sekolah dan Dikpora atau dinas pendidikan terkait perlu membuat kearifan lokal sebagai basis dalam pendidikan multicultural untuk diimplementasikan.

### Daftar Pustaka

- Arifin, A. H. A. (2012). Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*. 1(1), 72-82. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1052>
- Arifudin, I. (2007). Urgensi implementasi pendidikan multikultura di sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12(2), 220-233.
- Ahmad, S. (2010). Revitalisasi kearifan lokal dalam masyarakat multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB. *Jurnal Penelitian Ilmiah Analisa*.XVII(02), 187-200.
- Banks, J. A., & Cherry A. McGee, C. A. (2007). *Educating citizens in a multicultural society*. (2nd Ed.). New York: Teacher College Press.
- Dewantara, K. H. (2013). *Bagian pertama. pendidikan. Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa UST-Press bekerjasama dengan Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dasrun, H. (2013). Permainan tradisional dan kearifan lokal kampung dukuh garut selatan Jawa Barat. *Jurnal Academica Fakultas Ilmu Sosial Universitas Tadulako*. 05(02), 1057-1070.
- Mantra, I. B. (2008). *Filsafat penelitian & metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Zuriyah, N. (2011). Model pengembangan pendidikan keawarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 63-72.
- Mahfud, C. (2014) *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded source book*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.
- Soedigdo, D., Harysakti, A., & Usop, T. B. (2014). Elemen-elemen pendorong kearifan lokal pada arsitektur nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1), 37-47
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan; (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabet.
- Syahid, A. (2013). Aplikasi pembelajaran berwawasan multikultural di sekolah dasar Muhammadiyah Palu. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1), 109-134.
- Qodariah, L. & Armiyati, L. (2013). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung naga sebagai alternatif sumber belajar ips smp di Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Sosial*, 12(1), 10-23.
- Zamroni. (2013). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Ombak.